

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Undang-Undang Republik Indonesia (UURI) No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanahkan tujuan pendidikan yaitu:

“Pendidikan Nasional Indonesia bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan” (UURI No. 20 Tahun 2003)

Berdasarkan amanah tersebut, maka pembangunan nasional yang berlangsung diarahkan pada upaya menciptakan masyarakat yang adil dan makmur. Upaya tersebut memerlukan sumber daya manusia yang berkualitas.

Sistem Pendidikan Nasional Indonesia mempunyai peranan utama dalam mengelola pengembangan dan pembinaan sumber daya manusia sebagai kekuatan utama dalam menjalankan *process* pembangunan. Dengan demikian pendidikan harus ditingkatkan kualitasnya. Peningkatan kualitas pendidikan sangat luas cakupannya. Dari tingkat yang terendah yaitu siswa, hingga tingkat yang paling tinggi seperti para pelaksana kependidikan atau departemen. Karena cakupan yang begitu luas, perlu pengendalian secara mikro dunia pendidikan.

Pengendalian secara mikro dimaksudkan agar tujuan pokok kependidikan dapat tercapai, melalui kelancaran *process* pembelajaran. Tentunya pengendalian ini bukan hanya melingkupi sisi khusus, namun juga harus mencakup secara keseluruhan, dikarenakan dalam dunia pendidikan unsur-unsur mikro semuanya memiliki keterkaitan penting dalam membentuk suatu sistem. Seperti metode pembelajaran, kinerja guru, motivasi guru dalam mengimplementasikan tugasnya, dukungan kepala sekolah, fasilitas atau sarana dan prasarana sekolah, dan lain sebagainya. Dengan demikian harus ada evaluasi terhadap kinerja masing-masing bagian dalam sistem.

Guru menurut UURI No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen adalah "Pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah". Sebagai bagian mikro dari sebuah supra sistem pendidikan nasional, maka tugas utama tersebut harus terlaksana dengan baik. Selanjutnya guru wajib memiliki kualifikasi pelajaran, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani, dan rohani, dan memenuhi kualifikasi lain yang dipersyaratkan satuan pendidikan tinggi tempat bertugas, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Guru Sekolah Menengah Atas Negeri (SMA N) 10 Bandarlampung berperan sebagai tenaga kependidikan yang memiliki tugas sebagai pelaksana administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang

process pendidikan pada satuan pendidikan. Beban kerja guru sebagai tenaga kependidikan meliputi kegiatan pokok yaitu merancang pembelajaran, mengimplementasikan *process* pembelajaran, melakukan evaluasi pembelajaran.

Guru merupakan satu komponen yang sangat berperan dalam *process* pembelajaran, dan secara langsung berperan dalam peningkatan kualitas belajar siswa. Untuk memenuhi fungsi peran tersebut dituntut kinerja yang baik dari para guru SMA N 10 Bandarlampung. Dalam menjalankan perannya sebagai pendidik agar memiliki kinerja yang baik, maka para guru SMA N 10 Bandarlampung wajib memiliki kompetensi sebagaimana telah diatur dalam Peraturan Pemerintah (PP) nomor 74 tahun 2008. Kompetensi yang dimaksud dalam peraturan tersebut adalah kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian. Semakin baik kompetensi-kompetensi tersebut dimiliki oleh para guru, maka semakin baik kinerja mereka.

Kinerja atau *performance* dapat diartikan sebagai prestasi kerja, pelaksanaan kerja, pencapaian kerja, hasil kerja atau unjuk kerja. Hal ini sesuai dengan pendapat Mangkunegara (2007: 9) bahwa "Kinerja atau prestasi kerja adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seseorang dalam mengimplementasikan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya". Hasil kerja secara kualitas dan kuantitas tersebut dinilai dalam rentang waktu tertentu yang disebut dengan penilaian kinerja. Penilaian kinerja adalah *process* penelusuran kegiatan pribadi personel pada masa tertentu dan menilai hasil karya yang ditampilkan terhadap pencapaian sasaran sistem

manajemen. Hal ini sesuai dengan pendapat Bacal (2001:113) bahwa "Evaluasi kinerja merupakan *process* di mana kinerja perseorangan dinilai dan dievaluasi". *Process* ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kinerja seorang pegawai pada suatu masa tertentu.

Memenuhi sumber daya manusia dan fasilitas yang memadai merupakan hal yang tidak mudah dilakukan. Keadaan ini menjadi hal yang layak untuk difokuskan secara khusus dalam mengimplementasikan penilaian terhadap pelaksanaan program pembelajaran yang terkait dengan kinerja para guru SMA N 10 Bandarlampung. Berdasarkan data yang diperoleh dari bagian kurikulum, terdapat kecenderungan penurunan kinerja guru yang disebabkan karena kurang memadainya sarana dan prasarana pembelajaran, baik dalam kelas maupun laboratorium. Kurangnya buku-buku yang relevan dengan mata pelajaran yang dibelajarkan. Kekurangan tersebut meliputi kuantitas dan kualitas.

Bagian kurikulum menyebutkan, secara administrasi kependidikan, perangkat guru SMA N 10 Bandarlampung belum sepenuhnya lengkap. Jumlah total guru adalah 57 orang, dari 57 orang tersebut sebanyak 10 orang guru memberikan silabus di awal semester dimulai, sisanya 47 orang menyerahkan silabus pada akhir semester. Sebanyak 20 orang guru menyerahkan Rencana Program Pembelajaran (RPP) diakhir semester, 30 orang guru diawal semester dan 15 orang menyerahkan RPP bila dingatkan. Keadaan seperti ini tentunya menyulitkan bagian kurikulum dan menyebabkan tidak lengkapnya administrasi kependidikan di SMA Negeri Bandarlampung. Kondisi ini ditambah dari laporan tahunan

pengawas SMA Negeri Bandarlampung 2010 menyatakan bahwa rata-rata pencapaian peran efektif pada pelaksanaan pembelajaran adalah sebesar 80%. Artinya, sebanyak 20% materi mata pelajaran tidak tercapai.

Kinerja guru sangat mempengaruhi baik dan buruknya kualitas *process* pembelajaran di SMA N 10 Bandarlampung. Namun demikian, berdasarkan data yang diperoleh terdapat keadaan bahwa secara administrasi kependidikan belum berjalan dengan baik dan kinerja guru SMA N 10 Bandarlampung belum terwujud secara nyata. Dengan demikian untuk mengetahui kinerja guru SMA N 10 Bandarlampung dalam pembelajaran, perlu dilaksanakan evaluasi terhadap komponen kinerja guru SMA N 10 Bandarlampung dalam pembelajaran.

Evaluasi kinerja guru dalam pembelajaran ditujukan untuk mengetahui kinerja guru SMA N 10 Bandarlampung secara cermat dengan cara mengetahui efektifitas masing-masing komponen yang mendukung kinerja guru SMA N 10 Bandarlampung. Model yang paling tepat untuk mengevaluasi kinerja guru SMA N 10 Bandarlampung dalam pembelajaran adalah model CIPP. Stufflebeam dalam Arikunto dan Safrudin (2004:37) menyatakan bahwa "Model evaluasi CIPP (*CIPP Evaluation Models*) yang meliputi evaluasi terhadap *Contexts* (C), *Input* (I), *Process* (P), dan *Product* (P).

Evaluasi *contexs* (*context*) merupakan upaya untuk mendeskripsikan dan memerikan lingkungan, baik lingkungan sosial budaya maupun lingkungan alam yang terkait dengan kinerja guru SMA N 10 Bandarlampung. Evaluasi *input*

(*input*) adalah upaya untuk mengetahui kemampuan awal guru SMA N 10 Bandarlampung dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran. Evaluasi *process* (*process*) bertujuan untuk mengevaluasi sejauhmana efektifitas kinerja guru SMA N 10 Bandarlampung dalam pembelajaran sudah sesuai dengan rancangan awalnya. Evaluasi *Product* (*product*) ditujukan pada segala hal yang menunjukkan adanya perubahan yang terjadi pada *input*.

Evaluasi kinerja guru SMA N 10 Bandarlampung dalam pembelajaran akan mengemukakan keberhasilan program pembelajaran, memberikan *input* yang dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan untuk memperbaiki penyelenggaraan pembelajaran yang sedang berjalan maupun yang akan datang, dan memberikan informasi yang sama sekali berbeda dengan apa yang diharapkan oleh pengambil kebijakan terhadap penyelenggaraan pembelajaran. Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut harus dilaksanakan tindakan penelitian untuk mengumpulkan informasi kinerja guru.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1.2.1 Context

Beberapa masalah yang terkait dengan *context* adalah sebagai berikut:

- 1) Adanya visi dan misi SMA N 10 Bandarlampung yang belum dipahami semua pihak yang terlibat;

- 2) Hubungan SMA N 10 Bandarlampung dengan institusi lain dan dinas terkait kurang intensif;
- 3) Budaya kerja guru SMA N 10 Bandarlampung dalam mengimplementasikan pembelajaran belum terbentuk dengan baik;
- 4) Dukungan pimpinan dalam pelaksanaan pembelajaran belum maksimal;

1.2.2 *Input*

Beberapa masalah yang terkait dengan *input* adalah sebagai berikut;

- 1) Ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran di SMA N 10 Bandarlampung yang belum memenuhi rasio standarnya;
- 2) Motivasi guru SMA N 10 Bandarlampung dalam mengimplementasikan program pembelajaran kurang maksimal;
- 3) Sumber daya guru SMA N 10 Bandarlampung belum sepenuhnya memenuhi kriteria;
- 4) Kemampuan awal siswa SMA N 10 Bandarlampung belum menjadi acuan dalam menentukan strategi pembelajaran.

1.2.3 *Process*

Beberapa masalah yang terkait dengan *process* adalah sebagai berikut:

- 1) Keterampilan guru SMA N 10 Bandarlampung dalam merancang pembelajaran belum maksimal;
- 2) Keterampilan guru SMA N 10 Bandarlampung dalam mengimplementasikan pembelajaran belum maksimal;

- 3) Keterampilan guru SMA N 10 Bandarlampung dalam mengimplementasikan evaluasi belum maksimal.

1.2.4 Product

Beberapa masalah yang terkait dengan masalah *product* adalah:

- 1) Dokumen perangkat dan hasil pembelajaran guru belum lengkap, kinerja guru SMA N 10 Bandarlampung dalam mengimplementasikan program pembelajaran kurang maksimal;
- 2) Lulusan belum mencapai kriteria baik.

1.3 Batasan Masalah

Semua masalah yang teridentifikasi terkait dengan *context*, *input*, *process*, dan *product*, dengan demikian semua masalah tersebut akan diselesaikan melalui penelitian evaluasi.

1.4 Rumusan Masalah

1.4.1 Rumusan Context

Rumusan tentang *context* adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah visi dan misi SMA N 10 Bandarlampung?
- 2) Bagaimanakah intensitas hubungan SMA N 10 Bandarlampung dengan institusi lain dan dinas terkait?
- 3) Bagaimanakah budaya kerja guru SMA N 10 Bandarlampung dalam mengimplementasikan pembelajaran?
- 4) Bagaimanakah dukungan pimpinan dalam pelaksanaan pembelajaran?

1.4.2 Rumusan *Input*

Rumusan tentang *input* adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran di SMA N 10 Bandarlampung?
- 2) Bagaimanakah motivasi guru SMA N 10 Bandarlampung dalam mengimplementasikan program pembelajaran?
- 3) Bagaimanakah sumber daya guru SMA N 10 Bandarlampung?
- 4) Bagaimanakah kemampuan awal siswa SMA N 10 Bandarlampung?

1.4.3 Rumusan *Process* dalam Pembelajaran

Rumusan tentang *process* pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah guru SMA N 10 Bandarlampung dalam merancang pembelajaran?
- 2) Bagaimanakah guru SMA N 10 Bandarlampung dalam mengimplementasikan pembelajaran?
- 3) Bagaimanakah guru SMA N 10 Bandarlampung dalam mengimplementasikan evaluasi?

1.4.4 Rumusan *Product*

- 1) Bagaimanakah kelengkapan dokumen perangkat pembelajaran dan kinerja guru SMA N 10 Bandarlampung dalam mengimplementasikan program pembelajaran;
- 2) Bagaimanakah *product* lulusan SMA N 10 Bandarlampung?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan dan membandingkan:

- 1) *Context* program pembelajaran di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 10 Bandar Lampung dalam pembelajaran yang berkaitan dengan kondisi lingkungan pembelajaran;
- 2) *Input* program pembelajaran yang berkaitan dengan ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran, motivasi kerja guru, sumber daya, dan siswa;
- 3) *Process* program pembelajaran di Bandar Lampung yang berkaitan dengan keterampilan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan evaluasi pembelajaran;
- 4) *Product* program pembelajaran dan hasil ujian nasional.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian dapat memberikan manfaat praktis, dikaitkan dengan teknologi pembelajaran yang menyangkut tentang *desain* (rancangan) dan pengelolaan pembelajaran, sedangkan manfaat secara praktis dikaitkan dengan pembelajaran untuk memperbaiki prestasi belajar siswa.

- 1) Memberikan sumbangan terhadap pengembangan dalam bidang pendidikan pada kajian evaluasi dan dapat dijadikan acuan bagi para pengambil kebijakan dalam menentukan dan melakukan perbaikan pada pelaksanaan pelaksanaan pembelajaran khususnya yang mendukung peningkatan kinerja guru SMA N 10 Bandar Lampung;

- 2) Memberikan berbagai informasi tentang pelaksanaan program pembelajaran dan memberikan perubahan yang berarti dalam rangka perbaikan kebijakan yang meliputi tingkat ketuntasan hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran dan pengetahuan dan wawasan guru tentang metode dan strategi pembelajaran.
- 3) Bagi penyelenggara satuan pendidikan, informasi dari hasil penelitian dapat digunakan untuk memperbaiki dan menyempurnakan kinerja guru SMA N 10 Bandarlampung dalam pelaksanaan pembelajaran secara profesional sehingga akan mampu menghasilkan alumni sesuai dengan visi dan misi

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kinerja Guru dalam Pembelajaran

2.1.1 Kinerja

Kinerja merupakan penampilan individu maupun kerja personil. Penampilan hasil karya tidak terbatas kepada personil yang memegang jabatan fungsional maupun struktural, tetapi juga kepada keseluruhan jajaran personil dalam organisasi (Ilyas, 2002: 65). Kinerja merupakan hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh individu dalam mengimplementasikan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya (Mangkunegara, 2007: 9).

Bernardin dan Russell dalam Munir (2008: 30) menyampaikan bahwa kinerja adalah catatan hasil atau keluaran yang dicapai pada fungsi jabatan atau kegiatan pada kurun waktu tertentu. Hasibuan (2005: 94) menyatakan bahwa kinerja sebagai prestasi kerja adalah suatu hasil kerja yang dicapai seseorang dalam mengimplementasikan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan atau kecakapan, pengalaman, dan kesungguhan serta waktu. Prestasi kerja merupakan gabungan dari tiga faktor yang penting yaitu, kemampuan dan minat seorang pekerja, kemampuan dan penerimaan atas penjelasan delegasi tugas, serta

peran dan tingkat motivasi pekerja. Kinerja seorang guru sangat terkait dengan tugas sebagai seorang guru yang menuntut kemampuan profesionalnya.

2.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja

Kinerja dipengaruhi oleh beberapa variabel yaitu: variabel individu, psikologis, dan organisasi (Gibson, 1985: 52) Variabel individu digolongkan atas kemampuan dan keterampilan, latar belakang, dan demografis. Selanjutnya Dunnette dalam Gibson (1996: 54) menyatakan bahwa kemampuan seseorang biasanya dianggap sebagai kecerdasan (intelegensi). Kemampuan dengan acuan intelegensia manusia tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.1 di bawah ini:

Tabel 2.1 Kemampuan menurut Dunnette

No	Kemampuan (Intelegensia)	Uraian
1.	Keluwes dan perimbangan kecepatan	Kemampuan "mengingat" konfigurasi visual
2.	Kefasihan	Kemampuan untuk menguraikan kata-kata, ide, dan pernyataan lisan
3.	Jalan pikiran secara induktif	Kemampuan merumuskan dan menguji hipotesis yang ditujukan untuk menemukan hubungan (perkaitan)
4.	Ingatan yang luar biasa	Kemampuan untuk mengingat kepingan-kepingan material yang tak berkesinambungan dan mengingat kembali
5.	Rentang ingatan	Kemampuan untuk mengingat kembali dengan sempurna, untuk <i>reproductsi</i> segera, dari serangkaian pokok masalah, setelah hanya satu pokok disajikan dari rangkaian itu
6.	Kecakapan dalam angka-angka	Kemampuan memanipulasi angka-angka dengan cepat dalam cara berhitung
7.	Kecepatan berpersepsi	Kecepatan menemukan angka-angka, membuat perbandingan, dan menangani tugas-tugas sederhana yang menyangkut persepsi visual
8.	Jalan pikiran secara deduktif	Kemampuan mempertimbangkan dasar pikiran yang ada menjadi kesimpulan penting
9	Orientasi dan visualisasi ruang	Kemampuan menanggapi pola ruang dan memanipulasi atau mentransformasi gambaran pola ruang
10	Pemahaman lisan	Pengetahuan tentang kata-kata dan artinya, termasuk penggunaan pengetahuan ini

Keterampilan adalah kecakapan yang berhubungan dengan tugas yang dimiliki dan dipergunakan oleh seseorang pada waktu yang tepat. Fleishmen dalam Gibson (1972: 55) menguraikan tentang keterampilan fisik yang disajikan pada Tabel 2.2 di bawah ini.

Tabel 2.2 Keterampilan Fisik menurut Fleishmen

No	Keterampilan Fisik	Uraian
1.	Kekuatan dinamis	Ketahanan otot dalam menggunakan tenaga secara berlanjut atau berulang
2.	Tingkat kelenturan	Kemampuan menenturkan atau merentangkan tubuh atau oto belakang
3.	Koordinasi tubuh nyata	Kemampuan mengkoordinasi tindakan beberapa bagian tubuh ketika tubuh sedang bergerak
4.	Keseimbangan tubuh nyata	Kemampuan memelihara keseimbangan dengan isyarat non-visual
5.	Stamina (daya tahan)	Kapasitas menahan usaha maksimum yang memerlukan pengerahan kardiovaskuler

Selain keterampilan, pengalaman dan umur dan asal usul merupakan sub variabel dari individu yang juga menentukan perilaku dan prestasi individu.

Variabel psikologis meliputi persepsi, sikap, motivasi, kepribadian dan belajar. Motivasi merupakan keadaan psikologis yang perwujudannya tampak pada tingkah laku individu. Seseorang akan mengimplementasikan suatu pekerjaan dengan gigih ketika ia memiliki motivasi yang kuat. Kemudian, seseorang mungkin akan meninggalkan tugas atau kurang merasa bergairah terhadap pekerjaannya ketika ia tidak mempunyai motivasi kuat untuk bertindak. Dengan demikian untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dengan baik, seorang guru di samping memerlukan kecakapan pribadi, juga memerlukan motivasi, agar dapat menyelesaikan pekerjaan dengan sebaik-baiknya.

Terkait dengan motivasi, Thoha (1995:181) menyatakan bahwa "Motivasi kadang-kadang dipakai silih berganti dengan istilah lainnya, seperti: kebutuhan (*need*), keinginan (*want*), dorongan (*drive*) atau *impulse*". Manusia dalam melakukan kegiatan kehidupannya menyesuaikan dengan keinginan, dorongan dan kekuatan untuk bekerja. Keinginan untuk bekerja dalam hal ini dapat disebut sebagai motivasi.

Motivasi merupakan salah satu faktor yang dominan bagi guru dalam melakukan suatu pekerjaan. Banyak pekerjaan dapat diselesaikan dengan baik oleh guru yang punya motivasi kuat dengan kecakapan yang biasa saja. Di lain pihak, guru yang memiliki kecakapan tinggi namun tidak memiliki motivasi yang seimbang, mungkin tidak dapat menyelesaikan pekerjaannya dengan baik. Dengan demikian semakin tinggi motivasi seorang guru melakukan suatu pekerjaan, makin tinggi juga kemungkinannya dapat menyelesaikan pekerjaan dengan sebaik-baiknya. Hal ini sesuai dengan pendapat Gibson (1996: 94) menyatakan "Motivasi merupakan konsep yang menguraikan tentang kekuatan-kekuatan yang ada dalam diri individu untuk memulai dan mengarahkan perilaku".

Maslow mengemukakan lima tingkatan kebutuhan yaitu: kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan cinta kasih atau kebutuhan sosial, kebutuhan akan penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri. Teori ini didasari pada anggapan bahwa pada waktu orang telah memuaskan satu tingkat maka mereka akan bergeser ke tingkat yang lebih tinggi. Selanjutnya teori motivasi prestasi yang dikemukakan oleh McClelland dalam Cushway dan Lodge (2002:

141) menekankan pentingnya kebutuhan akan prestasi, karena orang yang berhasil adalah orang yang berhasil menyelesaikan segala sesuatu. Tiga motivasi utama yaitu; penggabungan, kekuatan, dan prestasi. McClelland tidak mengklasifikasikan motivasi dalam hirarki melainkan merupakan keragaman di antara orang dan kedudukan.

McClelland (1996:200) mengelompokkan kebutuhan manusia, yaitu: a) kebutuhan berprestasi, b) kebutuhan berafiliasi, dan c) kebutuhan berkuasa. Teori Kebutuhan yaitu bahwa pemahaman mengenai motivasi akan semakin mendalam ketika disadari bahwa setiap orang mempunyai tiga jenis kebutuhan: "*Need for Achievement (nAch.)*", "*Need for Power (nP.o)*", "*Need for Affiliation (nAff.)*". *Need for Achievement* merupakan kebutuhan seseorang akan keberhasilan dalam hidupnya, termasuk dalam belajar. *Need for Power* merupakan kebutuhan seseorang akan kekuasaan atau pengaruh atas orang lain. *Need for Affiliation* merupakan kebutuhan nyata dari manusia sebagai makhluk sosial.

Need for Achievement kebutuhan untuk berprestasi, merupakan kebutuhan untuk mencapai sukses, yang diukur berdasarkan standar kesempurnaan dalam diri seseorang. Kebutuhan ini berhubungan erat dengan pekerjaan, dan mengarahkan perilaku individu pada usaha untuk mencapai prestasi tertentu. Perilaku individu yang terdorong oleh kebutuhan untuk berprestasi tinggi akan terlihat sebagai berikut: berusaha melakukan sesuatu dengan melakukan pembaharuan dan kreatif, menginginkan adanya umpan balik nyata yang cepat terhadap prestasi seseorang, menjadi bersemangat bila unggul, dapat diandalkan sebagai tulang punggung

organisasi dan diperlukan dalam organisasi, serta mengambil tanggung jawab pribadi atas perbuatan-perbuatannya.

McClelland dalam Mangkunegara (2007: 68) berpendapat ada enam ciri-ciri individu yang memiliki motif yang berprestasi tinggi, yaitu: 1) memiliki tingkat tanggung jawab pribadi yang tinggi, 2) berani mengambil dan memikul resiko, 3) memiliki tujuan yang realistis, 4) memiliki rencana kerja yang menyeluruh dan berjuang untuk merealisasikan tujuan, 5) memanfaatkan umpan balik yang konkrit dalam semua kegiatan yang dilakukan, 6) mencari kesempatan untuk merealisasikan rencana yang telah diprogramkan.

Need for Affiliation, kebutuhan untuk berafiliasi, merupakan kebutuhan akan kehangatan dan dukungan dalam hubungannya dengan orang lain. Kebutuhan ini mengarahkan perilaku individu untuk mengadakan hubungan secara akrab dengan orang lain. Perilaku individu akan terlihat lebih memperhatikan hubungan pribadi yang ada dalam pekerjaannya, dari pada tugas-tugas yang ada pada pekerjaan itu, melakukan pekerjaan lebih efektif apabila bekerja sama dengan orang lain dalam suasana yang lebih kooperatif, mencari persetujuan atau kesepakatan dari orang lain, lebih suka dengan orang lain dari pada diri sendiri.

Need for Power adalah kebutuhan untuk berkuasa, merupakan kebutuhan untuk menguasai dan mempengaruhi orang lain. Kebutuhan ini menyebabkan orang yang bersangkutan tidak atau kurang memperdulikan perasaan orang lain. Tingkah laku individu yang didorong dengan kebutuhan ini akan nampak

berusaha menolong orang lain walaupun tidak diminta, sangat aktif dalam menentukan arah kegiatan dari organisasi dimana dia berada, menjadi anggota suatu perkumpulan yang dapat mencerminkan prestise, sangat peka terhadap struktur pengaruh antarpribadi dari kelompok atau organisasi.

Faktor-faktor lain dapat menjadi motivasi ekstrinsik seseorang untuk mencapai apa yang diinginkan. Terkait dengan hal tersebut McClelland (1987:149) menyatakan”

”Gambaran beberapa faktor motivasi yang berbeda yaitu: gaji, rekan-rekan yang baik, lingkungan kerja yang menyenangkan, harapan kenaikan pangkat, tunjangan yang baik, hari-hari libur, jam kerja, kesadaran akan pencapaian, tantangan tugas, keragaman, keamanan, pengakuan, pelatihan, kedudukan (status), mengerjakan pekerjaan yang bermanfaat, dan pekerjaan yang menarik/menyenangkan”.

Murray dalam Mangkunegara (2007: 69) mengemukakan individu yang memiliki motivasi tinggi adalah individu yang memiliki karakteristik sebagai berikut; 1) melakukan suatu pekerjaan dengan sebaik-baiknya, 2) melakukan suatu pekerjaan dengan mencapai kesuksesan, 3) menyelesaikan tugas-tugas yang memerlukan usaha dan keterampilan, 4) memiliki keinginan untuk menjadi orang terkenal dan menguasai bidang tertentu, 5) mengerjakan hal yang sukar dengan hasil yang memuaskan, 6) mengerjakan sesuatu yang sangat berarti, 7) melakukan sesuatu yang lebih baik dari pada orang lain.

Mangkunegara (2007: 69), mengemukakan ciri-ciri individu yang memiliki motivasi yang rendah adalah sebagai berikut; 1) kurang memiliki tanggung jawab

dalam mengimplementasikan pekerjaan, 2) memiliki program kerja tetapi tidak didasarkan pada rencana dan tujuan realistis, serta tidak serius dalam bekerja, 3) bersikap apatis dan tidak percaya diri, 4) tindakan kurang terarah pada tujuan.

Faktor yang termasuk dalam variabel organisasi adalah sumber daya, imbalan, kepemimpinan, struktur dan disain pekerjaan (Gibson, 1985: 52). Variabel organisasi merupakan variabel penguat dalam mendorong kinerja yang lebih baik. Dengan lengkapnya sumber daya berupa sarana dan fasilitas, maka karyawan akan lebih nyaman bekerja sehingga mendorong produktivitas. Imbalan yang sesuai juga tak kalah pentingnya karena keinginan mendapatkan imbalan merupakan bagian dari hal yang memotivasi karyawan untuk bekerja lebih baik.

Robbins dalam Rivai (2005: 12) menyatakan kinerja merupakan fungsi interaksi antara kemampuan atau *Ability* (A), Motivasi (M), dan kesempatan atau *Opportunity* (O), yaitu $kinerja = f(A \times M \times O)$. Artinya kinerja merupakan fungsi dari kemampuan, motivasi dan kesempatan. Kemampuan ditentukan oleh pengetahuan dan kemahiran. Dengan demikian, kinerja ditentukan oleh faktor-faktor kemampuan, motivasi, dan kesempatan.

2.1.3 Guru

Undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 menjelaskan, yang dimaksud dengan guru adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

Bab V Undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 menjelaskan tentang kualifikasi pelajaran, dimana seorang guru wajib memiliki kualifikasi pendidikan yang diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau Diploma IV yang telah terakreditasi sesuai dengan bidang keahlian serta memenuhi kualifikasi lainnya yang dipersyaratkan satuan pendidikan tinggi tempat bertugas dan memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Adapun kualifikasi pelajaran minimum yang harus dimiliki oleh seorang guru) lulus program sarjana untuk program diploma IV atau program sarjana.

2.1.4 Kompetensi Guru

Kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain tipe kepribadian, latar belakang pendidikan, pengalaman dan yang tak kalah penting adalah pandangan filosofi guru terhadap siswa. Tugas guru yang utama adalah membimbing, mengarahkan dan memotivasi peserta didik dalam mengembangkan potensinya.

Seorang guru juga dituntut untuk menguasai berbagai kompetensi (kecakapan) dalam mengimplementasikan profesi keguruannya agar dapat menciptakan suasana atau lingkungan belajar yang baik bagi peserta didik, yang pada akhirnya tujuan pengajaran dapat tercapai dengan optimal. Undang-undang guru nomor 14 tahun 2005, tercantum sebagai seorang guru wajib memiliki kualifikasi pelajaran, kompetensi, sertifikasi pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Penjelasan undang-undang

nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen tentang kompetensi diatur dalam Peraturan Pemerintah nomor 74 tahun 2008 pasal 3 tentang kompetensi meliputi:

2.1.4.1 Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Yang termasuk dalam kompetensi pedagogik ini adalah:

1. Kemampuan Merancang Pembelajaran

Kemampuan tentang *process* pengembangan mata pelajaran dalam kurikulum, pengembangan bahan ajar, serta perancangan strategi pembelajaran. Kemampuan ini meliputi: (1) menguasai berbagai perkembangan dan isu dalam sistem pendidikan; (b) menguasai strategi pengembangan kreatifitas; (c) menguasai prinsip-prinsip dasar belajar dan pembelajaran; (d) mengenal siswa secara mendalam; (e) menguasai beragam pendekatan belajar sesuai dengan karakteristik siswa; (f) menguasai prinsip-prinsip pengembangan kurikulum berbasis kompetensi; (g) mengembangkan mata pelajaran dalam kurikulum program studi; (h) mengembangkan bahan ajar dalam berbagai media dan format untuk mata pelajaran tertentu; (i) merancang strategi pemanfaatan beragam bahan ajar dalam pembelajaran; (j) merancang strategi pembelajaran mata pelajaran; (h) merancang strategi pembelajaran mata pelajaran berbasis ICT.

2. Kemampuan Mengimplementasikan *Process* Pembelajaran

Kemampuan mengenal siswa (karakteristik awal dan latar belakang siswa), ragam teknik dan metode pembelajaran, ragam media dan sumber belajar, serta pengelolaan *process* pembelajaran. Sub kompetensi tersebut terdiri dari: (a) menguasai

keterampilan dasar mengajar; (b) melakukan identifikasi karakteristik awal dan latar belakang siswa; (c) menerapkan beragam teknik dan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan tujuan pembelajaran; (d) memanfaatkan beragam media dan sumber belajar dalam pembelajaran; (e) mengimplementasikan *process* pembelajaran yang produktif, kreatif, aktif, efektif, dan menyenangkan; (f) mengelola *process* pembelajaran; (g) melakukan interaksi yang bermakna dengan siswa; (h) memberi bantuan belajar individu sesuai dengan kebutuhan siswa.

3. Kemampuan Menilai *Process* dan Hasil Pembelajaran

Kemampuan melakukan evaluasi dan refleksi terhadap *process* dan hasil belajar dengan menggunakan alat dan *process* penilaian yang sahih dan terpercaya, didasarkan pada prinsip, strategi, dan prosedur penilaian yang benar, serta mengacu pada tujuan pembelajara. Terdiri dari sub kompetensi: (a) menguasai standar dan indikator hasil pembelajaran mata pelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran; (b) menguasai prinsip, strategi, dan prosedur penilaian pembelajaran; (c) mengembangkan beragam instrumen penilaian *process* dan hasil pembelajaran; (d) melakukan penilaian *process* dan hasil pembelajaran secara berkelanjutan; (e) melakukan refleksi terhadap *process* pembelajaran secara berkelanjutan; (f) memberikan umpan balik terhadap hasil belajar siswa; (g) menganalisis hasil penilaian hasil pembelajaran dan refleksi *process* pembelajaran; (i) menindaklanjuti hasil penilaian untuk memperbaiki kualitas pembelajaran.

4. Kemampuan Memanfaatkan hasil Penelitian untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran

Kemampuan melakukan penelitian pembelajaran serta penelitian bidang ilmu, mengintegrasikan temuan hasil penelitian untuk peningkatan kualitas pembelajaran dari sisi pengelolaan pembelajaran maupun pembelajaran 0g ilmu. Terdiri dari sub kompetensi: (a) menguasai prinsip, strategi, dan prosedur penelitian pembelajaran dalam berbagai aspek pembelajaran; (b) melakukan penelitian pembelajaran berdasarkan permasalahan pembelajaran yang otentik; (c) menganalisis hasil penelitian pembelajaran; (d) menindaklanjuti hasil penelitian pembelajaran untuk memperbaiki kualitas pembelajaran (Depdiknas, 2007:28-31).

2.1.4.2 Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Profesionalisme merupakan sikap yang lahir dari keyakinan terhadap pekerjaan yang dipegang sebagai sesuatu yang bernilai tinggi sehingga dicintai secara sadar, dan hal itu nampak dari upaya yang terus-menerus dan berkelanjutan dalam melakukan perbaikan yang tiada hentinya. Jadi kompetensi profesional adalah suatu kemampuan yang tumbuh secara terpadu dari pengetahuan yang dimiliki tentang bidang ilmu tertentu, keterampilan menerapkan pengetahuan yang dikuasai maupun sikap positif yang alamiah untuk memajukan, memperbaiki, dan disertai tekad kuat untuk mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui kompetensi profesional, guru secara dinamis mengembangkan wawasan keilmuan, menghasilkan ilmu, seni, dan teknologi berdasarkan penelitian, dan menyelenggarakan pelayanan kepada masyarakat dari hasil penelitian, dan pada akhirnya mengembangkan kebudayaan dan peradaban masyarakatnya sebagai pemangku kepentingan. Depdiknas (2007: 31-35) menyatakan bahwa sub kompetensi yang mendukung kompetensi profesional adalah: (1) penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam; (b) kemampuan merancang, mengimplementasikan, dan menyusun laporan penelitian; (c) kemampuan mengembangkan dan menyebarluaskan inovasi; (d) kemampuan merancang, mengimplementasikan dan menilai pengabdian kepada masyarakat.

2.1.4.3 Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat disekitarnya. Kemampuan melakukan hubungan sosial dengan siswa, kolega, karyawan dan masyarakat untuk menunjang pendidikan. Sub kompetensinya adalah: (1) kemampuan menghargai keragaman sosial dan konservasi lingkungan; (2) menyampaikan pendapat dengan runtut, efisien dan jelas; (3) kemampuan menghargai pendapat orang lain; (4) kemampuan membina suasana kelas; (5) kemampuan membina suasana kerja, dan (6) kemampuan mendorong peran serta masyarakat. (Depdiknas, 2007: 35-36)

2.1.4.4 Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan yang mantap, berahlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Sejumlah nilai, komitmen, dan etika profesional yang mempengaruhi semua bentuk perilaku guru terhadap siswa, teman sekerja, keluarga dan masyarakat, serta mempengaruhi motivasi belajar siswa, termasuk pengembangan diri secara profesional.

Sub kompetensi yang membentuk kompetensi kepribadian adalah: (1) Empati: meletakkan sensitifitas dan pemahaman terhadap bagaimana siswa melihat dunianya sebagai hal yang utama dan penting dalam membantu terjadinya *process* belajar; (b) Berpandangan positif terhadap orang lain, termasuk nilai dan potensi yang dimiliki. Menghormati harga diri dan integritas siswa, disertai dengan adanya harapan yang realistis (positif) terhadap perkembangan dan prestasi mereka; (c) Berpandangan positif terhadap diri sendiri, termasuk menilai dan potensi yang dimiliki. Mempunyai harga diri dan integritas diri yang baik, disertai dengan tuntutan dan harapan yang realistis (positif) terhadap diri sendiri; (d) “Genuine” (*authenticity*), bersikap tidak dibuat-buat, jujur dan terbuka, mudah dilihat orang lain. (Depdiknas, 2007: 36-37)

2.1.5 Kinerja Guru dalam Pembelajaran

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kualitas pembelajaran yang dilaksanakannya. Seorang guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secara matang dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi siswanya dan

memperbaiki kualitas mengajarnya. Untuk itu seorang guru perlu memiliki kompetensi mengimplementasikan tugasnya sebagai pendidik.

Undang-undang nomor 14 tahun 2005 menjelaskan dalam mengimplementasikan tugas keprofesionalan, guru berkewajiban untuk: (a) merancang pembelajaran, mengimplementasikan *process* pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran, (b) meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi pelajaran dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, (c) bertindak objektif dan tidak diskriminatif, (d) menjunjung tinggi perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika, dan (e) memelihara dan memupuk kesatuan dan persatuan bangsa.

Kinerja guru dalam mengimplementasikan tugasnya sebagai pengajar dapat dilihat dari; 1) pengorganisasian *process* pembelajaran yang baik, 2) komunikasi yang efektif, 3) penguasaan dan kegairahan dalam mengimplementasikan pembelajaran, 4) sikap positif terhadap siswa, 5) pemberian ujian dan nilai yang objektif, 6) keluwesan dalam pendekatan pembelajaran 7) hasil belajar siswa (Miarso, 2007: 518). Pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kinerja guru dalam mengimplementasikan pembelajaran dapat dinilai melalui perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.

2.1.5.1 Merancang Pembelajaran

Pembelajaran sebagai suatu *process*, dalam pelaksanaannya tentunya menuntut adanya langkah-langkah yang dapat mendukung agar mencapai hasil yang

diharapkan. Untuk itu perlu dilakukan suatu perencanaan pembelajaran yang dituangkan dalam rencana pembelajaran. Perencanaan merupakan pekerjaan yang harus dilakukan oleh seorang guru untuk merumuskan tujuan belajar. Davies (1991:50) menyatakan, seorang guru bila merancang suatu pembelajaran harus berusaha: 1) menganalisis tugas, 2) mengidentifikasi kebutuhan latihan/ belajar, menuliskan tujuan belajar. Melalui cara ini seorang guru akan mampu merancang tugas-tugas belajar yang harus dilakukan, sebelum guru memilih dan menggunakan sumber belajar yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

Pasal 20 dalam PP 19 tahun 2005 dijelaskan bahwa, perencanaan *process* pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar. Usman (2001: 59) menyatakan bahwa

”Perencanaan pembelajaran merupakan persiapan guru mengajar untuk satu kali pertemuan yang berisikan tentang tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan alat penilaian *process* pembelajaran yang berfungsi sebagai acuan untuk mengimplementasikan kegiatan belajar mengajar agar lebih terarah dan berjalan efektif dan efisien”.

Perencanaan pembelajaran merupakan rangkaian *process* analisis kebutuhan dan tujuan belajar, pengembangan materi, kegiatan pembelajaran, kegiatan penilaian hasil belajar peserta didik, mencobakan merevisi semua kegiatan pembelajaran dan penilaian peserta didik.

Kemp (1994: 6), menyatakan dalam merancang pembelajaran ada beberapa unsur yang harus diperhatikan yaitu: 1) menentukan sasaran, 2) menyusun pelajaran, 3)

menguraikan tugas, 4) menyampaikan dan memahami informasi, 5) menetapkan kondisi belajar, 6) memanfaatkan media pembelajaran, 7) merancang metode pengajaran, dan 8) menilai hasil belajar.

Perencanaan pembelajaran yang baik harus memperhatikan delapan prinsip perencanaan pembelajaran yang meliputi: 1) tujuan dan sumber yang ada harus jelas sebelum perencanaan pembelajaran disusun, 2) masing-masing komponen dalam perencanaan pembelajaran harus saling membantu, saling berhubungan dan saling bergantung dalam rangka mencapai tujuan, 3) *process* yang ditempuh memungkinkan untuk melakukan koreksi terhadap kemajuan, 4) *process* perencanaan pembelajaran saling berinteraksi, 5) perencanaan pembelajaran harus dirancang sejalan dengan mata pelajaran dan fasilitas 6) tidak satupun komponen dapat berubah tanpa menimbulkan pengaruh terhadap komponen yang lain, 7) koordinasikan tenaga, biaya, waktu, fasilitas, peralatan untuk melaksanakan perencanaan pembelajaran, dan 8) menilai hasil belajar peserta didik berdasarkan tujuan dan hasilnya digunakan untuk merevisi serta menilai setiap fase dari rencana yang memerlukan penyempurnaan.

Berdasarkan dari berbagai uraian teori di atas, dapat disimpulkan bahwa, perencanaan pembelajaran merupakan langkah penting menuju terlaksananya pembelajaran dan tercapainya tujuan pembelajaran, untuk itu perlu dipersiapkan dengan baik. Beberapa hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menyusun perencanaan pembelajaran adalah: 1) Isi, berfokus pada teori yang akan disampaikan yang terdapat dalam kurikulum yang perlu disesuaikan dengan kebutuhan

kelas berdasarkan pada latar belakang, kemampuan, dan keragaman peserta didik, 2) *Process*, berfokus pada bagaimana isi kurikulum itu diajarkan, dengan memanfaatkan berbagai metode dan sumber belajar yang didasarkan pada cara belajar peserta didik agar dapat terpenuhi kebutuhan pembelajarannya, 3) Lingkungan, berfokus pada penggunaan sumber belajar dalam *process* pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengembangkan psikososial peserta didik, 4) evaluasi, berfokus pada ketercapaian penguasaan kompetensi yang telah ditetapkan.

2.1.5.2 *Process* Pelaksanaan Pembelajaran

Inti tugas seorang guru adalah mengelola sumber belajar dan mengimplementasikan pembelajaran. Guru yang baik harus dapat menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan menyenangkan bagi semua peserta didik tanpa memandang usia, karakteristik, jenis kelamin, kemampuan atau latar belakangnya.

Kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam mengimplementasikan *process* pembelajaran adalah sebagai berikut: 1) menguasai keterampilan dasar mengajar, 2) melakukan identifikasi karakteristik awal dan latar belakang siswa, 3) menerapkan beragam teknik dan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan tujuan pembelajaran, 4) memanfaatkan beragam media dan sumber belajar dalam pembelajaran, 5) mengimplementasikan *process* pembelajaran yang *producttif*, kreatif, aktif, efektif, dan menyenangkan., 6) mengelola *process* pembelajaran, 7) melakukan interaksi yang bermakna dengan siswa, 8) memberi bantuan belajar individu sesuai dengan kebutuhan siswa (Miarso, 2007: 537).

Kemampuan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran akan menciptakan situasi yang memungkinkan siswa untuk belajar sehingga ini merupakan titik awal keberhasilan *process* pembelajaran. Suasana pembelajaran yang baik jika ada komunikasi yang baik antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, siswa dengan bahan ajar dan siswa dengan dirinya sendiri. Selain komunikasi penataan ruang kelas yang kondusif dan nyaman juga memiliki peranan penting untuk mendukung *process* pembelajaran (Fathurrohman, et all, 2007: 109-111).

Ada empat pokok utama dalam pembelajaran. Terkait dengan hal tersebut maka Nasution (2006: 1-2), menyatakan bahwa:

“Ada empat pokok utama dalam pembelajaran: 1) peranan “struktur” dalam belajar dan cara untuk mengutamakan dalam mengajar. Tiap mata pelajaran mempunyai struktur tertentu yang terdiri atas konsep-konsep pokok, bila itu dikuasai, maka banyak hal-hal lain yang berhubungan dengan hal tersebut dapat dipahami maknanya. 2) kesiapan untuk mempelajari sesuatu. 3) hakekat intuisi dalam *process* pembelajaran, yaitu kemampuan mental untuk menemukan hipotesis pemecahan masalah tanpa melalui langkah-langkah analisis, intuisi memegang peranan penting dalam berfikir *productif*. 4) dorongan atau motivasi belajar dan cara untuk membangkitkannya, secara ideal seorang anak harus mempunyai minat untuk sesuatu agar ia belajar dengan sungguh-sungguh”.

Belajar mempunyai arti yang luas. *Process* pembelajaran merupakan upaya memberdayakan setiap sarana atau sumber yang ada disekitar lingkungan pembelajaran. Setiap sarana atau sumber yang ada diarahkan untuk perkembangan atau perubahan tingkah laku secara kualitatif maupun kuantitatif dari peserta didik. Belajar dalam makna sesungguhnya bukan hanya menambah pengetahuan secara kognitif, tetapi yang tidak kalah pentingnya adalah menghasilkan pertumbuhan yang seimbang antara tiga aspek yaitu. Aspek kognitif yang mengarahkan

peningkatan pengetahuan dan pemahaman terhadap logika-logika teoritik yang tercermin dalam wawasan peserta didik, aspek afektif yang mengarah pada munculnya keyakinan akan nilai-nilai kebenaran dan kebermanfaatan ilmu, serta aspek psikomotor dimana hasil belajar dapat berfungsi sebagai aplikatif yang bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga dan lingkungan (Miarso, 2007: 550).

Davies (1991: 34) menyatakan bahwa ada dua macam kegiatan pendidik, salah satunya adalah mengimplementasikan dirinya sebagai sumber belajar. Adams dan Decey dalam Usman (2001: 9) menyatakan, salah satu peran dan kompetensi guru adalah sebagai pelaksana pembelajaran. Dalam berperan sebagai pelaksana, guru harus memiliki kemampuan dalam hal ilmu yang dimilikinya, selain itu guru hendaknya senantiasa mengembangkan dan meningkatkan kinerjanya karena hal ini sangat penting sekali untuk menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

Suryosubroto (1997:19) menyatakan bahwa dalam mengimplementasikan pembelajaran seorang guru dituntut untuk memiliki kemampuan dalam menciptakan suasana komunikasi yang membelajarkan antar guru dan siswa yang mencakup segi kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai upaya pembelajaran yang berdasarkan dari perencanaan pembelajaran sampai dengan evaluasi dan tindak lanjut agar tercapai tujuan pembelajaran.

Makmun (2004:164) menjelaskan bahwa hal-hal yang dapat mendukung terciptanya kondisi kinerja guru yang berkualitas tinggi sehingga siswa berhasil dalam belajar antara lain adalah: 1) guru harus mampu memotivasi siswa, 2)

membangkitkan perhatian siswa dan siswa mengetahui sasaran belajar, 3) siswa aktif dalam melakukan sesuatu yang mendukung *process* pembelajaran, dan 4) adanya evaluasi sehingga siswa mengetahui hasil pembelajaran yang telah dilakukan.

Kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang paling pokok dalam keseluruhan *process* pendidikan. Hal ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan tergantung kepada *process* pembelajaran yang dirancang dan dijalani secara profesional yang melibatkan dua pelaku aktif yaitu guru dan siswa.

2.1.5.3 Evaluasi dalam Pembelajaran

Evaluasi merupakan salah satu kegiatan utama yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam kegiatan pembelajaran. Dengan penilaian, guru akan mengetahui perkembangan hasil belajar, intelegensi, bakat khusus, minat, hubungan sosial, sikap dan kepribadian siswa atau peserta didik. Evaluasi dalam *process* pembelajaran dilaksanakan dalam rangka untuk menilai pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan. Adapun kegiatan yang dapat dilakukan antara lain adalah: 1) guru dapat mengajukan pertanyaan lisan maupun tulisan dari materi yang telah disampaikan sebelumnya, 2) memberikan tugas kepada siswa yang berhubungan dengan materi yang telah disampaikan untuk menilai keluasan pemahaman terhadap materi (Fathurrohman, 2007: 75).

Evaluasi merupakan suatu program untuk memberikan pendapat dan penentuan arti suatu pengalaman. Maksud dari pengalaman di sini adalah pengalaman yang

diperoleh dalam *process* pembelajaran, (Schwartz dalam Hamalik, 2005:157). Lebih jauh Hamalik (2005:157) menyatakan bahwa evaluasi merupakan suatu upaya untuk memeriksa sejauh mana peserta didik telah mengalami kemajuan belajar atau telah mencapai tujuan belajar dalam pembelajaran. Sependapat dengan pendapat tersebut, Yulaelawati, 2001: 134) menyatakan bahwa "Penilaian atau evaluasi merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisa, dan menafsirkan data tentang *process* dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan".

Prawiradilaga (2007: 132), membedakan antara evaluasi belajar dengan evaluasi pembelajaran. Evaluasi belajar menitik beratkan penilaian pada penguasaan kemampuan seseorang atas tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya, sedangkan evaluasi pembelajaran lebih menitik beratkan untuk menentukan mutu sistem pembelajaran berdasarkan seluruh komponen di dalamnya. Muslich (2007: 78) menyatakan, evaluasi merupakan suatu *process* sistematis dalam rangka pengumpulan informasi, analisis, dan interpretasi informasi untuk memberikan keputusan terhadap kadar hasil kerja. Penilaian atau evaluasi merupakan suatu *process* untuk mengambil keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar, baik yang menggunakan instrumen tes maupun non-tes.

Purwanto (1994: 23-24), menyatakan prinsip-prinsip evaluasi adalah 1) mengukur secara jelas hasil belajar yang telah ditetapkan sesuai dengan tujuan pembelajaran,

2) mengukur sampel yang representatif dari hasil belajar dan bahan pelajaran yang telah diajarkan, 3) mencakup bermacam-macam bentuk soal yang benar-benar cocok untuk mengukur hasil belajar yang diinginkan sesuai dengan tujuan, dan 4) didesain sesuai dengan kegunaannya untuk memperoleh hasil yang diinginkan.

Prinsip-prinsip di atas disesuaikan dengan tujuan dari dilaksanakannya evaluasi adalah: 1) memberikan umpan balik kepada pendidik sebagai dasar untuk memperbaiki program rencana dan *process* pembelajaran, 2) menentukan hasil kemajuan belajar peserta didik untuk keperluan laporan kepada orang tua, menentukan kenaikan kelas, serta penentuan kelulusan, 3) menempatkan peserta didik dalam situasi pembelajaran yang tepat sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimiliki peserta didik, 4) mengenal latar belakang psikologik, fisik, dan lingkungan peserta didik sebagai dasar perbaikan dan pembimbingan, (Purwanto, 1994: 108).

Pentingnya evaluasi dalam pembelajaran, ada enam dasar-dasar penyusunan alat untuk evaluasi yaitu: 1). Evaluasi belajar harus dapat mengukur apa-apa yang dipelajari dalam *process* belajar mengajar sesuai dengan tujuan instruksional yang tercantum di dalam kurikulum yang berlaku, 2) evaluasi belajar disusun sedemikian sehingga benar-benar mewakili bahan yang telah dipelajari, 3) pertanyaan dari evaluasi belajar hendaknya disesuaikan dengan aspek-aspek tingkat belajar yang diharapkan, 4) evaluasi belajar hendaknya disusun sesuai dengan tujuan penggunaan tes itu sendiri, 5) evaluasi belajar disesuaikan dengan pendekatan pengukuran yang dianut apakah mengacu pada kelompok atau pada

patokan tertentu, evaluasi belajar dilakukan hendaknya dapat dimanfaatkan untuk perbaikan *process* belajar yang akan datang. *Process* pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien jika guru dapat merancang atau mendesain pembelajaran secara baik yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik dari peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Kinerja guru dalam pembelajaran meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran serta komponen yang terkait dalam *process* pembelajaran.

2.1.5 Evaluasi Kinerja Guru

Evaluasi kinerja atau penilaian kinerja menurut Mengginson dalam Mangkunegara (2007:10) adalah *process* yang digunakan pimpinan untuk mengetahui hasil kerja karyawan yang dilakukan secara sistematis. Selanjutnya Mangkunegara menjelaskan bahwa dalam penilaian kinerja juga dapat melihat potensi yang dapat dikembangkan.

Penilaian kinerja merupakan *process* yang berkelanjutan untuk menilai kualitas kerja personel dan usaha untuk memperbaiki unjuk kerja personel dalam organisasi, (Hall dalam Ilyas, 1986:87). Selanjutnya Certo dalam Ilyas (1984: 88), menyatakan bahwa "Penilaian kinerja adalah *process* penelusuran kegiatan pribadi personel pada masa tertentu dan menilai hasil karya yang ditampilkan terhadap pencapaian sasaran sistem manajemen". Kedua pendapat di atas didukung oleh Bacal (2001:113) evaluasi kinerja merupakan *process* di mana kinerja perseorangan di nilai dan di evaluasi. Dalam *process* ini bertujuan untuk mengetahui seberapa baik kinerja seorang karyawan pada suatu periode tertentu.

Penilaian kinerja (*performance appraisal*) pada dasarnya merupakan faktor kunci guna mengembangkan suatu organisasi secara efektif dan efisien, karena adanya kebijakan atau program yang lebih baik atas sumber daya manusia yang ada dalam organisasi. Penilaian kinerja individu sangat bermanfaat bagi dinamika pertumbuhan organisasi secara keseluruhan, melalui penilaian tersebut maka dapat diketahui kondisi sebenarnya tentang bagaimana kinerja karyawan. Bacal (2001: 64) menyatakan, dalam penilaian kinerja bukan berarti melakukan analisis kinerja di masa lalu dan untuk merubahnya, karena kinerja yang lalu tidak dapat diubah lagi. Menganalisis kinerja dengan melakukan penilaian lebih bertujuan pada peningkatan produktivitas dengan cara melakukan perencanaan kinerja.

Melalui penilaian itu kita dapat mengetahui apakah pekerjaan itu sudah sesuai atau belum dengan uraian pekerjaan yang telah disusun sebelumnya. Dengan melakukan penilaian demikian, seorang pimpinan akan menggunakan uraian pekerjaan sebagai tolok ukur. Bila pelaksanaan pekerjaan sesuai dengan atau melebihi uraian pekerjaan, berarti pekerjaan itu berhasil dilaksanakan dengan baik. Bila di bawah uraian pekerjaan, maka berarti pelaksanaan pekerjaan tersebut kurang (Ilyas, 2002: 88).

Penilaian kinerja sering pula disebut dengan kegiatan kilas balik untuk kerja (*performance review*), atau penilaian personel (*employee appraisal*), atau evaluasi personel (*performance evaluation*). Ilyas (1999: 88) menyatakan, faktor-faktor yang tercakup dalam penilaian kinerja: 1) Pengamatan, merupakan *process* menilai dan menilai perilaku yang ditentukan oleh sistem kerja; 2) Ukuran, dipakai

untuk mengukur prestasi kerja dibandingkan dengan uraian kerja yang telah ditetapkan untuk masing-masing personel; 3) Pengembangan, bertujuan untuk memotivasi personel mengatasi kekurangannya dan mendorong yang bersangkutan untuk mengembangkan kemampuan dan potensi yang ada pada dirinya.

Metode yang digunakan untuk melakukan penilaian kinerja sampai saat ini belum ada kesepakatan antara para ahli, pada dasarnya penilaian kinerja ini dapat dilakukan dengan beberapa metode yaitu: 1) Penilaian teknik esai, 2) Penilaian komparasi, 3) Penilaian daftar periksa, 4) Penilaian didasarkan perilaku, 5) Penilaian didasarkan insiden kritis, 6) Penilaian didasarkan keefektifan, 7) Penilaian berdasarkan peringkat (Ilyas, 1999: 96).

Miarso (2007: 518) menerangkan evaluasi terhadap kinerja guru perlu dilakukan untuk menentukan apakah guru yang bersangkutan perlu diberi penghargaan atau perlu diperbaiki kinerjanya. Evaluasi yang dapat dilakukan adalah dengan cara melakukan evaluasi diri atau survei pendapat siswa.

Hal-hal yang perlu dinilai dalam mengevaluasi guru adalah: 1) pengorganisasian *process* pembelajaran yang baik, 2) komunikasi yang efektif, 3) penguasaan dan keairahan dalam mengimplementasikan pembelajaran, 4) sikap positif terhadap siswa, 5) pemberian ujian dan nilai yang objektif, 6) keluwesan dalam pendekatan pembelajaran 7) hasil belajar siswa (Miarso, 2007: 518).

Pemaparan dari berbagai teori sebelumnya dapat disimpulkan bahwa kinerja guru dalam mengimplementasikan pembelajaran yang harus diperhatikan adalah perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Evaluasi terhadap kinerja guru perlu dilakukan berdasarkan asumsi bahwa kinerja guru merupakan faktor pendukung yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

Suchman dalam Arikunto (2007: 125) menjelaskan evaluasi sebagai *process* untuk menentukan hasil yang telah dicapai dalam beberapa kali kegiatan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan. Wijono (1999: 559) menjelaskan evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk membandingkan antara hasil yang telah dicapai dengan rencana yang telah ditentukan.

Kedua pengertian di atas memberikan pemahaman bahwa penelitian dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dimulai dari evaluasi menuju pada tujuan program dan sebaliknya, penelitian dapat dimulai dari tujuan program kemudian mengevaluasi pelaksanaan atau *process* sampai dengan *output* yang dihasilkan oleh program.

Wilbur Harris dalam Steele, (1977: 21) menjelaskan "*Evaluation is the systematic process of judging the worth, desirability, effectiveness, or adequacy of something according to definitive criteria and purposes. The judgement is based upon a careful comparison of observation data with criteria standards*", yang diartikan bahwa evaluasi merupakan *process* penentuan secara sistematis tentang nilai,

tujuan, efektifitas sesuai dengan kriteria dan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. *Process* penentuan ini dilandasi atas perbandingan terhadap data secara cermat yang diobservasi dengan menggunakan standar yang telah ditentukan. Dick and Carey (1996: 368) menerangkan “*Evaluation an investigation conducted to obtain specific answer to specific time and specific place*”. Evaluasi bisa juga adalah suatu *process* merancang, memperoleh dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan.

Berbagai pengertian tersebut evaluasi dapat diartikan sebagai tindakan melakukan penilaian terhadap tingkat kemampuan yang diperoleh setelah melakukan pembelajaran. Dalam hal ini peneliti melakukan evaluasi terhadap kinerja guru dalam program pembelajaran dengan melakukan pengumpulan data sebanyak-banyaknya untuk mendapatkan informasi tentang kinerja guru dalam mengimplementasikan program pembelajaran.

Terry, (1973: 274) menyatakan bahwa “*Program is curriculum or combination of courses in a particular field of study or nstructional sequence or plan of procedure or events*”. Seiring dengan pendapat tersebut, Arikunto (2004: 5) menyatakan bahwa “Program merupakan sistem, sedangkan sistem merupakan satu kesatuan dari beberapa komponen program yang saling kait-mengait dan bekerja sama satu dengan lainnya untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan dalam sistem”.

Ada sebuah prinsip-prinsip penilaian yang dapat diterapkan, mengutip dari pemikiran Indrafachrudi (:122) yaitu: 1) prinsip Komprehensif ialah penilaian dilakukan secarta menyeluruh dan bukan melalui satu aspek saja. 2) Prinsip

kontinyu ialah ; penilaian dilakukan secarta rutin dan bukan sesekali saja. Hal ini untuk menunjang perbaikan dan pengembangan suatu kegiatan 3) Prinsip kooperatif ialah penilaian tidak berfungsi untuk mencari kesalahan seseorang, atau untuk menakuti seseorang, tapi berfungsi membina dan mempertumbuhkan yang akan dinilai. 4) Prinsip fungsional ialah ; tujuan dari penilaian ialah untuk memperbaiki, memajukan, dan meningkatkan semua usaha pendidikan dan pengajaran sekolah. 5) Prinsip diagnostik ialah : menghimpun dan menguraikan data selengkap mungkin, baik dilihat dari materi maupun waktu; 6) Prinsip yang berdasarkan pada norma-norma yang sehat ialah : penilaian yang dilakukan haruslah bersifat objektif, tidak berpihak.

Suatu konsep umum menerangkan, di dalam sebuah sistem, subsistem yang ada saling berkaitan dan saling mempengaruhi. Sistem sendiri berada di dalam sebuah naungan yang lebih besar yang di kenal dengan sebutan “suprasistem”. Dalam supratistem ini sistem-sistem yang berada dibawah naungan suprasistem saling berkaitan dan bekerjasama untuk mencapai tujuan suprasistem. Dipahaminya pembelajaran sebagai sebuah sistem maka dikatakan bahwa pembelajaran terjadi dalam sebuah program (Arikunto, 2004: 6). Dengan demikian program dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai semua kegiatan yang menyangkut penyelenggaraan yang ada pada *process* pembelajaran siswa meliputi kurikulum, guru, sarana, media, dan metode pembelajaran yang termasuk dalam *input*, *process* dan luaran. Evaluasi program adalah upaya untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat keberhasilan atau keterlaksanaan dari kegiatan yang direncanakan secara cermat dengan cara mengetahui efektivitas masing-masing komponennya.

Ada satu prinsip umum dan penting dalam kegiatan evaluasi, yaitu adanya triangulasi atau hubungan erat tiga komponen yaitu antara kinerja guru dalam mencapai tujuan pembelajaran, kinerja guru dalam kegiatan pembelajaran dan kinerja guru dalam mengimplementasikan evaluasi pembelajaran, Arikunto (2005: 24), dan secara garis besar alat evaluasi yang digunakan dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu tes dan bukan tes (non-tes), Arikunto (2005: 25) dan dalam penelitian ini digunakan pendekatan non-tes yang meliputi: 1) angket (*interview*) adalah suatu metode yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan jalan tanya jawab sepihak dan dilakukan secara langsung; 2) pengamatan (*observation*) adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis; 3) dokumentasi di dalam mengimplementasikan metode dokumentasi peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti silabus dan RPP dalam rangka pelaksanaan pembelajaran, buku-buku penunjang pembelajaran, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.

Pendapat yang sedikit berbeda disampaikan oleh Owen dan Rogger, (1999: 24) menyebutkan objek evaluasi itu sendiri adalah program, pengambil kebijakan, organisasi, *product* dan individual. Evaluasi tidak hanya sebatas menilai keberhasilan suatu program.

Memahami pengertian di atas, instrumen dokumentasi, angket dan observasi digunakan dalam penelitian ini. Khususnya observasi sistematis, yaitu observasi dimana faktor-faktor yang diamati sudah didaftar secara sistematis dan sudah

diatur menurut kategorinya, dalam observasi sistematis ini peneliti berada di luar kelompok, dengan demikian maka pengamat tidak dibingungkan oleh situasi yang melingkungi dirinya.

2.1.6 Model dan rancangan evaluasi

Kaufman dan Thomas dalam Arikunto dan Jabar (2007: 25) membedakan model evaluasi menjadi:

- 1) *Goal Oriented Evaluation Model*, dikembangkan oleh Tyler. Pada model ini yang menjadi objek pengamatan adalah tujuan program yang ditetapkan sebelum program dimulai, dimana evaluasi dilakukan secara berkesinambungan untuk mengecek sejauh mana tujuan tersebut terlaksana.
- 2) *Goal Free Evaluation Model*. Model evaluasi dikembangkan oleh Scriven tidak menitik beratkan pada tujuan program melainkan memperhatikan bagaimana kerjanya program, dengan mengidentifikasi penampilan-penampilan yang terjadi baik hal-hal yang positif maupun yang negatif. Model ini hanya mempertimbangkan tujuan umum yang tercapai, bukan secara rinci per komponen.
- 3) *Formatif Summatif Evaluation Model*, dikembangkan oleh Michael Scriven. Model ini menunjukkan “apa, kapan dan tujuan” evaluasi dilaksanakan. Evaluasi dilakukan saat program sedang berjalan (*evaluasi formatif*) dan ketika program telah berakhir (*evaluasi sumatif*).
- 4) *Countenance Evaluation Model*, dikembangkan oleh Stake. Model ini menekankan pada dua hal pokok yaitu deskripsi (*description*) dan

pertimbangan (*judgment*), serta membedakan tiga tahap dalam evaluasi yaitu *antesenden*, transaksi (*process*) dan keluaran (*output – outcomes*).

- 5) *CSE-UCLA Evaluation Model*, menekankan pada “kapan” evaluasi dilakukan. CSE kepanjangan dari *center for study of evaluation* dan UCLA dari *University of California in Los Angeles*, ciri model ini ada lima tahap yang dilakukan dalam evaluasi yaitu mencakup perencanaan, pengembangan, implementasi, hasil dan dampak.
- 6) *Discrepancy Model*, yang dikembangkan oleh Provus. Model ini menitik beratkan pada adanya kesenjangan dalam pelaksanaan program. Evaluasi dilaksanakan untuk mengukur kesenjangan yang ada disetiap komponen antara yang seharusnya dicapai dengan sudah riil dicapai.
- 7) *CIPP Evaluation Model*, yang dikembangkan oleh Stufflebeam, Model Context Input Process Product (CIPP) merupakan hasil kerja para tim peneliti, yang tergabung dalam suatu organisasi komite Phi Delta Kappa USA, yang ketika itu diketuai oleh Daniel Stuffle – Beam. Model CIPP termasuk model yang tidak terlalu menekankan pada tujuan suatu program (Sukardi, 2008:62). *CIPP Evaluation Model*, merupakan model paling banyak diterapkan dalam melakukan evaluasi. Model CIPP ini dikembangkan oleh Stufflebeam dan kawan-kawan pada tahun 1967 di *Ohio State University*. CIPP merupakan singkatan dari *Context evaluation, Input evaluation, Process evaluation, Product evaluation*. Model CIPP adalah model evaluasi yang memandang program yang dievaluasi sebagai suatu sistem, sehingga bila menggunakan

model ini maka harus menganalisis program tersebut berdasarkan komponen-komponenya (Arikunto dan Jabar, 2004: 25)

Sukardi (2008: 62) menjelaskan, evaluasi dengan model CIPP ini, pada prinsipnya mendukung *process* pengambilan keputusan dengan mengajukan pemilihan alternatif dan penindak lanjutan konsekuensi dari suatu keputusan. Evaluasi model CIPP pada garis besarnya melayani empat macam keputusan: 1) Perencanaan keputusan yang mempengaruhi pemilihan tujuan umum dan tujuan khusus, 2) Keputusan pembentukan atau *structuring*, yang kegiatannya mencakup pemastian strategi optimal dan desain *process* untuk mencapai tujuan yang telah diturunkan dari keputusan perencanaan, 3) Keputusan implementasi, dimana pada keputusan ini para evaluator mengusahakan sarana-prasarana untuk menghasilkan dan meningkatkan pengambilan keputusan atau eksekusi, rencana, metode, dan strategi yang hendak dipilih, 4) Keputusan pemutaran (*recyclining*) yang menentukan, jika suatu program itu diteruskan, diteruskan dengan modifikasi, dan atau dihentikan secara total atas dasar kriteria yang ada.

Mengimplementasikan empat macam keputusan tersebut, ada empat macam fokus evaluasi, yaitu: 1) Evaluasi *context*, menghasilkan informasi tentang macam-macam kebutuhan yang telah diatur prioritasnya, agar tujuan dapat diformulasikan, 2) Evaluasi input, menyediakan informasi tentang *input* yang terpilih, item-item kekuatan dan kelemahan, strategi, dan desain untuk merealisasikan tujuan, 3) Evaluasi *process*, menyediakan informasi untuk para evaluator melakukan prose-

dur monitoring terpilih yang mungkin baru di implementasikan sehingga item yang kuat dapat dimanfaatkan dan yang lemah dapat dihilangkan, 4) Evaluasi *product*, mengakomodasikan informasi untuk meyakinkan dalam kondisi apa tujuan dapat dicapai dan juga untuk menentukan, jika strategi yang berkaitan dengan prosedur dan metode yang diterapkan guna mencapai tujuan sebaiknya berhenti, modifikasi atau dilanjutkan dalam bentuk yang seperti sekarang, (Sukardi, 2008: 62).

Evaluasi context, merupakan upaya untuk menggambarkan dan merinci lingkungan, kebutuhan yang tidak terpenuhi, populasi dan sampel yang dilayani, dan tujuan proyek. *Evaluasi input*, adalah kemampuan dalam menunjang suatu program. Menurut Stufflebeam pertanyaan yang berkenaan dengan *context* ini adalah mengarah pada pemecahan masalah yang mendorong diselenggarakannya program yang akan dievaluasi. *Evaluasi process*, menunjuk pada “apa” kegiatan yang dilakukan dalam program, “siapa” orang yang ditunjuk sebagai penanggung jawab program, “kapan” kegiatan akan selesai. Dalam model CIPP, evaluasi *process* diarahkan pada seberapa jauh kegiatan yang dilaksanakan di dalam program sudah terlaksana sesuai dengan rencana. *Evaluasi product atau hasil*, diarahkan pada hal-hal yang menunjukkan perubahan yang terjadi pada *input*. (Arikunto dan Jabar, 2004: 25).

Evaluasi *Product (product evaluation)* merupakan bagian terakhir dari model CIPP. Evaluasi ini bertujuan mengukur dan menginterpretasikan capaian-capaian program. Evaluasi *product* menunjukkan perubahan-perubahan yang terjadi pada

input. Dalam *process* ini, evaluasi *product* menyediakan informasi apakah program itu akan dilanjutkan, dimodifikasi kembali atau bahkan akan dihentikan.

Memperhatikan berbagai model evaluasi yang ada, maka peneliti menggunakan model *CIPP Evaluation* dalam penelitian ini yang dikembangkan oleh Stufflebeam. Penelitian ini lebih memperhatikan terhadap kinerja guru dalam menjalankan program pembelajaran. Oleh karenanya evaluasi yang dilakukan adalah kinerja guru dalam mengimplementasikan program pembelajaran, sehingga penelitian ini mempertimbangkan komponen *context, input, process, product*. Stufflebeam, et al dalam Gredler (1996: 46) menerangkan model evaluasi CIPP bertujuan untuk memperoleh gambaran pelaksanaan suatu program dan memberikan informasi untuk pengambilan keputusan alternatif.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi kinerja adalah *process* yang digunakan pimpinan untuk mengetahui hasil kerja para guru atau tenaga pendidikan yang dilakukan secara sistematis.

2.2 Teori Belajar dan Pembelajaran

Teori belajar. mengemukakan bahwa teori pembelajaran adalah preskriptif, sedangkan teori belajar adalah deskriptif. Preskriptif artinya, tujuan teori pembelajaran adalah menetapkan metode/strategi/teknik pembelajaran yang cocok supaya memperoleh hasil optimal. Teori pembelajaran menaruh perhatian pada bagaimana seseorang mempengaruhi orang lain agar terjadi *process* belajar. Dengan kata lain, teori pembelajaran berurusan dengan upaya mengendalikan variabel-variabel yang spesifik dalam teori belajar agar dapat memudahkan

belajar. Sedangkan deskriptif artinya, tujuan teori belajar adalah menjelaskan *process* belajar. Teori belajar menaruh perhatian pada bagaimana seseorang belajar. Dengan demikian variabel kondisi pembelajaran dan variabel metode pembelajaran yang dikemukakan oleh Reigeluth dan Merrill tersebut di atas sebagai *givens*, dan hasil pembelajaran sebagai variabel yang diamati.

Humanistik merupakan suatu pendekatan yang menganggap siswa sebagai *a whole person* (orang sebagai satu kesatuan). Syah dalam Fathurrohman dan Sutikno (2007: 34) menyebutkan bahwa *humanity education* merupakan sistem pembelajaran klasik yang bersifat global, dimana pendekatan pembelajaran ini memberikan kebebasan bagi pelaku pembelajaran untuk menentukan pilihan dan keyakinannya dikarenakan pembelajaran ini menekankan pada pengembangan martabat manusia dan membantu peserta didik untuk mencapai perwujudan diri sesuai dengan kemampuan dasar dan kekhususan yang dimilikinya. Dengan kata lain program pembelajaran siswa tidak hanya merancang bagaimana pembelajaran, tetapi pembelajaran juga membantu siswa dalam mengembangkan diri sebagai manusia. Misalnya, siswa diberi motivasi untuk mampu mengaktualisasikan kecerdasan interpersonal dan intrapersonalnya dalam kehidupan sehari-hari.

Keleluasaan untuk memilih apa yang akan dipelajari, kapan, dan bagaimana mereka akan mempelajarinya merupakan ciri utama pendekatan humanisme, dan bertujuan untuk membantu siswa menjadi *self directed* serta *self motivated learner*. Dengan demikian guru harus yakin bahwa siswa akan bersedia

melakukan banyak hal apabila mereka memiliki motivasi yang tinggi dan mereka diberikan kesempatan untuk menentukan apa yang mereka inginkan.

Gagne (1965) mengemukakan apa yang dinamakan dengan "*nine events of instruction*" atau sembilan langkah/peristiwa belajar. Sembilan langkah/ peristiwa ini merupakan tahapan-tahapan yang berurutan di dalam sebuah *process* pembelajaran. Tujuannya dari kesembilan tahapan pembelajaran adalah memberikan kondisi yang sedemikian rupa sehingga *process* pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien. Agar kesembilan langkah/peristiwa itu berarti dan memberi makna yang dalam bagi siswa, diperlukan suatu pengalaman yang mengkondisikan mental mahasiswa itu terus terjaga untuk kepentingan *process* pembelajaran. Apa yang dikemukakan oleh Gagne itu akan berarti jika guru mampu menyediakan sesuatu materi, sumber belajar, pengalaman belajar, aktivitas, yang memang dibutuhkan.

Kesembilan tahapan pembelajaran yang dikemukakan oleh Gagne adalah: 1) Menarik perhatian siswa; 2) menyampaikan kepada siswa tentang tujuan pembelajaran; 3) menstimulir/atau memanggil terlebih dahulu informasi atau pengetahuan yang sudah diperoleh sebelum *process* pengajaran; 4) menyajikan isi pembelajaran; 5) menyediakan pedoman atau petunjuk belajar; 6) memberi kesempatan untuk latihan/unjuk *performance*; 7) memberi umpan balik; 8) melakukan penilaian; 9) mengekalkan dan mengembangkan pengetahuan dan kemahiran siswa.

2.2.1 Desain Pembelajaran

Kinerja guru tidak hanya ditinjau dari bagaimana guru menjelaskan isi pelajaran. Guru dituntut untuk dapat menghadapi siswa, membantu memecahkan masalah, mengelola kelas, menyusun bahan ajar, menentukan metode atau media, bahkan cara menjawab pertanyaan siswa dengan bijaksana adalah hal yang harus dikuasai oleh seorang guru. Satu hal yang pasti bahwa seorang guru harus mempersiapkan RPP untuk menjalankan tugasnya sebagai pendidik.

Desain pembelajaran merupakan kisi-kisi dari penerapan teori belajar dan pembelajaran untuk memfasilitasi *process* belajar seseorang (Reigeluth dalam Prawiradilaga, 2007: 15). Desain pembelajaran membantu individu dalam *process* belajar, di mana *process* belajar itu sendiri memiliki tahapan segera dan jangka panjang. Oleh karenanya desain pembelajaran haruslah di susun secara sistematis, dan menerapkan konsep pendekatan sistem agar berhasil meningkatkan mutu kinerja seseorang

Reigeluth dalam Prawiradilaga (2007: 44) menyusun model desain pembelajaran yang dinamai *Component Display Theory* atau CDT. Model CDT ini adalah model desain materi ajar yang mana mengembangkan pembinaan aspek kognitif dalam *process* belajar, bagaimana memberi contoh yang tepat dan sesuai untuk setiap katagori.

2.2.2 Skenario Pembelajaran

Skenario pembelajaran yang dimaksud adalah bentuk kegiatan yang dirancang dalam upaya menghubungkan dan mengangkat materi pembelajaran dalam satuan

bentuk pembelajaran yang tersusun rapi dan terencana atau prosedur operasional pelaksanaan pembelajaran dari tahap awal sampai akhir kegiatan. Secara sistematis skenario pembelajaran dapat dikembangkan dalam tiga tahapan instruksional sebagai berikut:

2.2.2.1 Tahap perencanaan

Tahap perencanaan adalah kemampuan menyusun langkah-langkah pembelajaran yang dikaitkan dengan berbagai hal, mulai dari persiapan materi, strategi, metode dan pemanfaatan waktu yang terintegrasi dengan cerdas dan cermat. Setidaknya ada empat tahapan perencanaan yang harus dilakukan yaitu: 1) pemetaan konsep, yaitu kegiatan guru dalam mengklasifikasikan konsep atau pokok bahasan dan subpokok bahasan yang terdapat dalam berbagai bidang dan dikembangkan berdasarkan tingkat kemampuan pembelajar; 2) memilih dan menetapkan konsep pokok bahasan yang memiliki kesamaan atau keterkaitan agar pembelajaran dapat berurutan dan tidak terjadi pengulangan materi dalam pembelajaran; 3) menetapkan topik yang akan difungsikan sebagai sentral pokok bahasan yang sesuai dengan konsep-konsep yang telah ditetapkan; 4) merumuskan indikator pembelajaran dari setiap konsep yang terintegrasi dengan menetapkan fokus pembelajaran.

2.2.2.2 Tahap Pelaksanaan.

Tahap pelaksanaan adalah kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dimana terjadi interaksi secara aktif antara guru dan siswa dan semua komponen yang menunjang, pelaksanaan pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan rambu-

rambu yang telah direncanakan sebelumnya. Secara prosedural ada tiga tahap dalam pelaksanaan pembelajaran, yaitu: 1) Tahap pembukaan: Tahap pembukaan merupakan langkah awal terbangunnya suasana hubungan antara guru, siswa, dan lingkungan belajar. Pada tahapan ini perlu dilakukan pemberian motivasi dan menumbuhkan perhatian siswa kepada substansi pembelajaran yang telah dan akan dipelajari; 2) Tahap kegiatan inti: Tahap merupakan *process* pembelajaran yang diawali dengan memunculkan pokok bahasan yang dibarengi dengan berbagai pendekatan, berbagai metode dan pemanfaatan media yang relevan. Pokok bahasan dibahas dengan seksama dan tidak melupakan tingkat pemahaman siswa terhadap pokok bahasan yang disampaikan; 3) Tahap penutup; Pada tahap penutup, guru dapat dengan aktif melakukan pengecekan terhadap kemampuan penerimaan siswa terhadap pokok bahasan yang telah disampaikan, atau dapat menindak lanjuti pembelajaran dengan pemberian tugas kepada siswa pada akhir pembelajaran.

2.2.2.3 Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi adalah upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengetahui tingkat penguasaan pokok bahasan yang telah dipelajari oleh mahasiswa, dengan evaluasi yang dilakukan guru akan dapat mengukur tingkat penguasaan siswa terhadap pokok bahasan, sehingga akan mempermudah bagi guru untuk menentukan langkah-langkah pembelajaran selanjutnya.

Evaluasi merupakan salah satu kegiatan utama yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam kegiatan pembelajaran. Dengan penilaian, guru akan mengetahui

perkembangan hasil belajar, intelegensi, bakat khusus, minat, hubungan sosial, sikap dan kepribadian siswa atau peserta didik.

Pada *context* pelaksanaan pendidikan, evaluasi memiliki beberapa tujuan, antara lain sebagai berikut: 1) untuk mengetahui kemajuan belajar siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dalam jangka waktu tertentu, 2) untuk mengetahui efektivitas metode pembelajaran, 3) untuk mengetahui kedudukan siswa dalam kelompoknya, 4) untuk memperoleh *input* atau umpan balik bagi guru dan siswa dalam rangka perbaikan.

2.2.3 Strategi Pembelajaran

Miarso (2007:531) menyatakan bahwa strategi pembelajaran sebagai sebuah pendekatan, yang dibedakan menjadi dua, yaitu strategi ekspositori (penjelasan) dan diskoveri (penemuan). Dua srategi tersebut sangat berlawanan, strategi ekspositori didasarkan pada teori pemrosesan informasi, sedangkan strategi diskoveri didasarkan pada teori *processan* pengalaman atau disebut teori berdasarkan pengalaman (*experimental learning*).

Strategi pembelajaran digunakan sebagai panduan langkah dalam rangka mensukseskan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Strategi dikembangkan sesuai dengan tingkat pemahaman dan kebutuhan dalam pelaksanaan pembelajaran. Strategi yang tepat akan mengarah pada pembelajaran yang efektif dan efisien, sebaliknya bila strategi yang digunakan tidak tepat hanya akan memperpanjang waktu pembelajaran dan memberikan efek penguasaan atau hasil pembelajaran yang minim. Penggunaan strategi pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran,

akan dapat diketahui keefektifannya bila guru melakukan pengawasan dan pengawalan terhadap strategi yang digunakan, serta melakukan evaluasi terhadap penggunaan strategi yang dijalankan.

Pelaksanaan pembelajaran, didalamnya banyak sekali metode atau pendekatan yang dapat dilakukan oleh guru. Penggunaan metode yang efektif harus memperhatikan unsur waktu, materi pembelajaran dan tingkat penguasaan materi pembelajaran oleh siswa. Pada materi yang lebih mengedepankan keterampilan atau skill dapat digunakan beberapa metode pembelajaran, diantaranya:

- 1) *Contextual teaching and learning* (CTL), yaitu metode pembelajaran yang mengedepankan *process* keterlibatan siswa secara aktif agar dapat menemukan dan memahami materi yang di pelajari dan menghubungkannya dengan situasi yang nyata, sehingga mendorong peserta didik untuk dapat menerapkan dalam kehidupan nyata (Sanjaya, 2007: 253).
- 2) *Learning by doing*, yaitu belajar mengajarkan, teori Dewey ini berdasarkan pada asumsi bahwa para peserta didik dapat memperoleh pengalaman lebih banyak dengan cara keterlibatan aktif dibandingkan hanya memperhatikan secara materi atau konsep (Hamalik, 2008: 212)
- 3) *Role Playing*, bermain peran. Metode ini mengajak peserta didik untuk ikut ambil bagian, menjadi dirinya sendiri atau orang lain berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari. Metode ini akan memunculkan mini drama, sehingga akan banyak peseta didik secara aktif terlibat dalam pembelajaran.

2.2.4 Pemanfaatan Sarana dan Sumber Belajar

Sarana berfungsi untuk mempermudah terwujudnya *process* pembelajaran. Sarana yang tepat untuk *process* pembelajaran harus memiliki ciri-ciri: 1) menarik perhatian dan minat peserta didik, 2) meletakkan dasar-dasar untuk memahami sesuatu hal secara konkret yang sekaligus mencegah atau mengurangi verbalisme, 3) merangsang tumbuhnya pengertian dan atau usaha pengembangan nilai-nilai, 4) berguna dan berfungsi ganda, 5) sederhana, mudah digunakan, dan dirawat, dapat dibuat sendiri oleh guru atau diambil dari lingkungan sekitarnya.

Sumber belajar dalam *process* pembelajaran dapat dimanfaatkan secara tunggal ataupun secara kombinasi, baik sumber belajar yang direncanakan maupun sumber belajar yang dimanfaatkan. Newby dalam Prawiradilaga (2007: 132) menyatakan, sumber belajar adalah media yang dapat menyampaikan pesan pembelajaran atau mengandung muatan untuk membelajarkan seseorang.

Sumber belajar merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan serta dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong terjadinya *process* belajar yang disengaja, mempunyai tujuan dan terkendali, (Miarso, 2007: 458). Media memiliki peran penting dalam pembelajaran, yaitu: 1) media sebagai sarana pembentuk konstruk pemahaman pembelajaran terhadap suatu materi, 2) media sebagai alat bantu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih efektif, dan 3) media sebagai pendukung ketercapaian tujuan pembelajaran yang keberhasilannya

ditentukan oleh pemilihan dan penggunaan media pembelajaran oleh para pendidik dalam hal ini guru.

Kegunaan sumber belajar menurut Miarso (2007: 458-460) yaitu: 1) media mampu menimbulkan rangsangan yang berbeda kepada otak, sehingga otak dapat berfungsi secara optimal, 2) dengan media dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki oleh siswa, 3) media dapat meelampaui batas ruang belajar, 4) dengan media memungkinkan timbulnya interaksi langsung antara siswa dan lingkungannya, 5) dengan media dapat menciptakan keseragaman persepsi dan pengamatan, 6) dengan media diharapkan dapat menimbulkan keinginan dan minat baru untuk terus belajar, 7) dengan media dapat membangkitkan motivasi belajar, 8) media pembelajaran dapat memberikan pengalaman yang komprehensif dari sesuatu yang nyata maupun abstrak, 9) media memberikan kepada siswa untuk belajar mandiri, pada waktu dan tempat serta kecepatan yang ditentukan sendiri, 10) media dapat meningkatkan kemampuan keterbacaan baru, 11) media dapat meningkatkan efek sosialisasi, dan 12) media dapat meningkatkan kemampuan ekspresi diri guru dan siswa.

Pengelolaan sumber belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pemanfaatan sumber belajar yang beranekaragam oleh guru dalam *process* pembelajaran yang berfungsi sebagai alat bantu untuk membentuk konstruksi pemahaman pembelajaran terhadap suatu materi dalam rangka mewujudkan pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam tahap perencanaan. Selain itu pemanfaatan sumber belajar dalam *process* pembelajaran ini juga bertujuan untuk

merangsang timbulnya interaksi antar guru dengan siswa, dan antar siswa dengan siswa itu sendiri sehingga dapat menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, efisien, serta ekonomis.

2.2.5 Profesionalisme Guru.

Pembelajaran tidak hanya membutuhkan guru yang mampu bercerita panjang dan lebar dari segenap materi pembelajaran, lebih dari itu guru dituntut untuk memiliki kepribadian dan rasa profesionalisme yang tinggi. Seorang guru dapat dikatakan profesional apabila memiliki karakteristik berikut: 1) Guru selalu membuat perencanaan mengajar yang kongkrit dan rinci yang digunakan dalam *process* pembelajaran; 2) Menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar, guru sebagai pelayan, fasilitator, dan mitra siswa agar peserta didik dapat mengalami *process* belajar bermakna; 3) Guru harus dapat bersikap kritis, teguh dalam membela kebenaran dan bersikap inovatif, untuk itu guru dituntut memiliki pengalaman yang cukup serta menguasai substansi materi pelajaran dengan baik; 4) Memiliki sikap dinamis dalam mengubah pola pembelajaran, peran siswa di rubah dari citra “pembeli” (menyalin, mendengar dan mencatat) menjadi citra “produsen” (bertanya, meneliti, menganalisis, mengarang dan menulis kisah sejarah); 5) Berani meyakinkan pihak lain (pimpinan institusi, orang tua dan masyarakat) tentang rancangan inovasi yang akan dilakukan dengan argumentasi logis-kritis; 6) Aktif membangun dan menghasilkan karya pendidikan seperti tulisan ilmiah, pembuatan alat bantu belajar, menganalisis bahan ajar, organisasi kelas dan lain sebagainya.

Fathurrohman, et all (2007: 44-48) menyatakan bahwa kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam mengimplementasikan *process* pembelajaran adalah sebagai berikut: 1) menguasai keterampilan dasar mengajar; 2) melakukan identifikasi karakteristik awal dan latar belakang siswa; 3) menerapkan beragam teknik dan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan tujuan pembelajaran; 4) memanfaatkan beragam media dan sumber belajar dalam pembelajaran; 5) mengimplementasikan *process* pembelajaran yang *producttif*, kreatif, aktif, efektif, dan menyenangkan; 6) mengelola *process* pembelajaran; 7) melakukan interaksi yang bermakna dengan siswa; 8) memberi bantuan belajar individu sesuai dengan kebutuhan.

2.3 Teori Pembelajaran dalam Organisasi

Konsep pembelajaran dalam organisasi muncul dalam *context* perubahan lingkungan dan daya saing, dimana suatu organisasi membutuhkan kompetensi dan kepemimpinan dalam rangka mencapai tujuan organisasi. Organisasi yang belajar berfokus terhadap keberlangsungan sebagai bagian realitas normal serta aktifitas proaktif (Herpratiwi, 2009: 68).

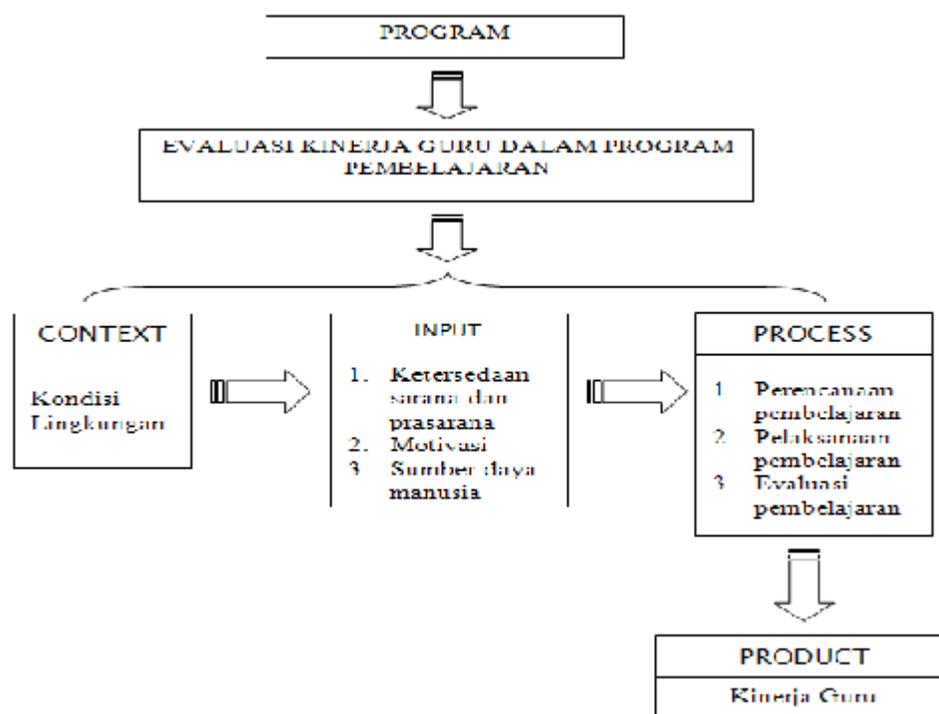
Peter Senge yang dikutip oleh Herpratiwi (2009: 68) mengemukakan, organisasi belajar merupakan pedoman disiplin untuk mengembangkan potensi individu agar berkembang secara terus menerus untuk mewujudkan masa depan. Komponen disiplin menurut Peter Senge tersebut yang dikenal dengan *The Fifth Discipline* sebagai berikut:

- 1) Berfikir sistem (*Systems Thinking*). Setiap perilaku manusia merupakan sistem. Ini merupakan jembatan untuk melihat bagaimana memandang sebuah organisasi secara utuh dalam rangka mencapai tujuan organisasi.
- 2) Penguasaan pribadi (*Personal Mastery*). Penguasaan pribadi merupakan suatu disiplin yang menunjukkan kemampuan untuk senantiasa mengklarifikasi dan mendalami visi pribadi, memfokuskan energi, mengembangkan kesabaran serta memandang realita secara objektif.
- 3) Pola Mental (*Mental Models*). Pola mental akan mempengaruhi pikiran dan tindakan, dan ini sering tidak disadari oleh individu. Untuk itu perlu dikembangkan setiap orang perlu berfikir secara reflektif dan senantiasa memperbaiki gambaran internalnya mengenai dunia sekitar. Ini perlu diperhatikan mengingat pola mental memiliki fungsi bagaimana individu memandang dunia sekitar dan akan bertindak atas dasar asumsi yang terlihat.
- 4) Visi Bersama (*Shared Vision*). Merupakan wahana untuk membangun komitmen bersama dalam rangka mengembangkan image diri tentang masa depan yang akan diciptakan.
- 5) Belajar Beregu (*Team Learning*). Merupakan unsur penting, karena dalam organisasi bukan perorangan melainkan unit belajar utama untuk saling memahami pola interaksi antar masing-masing anggota organisasi.

Organisasi belajar sebagai suatu organisasi yang belajar terus menerus secara kolektif dan bersemangat serta terus mentransformasikan diri pada pengumpulan, pengelolaan, dan penggunaan pengetahuan yang lebih baik bagi keberhasilan organisasi. Ciri organisasi yang belajar adalah organisasi tersebut tidak akan

melakukan kesalahan yang sama untuk kedua kalinya, memiliki kemampuan bersaing, dan beradaptasi terhadap kecepatan perubahan di lingkungan eksternalnya, (Marquardt dalam Prawiradilaga dan Siregar, 2007: 139)

Adapun alur dari evaluasi kinerja guru dalam mengimplementasikan program pembelajaran dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 2.1 Diagram Alur Penelitian Evaluasi Kinerja Guru dalam Program Pembelajaran di SMA N 10 Siswa Bandarlampung

2.4 Penelitian Relevan

Penelitian relevan dilakukan oleh Saputra, Denny Tulus (2009) yang berjudul “Evaluasi terhadap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Geografi Guru SMP se-Kota Probolinggo ”Perencanaan pembelajaran berperan penting dalam keberhasilan pelaksanaan pembelajaran. Salah satu variabel dalam perencanaan pem-

belajaran adalah penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP yang baik akan memudahkan guru dalam melaksanakan *process* pembelajaran secara teratur dan efektif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memahami berbagai aspek yang berkaitan dengan penyusunan RPP agar dapat membuat RPP yang baik. Berdasarkan observasi, masih terdapat kesulitan dalam penyusunan RPP.

Komponen-komponen RPP yang disusun ada yang berkategori kurang jika merujuk pada panduan penilaian RPP. Selain itu, penyusunan RPP ini cenderung bersifat hanya sebagai formalitas, bukan menjadi komponen utama yang digunakan sebagai acuan kegiatan pembelajaran. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang kurang baik menyebabkan pelaksanaan pembelajaran yang kurang teratur dan kurang efektif. Hal ini menyebabkan nilai siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu, khususnya Geografi berada di bawah rata-rata.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kelemahan RPP Geografi, mengetahui kesulitan-kesulitan dan hambatan-hambatan yang dialami guru geografi dalam menyusun RPP, serta untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan guru geografi SMP Negeri se-kota Probolinggo dalam mengatasi kesulitan-kesulitan dan hambatan-hambatan yang dialami dalam menyusun RPP.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Populasi penelitian ini adalah guru geografi (guru yang memberikan materi Geografi kepada siswa dalam pembelajara

n di kelas) di SMP Negeri seKota Probolinggo yang berjumlah 18 orang. Sampel dalam penelitian ini guru geografi yang berlatarbelakang pendidikan Geografi dari tiap-tiap SMP Negeri yang ada di Kota Probolinggo. Instrumen penelitian yang digunakan adalah panduan penilaian RPP merujuk pada rambu-rambu penilaian RPP yang diadaptasi dari IPKG (Instrumen Penilaian Kinerja Guru). Penelitian ini juga menggunakan angket yang jenisnya semi terbuka. Analisis hasil penelitian yang digunakan untuk menyimpulkan data adalah dengan menggunakan statistika deskriptif kuantitatif dengan persentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) RPP guru Geografi SMP Negeri se-Kota Probolinggo telah menggunakan format RPP yang baik yaitu format RPP menurut Muslich (2007), (2) RPP Geografi yang telah dievaluasi memiliki kelemahan pada komponen alokasi waktu, indikator, sumber/media pembelajaran, penilaian. Komponen-komponen RPP tersebut memiliki kualifikasi cukup, 3) Kesulitan-kesulitan yang dialami guru geografi dalam menyusun RPP yaitu: kurangnya pengetahuan mengenai penyusunan RPP Geografi yang baik, kesulitan dalam membuat rubrik penilaian, sulit dalam memilih metode pembelajaran yang bisa diterapkan kepada siswa karena siswa tidak memiliki buku panduan yang memadai, kesulitan dalam pencantuman sumber/ media pembelajaran di RPP karena sumber/media pembelajaran yang tersedia di sekolah terbatas, kesulitan dalam menyesuaikan alokasi waktu yang tersedia dengan materi pembelajaran dan metode pembelajaran yang digunakan.

Hambatan-hambatan yang dialami guru geografi dalam menyusun RPP yaitu: adanya kegiatan lain yang harus dikerjakan sehingga penyusunan RPP menjadi terhambat/kurangnya waktu untuk penyusunan RPP, terhambatnya penyusunan RPP karena banyaknya materi pembelajaran yang akan disajikan kepada siswa sehingga harus dilakukan pembagian materi pembelajaran terlebih dahulu, 4) Guru geografi telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi kesulitan-kesulitan dalam menyusun RPP diantaranya pada MGMP sekolah, MGMP kota, workshop, maupun secara pribadi melalui literatur, internet, bertanya kepada yang lebih berpengalaman/senior. Belum ada upaya untuk mengatasi hambatan yang dialami dalam menyusun RPP Geografi.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Rancangan Penelitian

Penelitian evaluasi menggunakan pendekatan CIPP untuk mendeskripsikan situasi secara komprehensif dalam *context* yang sesungguhnya berkaitan dengan kinerja guru dalam pembelajaran di SMA N 10 Bandarlampung, dengan membandingkan temuan terhadap kriteria. Kriteria yang digunakan adalah peraturan-peraturan yang relevan dengan penyelenggaraan program pembelajaran jenjang pendidikan dasar dan menengah.

3.2. Kriteria Evaluasi

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, dijelaskan bahwa Standar Kompetensi Guru dikembangkan secara utuh dari 4 kompetensi utama, yaitu: (1) kompetensi pedagogik, (2) kepribadian, (3) sosial, dan (4) profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru. Karena desain penelitian yang digunakan adalah CIPP, maka kriteria evaluasi harus mencakup keempat unsur tersebut.

Tabel 3.1 Kriteria Evaluasi Ranah *Context*

Subranah	Indikator	Kriteria
Kondisi Lingkungan	Mendeskripsikan; 1) Visi dan misi	Kesesuaian dengan Permendiknas no. 19 tahun 2007 tentang standar pengelolaan, bagian A, subbagian 1 dan 2 tentang visi dan misi
	2) Hubungan institusi pendidikan dengan dinas terkait	Kesesuaian dengan Permendiknas no. 19 tahun 2007 tentang standar pengelolaan, bagian B, subbagian 10 tentang 10 tentang peran serta masyarakat dan kemitraan sekolah
	3) Budaya sekolah	Kesesuaian dengan Permendiknas no. 19 tahun 2007 tentang standar pengelolaan, bagian B, subbagian 9 tentang budaya dan lingkungan sekolah
	4) Dukungan pimpinan	Kesesuaian dengan Permendiknas no. 19 tahun 2005 tentang standar pengelolaan, bagian D, subbagian 7 tentang kepala sekolah, poin f, h, n, o, dan p.
	5) Kesejahteraan	PP 74 th 2008. Bab III Pasal 15 ayat 1, 3 Pasal 36 ayat 1, 2

Pelaksanaan pendidikan harus berdasarkan pada Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang diatur melalui PP no 19 tahun 2005. Terkait dengan guru diatur melalui PP no. 74 tahun 2007. Kedua PP tersebut diuraikan lebih rinci dalam Permendiknas. Kedua PP dan Permendiknas selanjutnya menjadi kriteria evaluasi. Tabel-tabel terkait dengan kriteria tersebut dapat lihat di halaman 65, 66, dan 67 berikut.

Evaluasi *context* kinerja guru menggambarkan kondisi lingkungan pembelajaran. Kondisi lingkungan yang dimaksud adalah kondisi lingkungan yang pembelajaran tergambar dalam visi dan misi di SMA N 10 Bandarlampung, hubungan institusi pendidikan dengan dinas terkait, budaya guru dalam mengimplementasikan pembelajaran, dukungan pimpinan dalam pelaksanaan pembelajaran dan kesejahteraan yang diterima guru dalam mengimplementasikan pembelajaran.

Tabel 3.2 Kriteria Evaluasi Ranah *Input*

Subranah	Indikator	Kriteria
Ketersediaan sarana dan prasarana	Menunjukkan: 1) Adanya kurikulum pendidikan	1) Sesuai dengan PP no 19 tahun 2005 pasal 52 ayat 1 poin a 2) Sesuai dengan Permendiknas no. 41 tahun 2007 tentang standar <i>process</i> bagian II subbagian A 3) Permendiknas no. 22, 23 dan 24 tahun 2006 serta Permendiknas no. 6 tahun 2007
	2) Ketersediaan ruang belajar	1) Sesuai dengan PP no 19 tahun 2005 pasal 42 s.d 47 2) Kesesuaian dengan Permendiknas no. 19 tahun 2007 tentang standar pengelolaan, bagian B, subbagian 7 tentang bidang sarana, poin e 3) Sesuai dengan Permendiknas 20 24 tahun 2007, bagian D tentang kelengkapan sarana dan prasarana
	3) Ketersediaan alat pembelajaran	1) Kesesuaian dengan Permendiknas no. 19 tahun 2007 tentang standar pengelolaan, bagian B, subbagian 7 tentang bidang sarana, poin e 2) Sesuai dengan Permendiknas 24 tahun 2007, bagian D tentang kelengkapan sarana dan prasarana poin 1.
	4) Ketersediaan sumber belajar meliputi: perpustakaan, laboratorium IPA, bahasa	1) Kesesuaian dengan Permendiknas no. 19 tahun 2007 tentang standar pengelolaan, bagian B, subbagian 7 tentang bidang sarana, poin f, g dan h 2) Sesuai dengan Permendiknas 20 24 tahun 2007, bagian D tentang kelengkapan sarana dan prasarana poin 2, 3, 4, 5, 6, 7
Motivasi	Menunjukkan pengembangan diri berupa: 1) Dedikasi 2) Tanggung jawab 3) Kemandirian 4) Kepuasan pribadi 5) Percaya diri Menunjukkan prestasi: 1) Senang bekerja keras 2) Menginginkan hasil terbaik 3) Tidak cepat merasa puas	1) PP 74 th 2008. Bab II Pasal 3. Kompetensi kepribadian guru butir (i) secara obyektif mengevaluasi kinerja sendiri; dan dan (m) mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan 2) Sesuai dengan permendiknas no. 16 tahun 2007 bagian kompetensi kepribadian poin 13 dan 14
Sumber daya manusia	Menyediakan data:	PP 74 th 2008. Bab II Pasal 5 ayat 1, 2
	1) Jenjang pendidikan	PP 74 th 2008. Bab II Pasal 5 ayat 1, 2
	2) Kesesuaian pendidikan guru dengan mata pelajaran yang diampu	PP 74 th 2008. Bab II Pasal 5 ayat 1, 2
	3) Usia dan Pengalaman pembelajaran	50 % di atas 7,5
	4) Kemampuan awal siswa diseleksi	

Tabel 3.3 Kriteria Evaluasi Ranah *Process*

Subranah	Indikator	Kriteria
Perencanaan pembelajaran	Adanya perencanaan pembelajaran yang dituangkan ke dalam silabus dan RPP meliputi: 1) Kejelasan perumusan tujuan pembelajaran 2) Pemilihan materi ajar 3) Pengorganisasian materi ajar 4) Pemilihan sumber/media pembelajaran 5) Kejelasan skenario pembelajaran 6) Kerincian skenario pembelajaran (setiap langkah tercermin strategi/metode dan alokasi waktu pada setiap tahap) 7) Kelengkapan instrumen (soal, kunci, pedoman, penskoran)	1) Sesuai dengan PP no 19 tahun 2005 pasal 20, 21, 22, 23, dan 24. 2) Sesuai dengan Permendiknas no. 41 tahun 2007 tentang standar <i>process</i> bagian II subbagian B dan C
Pelaksanaan pembelajaran	Pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan kegiatan pembelajaran yang dimulai dari: 1. Kegiatan pembukaan (pendahuluan) terdiri dari kegiatan: 1) Membuka pelajaran 2) Menyampaikan tujuan pembelajaran 3) Melakukan kegiatan apersepsi	1) Sesuai dengan Permendiknas no. 41 tahun 2007 tentang standar <i>process</i> bagian III subbagian A, poin 4,
	2. Kegiatan inti, terdiri dari kegiatan: 1) Menyampaikan materi dengan jelas dan sesuai silabus 2) Mengaitkan materi dengan realitas kehidupan 3) Menggunakan media secara efektif dan efisien 4) Menguasai kelas 5) Memberi kesempatan bertanya 6) Menunjukkan sikap terbuka terhadap respon siswa 7) Melakukan penilaian 3. Kegiatan penutup, terdiri dari; 1) Merangkum materi pelajaran 2) Memberikan tugas tindak lanjut	1) Sesuai dengan Permendiknas no. 41 tahun 2007 tentang standar <i>process</i> bagian III subagian B
Evaluasi pembelajaran	1. Mengimplementasikan penilaian pembelajaran ranah kognitif 2. Mengimplementasikan penilaian ranah afektif 3. Mengimplementasikan penilaian ranah psikomotor	1) Sesuai dengan Permendiknas no 20 tahun 2007 tentang standar penilaian

Secara rinci kriteria evaluasi diuraikan pada instrumen pengamatan yang digunakan untuk mendapatkan data hasil pengamatan

Tabel 3.4 Kriteria Evaluasi Ranah *Product*

Subranah	Indikator	Kriteria
Hasil	1) Mengimplementasikan perencanaan pembelajaran sesuai dengan kriteria	1) Skor penilaian perencanaan pembelajaran menunjukkan hasil yang baik
	2) Melaksanakan pembelajaran sesuai RPP	2) Skor penilaian pelaksanaan pembelajaran menunjukkan hasil yang baik
	3) Mengimplementasikan evaluasi dalam pembelajaran sesuai dengan indikator penilaian.	3) Sesuai dengan Permendiknas no. 41 tahun 2007 tentang standar <i>process</i> bagian IV
	4) Menghasilkan lulusan yang memenuhi kriteria	4) Sesuai dengan PP 19/2005 Pasal 72

Penjasan secara terperinci mengenai pasal, ayat dan poin terkait dengan kriteria evaluasi tersebut secara rinci dapat dilihat pada lampiran.

3.3. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMA N 10 Bandarlampung. Pemilihan tempat didasarkan atas kemudahan, keterbatasan waktu, dana, tenaga dan pelajaran yang tersedia. Pelaksanaan penelitian telah dimulai 19 juli 2010 s.d September 2010.

3.4. Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian ini adalah evaluasi kinerja guru yang dilihat dari komponen *context*, *input*, *process*, dan *product* yang berkaitan dengan evaluasi kinerja guru dalam pembelajaran di SMA N 10 Bandarlampung. Untuk mengungkap kinerja guru dalam pembelajaran di SMA N 10 Bandarlampung, maka subjek penelitian

adalah guru Pegawai Negeri Sipil (PNS), siswa, dan Kepala SMA N 10 Bandarlampung. Jumlah informan yang diberdayakan menggunakan *snow balling sampling*, artinya bahwa pemberdayaan informan dapat bertambah dari jumlah yang direncanakan awal ketika hasil penelitian belum memberikan gambaran yang memadai menurut tujuan penelitian. Jumlah informan yang direncanakan dengan mempertimbangkan bahwa pada Kurikulum SMA/MA Kelas X terdiri atas enam belas mata pelajaran, muatan lokal. Dengan demikian paling tidak diperlukan enam belas orang guru yang mewakili satu mata pelajaran tersebut.

Pada kelas XI dan XII karena adanya penjurusan, jumlah mata pelajaran yang diberikan berkurang karena volume jam lebih banyak difokuskan pada mata pelajaran yang dijuruskan tersebut. Pengambilan delapan belas guru tersebut dilakukan secara acak tanpa melihat kelas yang diajar. Hal ini dilakukan karena satu orang guru mata pelajaran yang menjadi informan berarti mewakili guru lain yang mengajar mata pelajaran yang sama. Selain 18 guru informan, informan juga ditambah dengan kepala sekolah dan wakilnya, 1 orang guru Bimbingan dan Konseling (BK) dan 20 orang siswa. Data informan ada pada tabel dibawah ini:

Tabel. 3.5 Informan Penelitian

Nomor	Informan	Jumlah
1	Kepala SMA N 10 Bandarlampung	1 orang
2	Wakil kepala Bandarlampung	3 orang
3	Guru SMA N 10 Bandarlampung	18 orang
4	Guru BK Bandarlampung	1 orang
4	Siswa aktif SMA N 10 Bandarlampung	20 orang
	<i>Jumlah</i>	43 orang

3.4. Unit Analisis Penelitian

Unit analisis dalam penelitian ini adalah guru SMA N 10 Bandarlampung yang berjumlah 18 orang terdiri dari 17 guru mata pelajaran ditambah 1 orang guru Bimbingan dan Konseling (BK). Lebih lanjut karakteristik sasaran dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3.6 Jumlah Guru dan Unit Analisis

Komponen	Keterangan		
	Jml Ada	Unit Analisis	Jenis Kelamin
A. Mata Pelajaran			
1. Pendidikan Agama	3	1	Perempuan
2. Pendidikan Kewarganegaraan	3	1	Perempuan
3. Bahasa Indonesia	5	1	Perempuan
4. Bahasa Inggris	6	1	Perempuan
5. Matematika	5	1	Laki-laki
6. Fisika	4	1	Perempuan
7. Biologi	3	1	Laki-laki
8. Kimia	4	1	Perempuan
9. Sejarah	3	1	Laki-laki
10. Geografi	2	1	Laki-laki
11. Ekonomi	5	1	Perempuan
12. Sosiologi	3	1	Perempuan
13. Seni Budaya	2	1	Perempuan
13. Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	2	1	Laki-laki
14. Teknologi Informasi dan Komunikasi	3	1	Laki-laki
15. Keterampilan /Bahasa Asing	1	1	Perempuan
B. Muatan Lokal	2	1	Perempuan
C. Pengembangan Diri	3	1	Perempuan
Jumlah	58	18	

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa 18 orang guru diberdayakan sebagai unit analisis dari 58 orang guru yang ada.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi, angket, dan dokumentasi, ketiga teknik dapat dijelaskan sebagai berikut:

3.5.1 Teknik Observasi

Digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari informan dan menggali topik yang sulit untuk dibahas bagi informan. Observasi memungkinkan peneliti mengamati perilaku, menggali perasaan informan secara langsung yang mungkin tidak dapat terungkap dan aspek-aspek lain selama fenomena pengamatan berjalan.

Teknik observasi ini merupakan teknik pengumpulan data yang lebih sering digunakan mengingat untuk memperoleh data tentang kinerja guru dalam mengimplementasikan pembelajaran peneliti secara langsung melakukan observasi terhadap *process* pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru di kelas. Secara detail penggunaan teknik observasi diperuntukan:

- 1) Observasi terhadap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dituangkan pada cek lis yang terdiri dari 7 pengamatan. Setiap item pengamatan diberi skor dengan tingkatan sebagai berikut: a) Skor 1 untuk pengamatan yang dinilai sangat tidak baik; b) Skor 2 untuk pengamatan yang dinilai kurang; c) Skor 3 untuk pengamatan yang cukup; d) Skor 4 untuk pengamatan yang dinilai baik; e) Skor 5 untuk pengamatan yang dinilai sangat baik

- 2) Observasi terhadap pelaksanaan *process* pembelajaran dan evaluasi pembelajaran yang dituangkan pada cek lis yang terdiri dari 12 item pengamatan. Setiap item pengamatan diberi skor dengan tingkatan sebagai berikut: a) Skor 1 untuk pengamatan yang dinilai sangat tidak baik; b) Skor 2 untuk pengamatan yang dinilai kurang; c) Skor 3 untuk pengamatan yang dinilai cukup; d) Skor 4 untuk pengamatan yang dinilai baik; 5) Skor 5 untuk pengamatan yang dinilai sangat baik. Kriteria penilaian berpedoman pada penilaian sertifikasi guru (Depdiknas, 2007: 39).

3.5.2 Teknik Angket

Digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari informan yang digali secara mendalam untuk memperoleh data yang bersifat kualitatif. Secara khusus teknik angket digunakan untuk melakukan cek silang terhadap data yang telah diperoleh dari teknik observasi maupun teknik dokumentasi. Selain itu teknik ini juga digunakan untuk menggali secara mendalam terhadap variabel-variabel yang mendukung kinerja guru dalam mengimplementasikan *process* pembelajaran. Setiap item pengamatan diberi skor dengan tingkatan sebagai berikut: a) Skor 1 untuk pengamatan yang dinilai sangat tidak baik; b) Skor 2 untuk pengamatan yang dinilai kurang; c) Skor 3 untuk pengamatan yang dinilai cukup; d) Skor 4 untuk pengamatan yang dinilai baik; 5) Skor 5 untuk pengamatan yang dinilai sangat baik

3.5.3 Teknik Dokumentasi

Digunakan untuk memperoleh data pendukung atau sebagai bukti pelaksanaan dari semua *process* yang diteliti. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini antara lain adalah: 1) persiapan, pelaksanaan dan penilaian kependidikan yang berada di wakil kepala kurikulum; 2) kepegawaian yang berada di bagian kepegawaian; 3) pribadi guru; 4) institusi yang mendukung pelaksanaan *process* pembelajaran.

3.6 Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian dilakukan agar memperoleh data yang akurat. Tahapan pada penelitian, dilakukan sebagai berikut:

- 1) Memahami latar penelitian, peneliti melakukan pengenalan terhadap situasi atau latar penelitian dengan melakukan pendekatan persuasif dan menjalin hubungan baik serta komunikasi yang berkelanjutan dengan para informan, dalam hal ini adalah kepala sekolah, para waka, guru dan siswa yang aktif agar mendapatkan tanggapan yang positif dalam melakukan pengumpulan data.
- 2) Memasuki lapangan penelitian, dalam hal ini peneliti secara aktif mem-baur dengan subjek penelitian, sehingga terbuka secara maksimal peluang untuk menggali dalam informasi terkait dengan data yang dibutuhkan.
- 3) Berperan serta, yaitu dengan ikut berpartisipasi dalam *process* pembelajaran sambil melakukan pengamatan, pencatatan, dan pendokumentasian terhadap situasi yang terjadi pada saat *process* pembelajaran berlangsung.

3.7 Definisi Konseptual dan Operasional Variabel

3.7.1 Definisi Konseptual

- 1) Kinerja guru dalam pembelajaran meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran serta komponen yang terkait dalam *process* pembelajaran.
- 2) Evaluasi kinerja adalah *process* yang digunakan pimpinan untuk mengetahui hasil kerja para guru atau tenaga pendidikan yang dilakukan secara sistematis.
- 3) Perencanaan pembelajaran merupakan persiapan guru mengajar untuk satu kali pertemuan yang berisikan tentang tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan alat penilaian *process* pembelajaran yang berfungsi sebagai acuan untuk mengimplementasikan kegiatan belajar mengajar agar lebih terarah dan berjalan efektif dan efisien.
- 4) Pelaksanaan *process* pembelajaran adalah penyajian materi serta pengelolaan kegiatan belajar di kelas yang disampaikan oleh pendidik.
- 5) Evaluasi pembelajaran adalah kegiatan penilaian yang dilaksanakan untuk menilai prestasi belajar siswa terhadap materi yang telah dibelajarkan.

3.7.2 Definisi Operasional Variabel

Sesuai dengan model evaluasi CIPP yang digunakan, maka definisi variabel secara operasional adalah sebagai berikut:

3.7.2.1 Evaluasi *Context*

Evaluasi *context* kinerja guru menggambarkan kondisi lingkungan pembelajaran.

Kondisi lingkungan yang dimaksud adalah kondisi lingkungan yang pembelajaran

tergambar dalam visi dan misi di SMA N 10 Bandarlampung, hubungan institusi pendidikan dengan dinas terkait, budaya guru dalam mengimplementasikan pembelajaran, dukungan pimpinan dalam pelaksanaan pembelajaran dan kesejahteraan yang diterima guru dalam mengimplementasikan pembelajaran.

3.7.2.2 Evaluasi *Input*

Evaluasi *input* kinerja guru adalah kondisi yang dapat menunjang dalam pelaksanaan aktivitas pembelajaran meliputi :

- 1) Ketersediaan sarana dan prasarana adalah tersedianya fasilitas pembelajaran yang menunjang kinerja guru dalam pembelajaran.
- 2) Motivasi guru adalah dorongan yang ada dalam diri guru untuk mengimplementasikan tugas pembelajaran.
- 3) Sumber daya manusia dalam hal ini adalah gambaran kualifikasi guru yang dilihat dari jenjang pendidikan, kesesuaian pendidikan dengan mata pelajaran yang diampu, usia guru, dan pengalaman guru dalam mengimplementasikan pembelajaran.

3.7.2.3 Evaluasi *Process*

Evaluasi *process* kinerja guru yang dinilai adalah pelaksanaan pembelajaran.

- 1) Kemampuan guru dalam merancang pembelajaran adalah kemampuan guru dalam mengorganisasi *perprocess* pembelajaran dalam satu sub pokok bahasan yang dituangkan dalam RPP
- 2) Pelaksanaan pembelajaran adalah kemampuan dalam menciptakan suasana komunikasi yang membelajarkan antarguru dan siswa sebagai upaya

pembelajaran yang berdasarkan dari perencanaan pembelajaran sampai dengan evaluasi dan tindak lanjut agar tercapai tujuan pembelajaran.

- 3) Pelaksanaan evaluasi pembelajaran adalah kemampuan guru dalam melakukan penilaian kepada siswa dalam rangka pengumpulan informasi tentang pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dengan menggunakan tes formatif dan tes sumatif.

3.7.2.4 Evaluasi *Product*

Evaluasi *product* kinerja guru adalah hasil unjuk kerja guru dalam mengimplementasikan pembelajaran yang meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan *process* pembelajaran dan evaluasi dalam pembelajaran.

3.8 Kisi-Kisi Instrumen

Penelitian merupakan penelitian kualitatif. Pendekatan yang dilakukan diharapkan mampu menghasilkan suatu deskripsi tentang kinerja guru dalam mengimplementasikan program pembelajaran secara mendetail dan menyeluruh. Deskripsi tersebut mampu memberikan informasi yang akurat dan bermanfaat bagi perbaikan kinerja guru mendatang. Fokus penelitian adalah kinerja guru, oleh karenanya selain peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mendapatkan situasi yang senyatanya dan akurat, peneliti dibantu oleh teman sejawat sebagai pengisi cek lis instrumen yang sebelumnya telah diberi pengarahan agar data yang terkumpul akurat. Pertimbangan penggunaan pengisi cek lis lain dalam observasi pada pelaksanaan pembelajaran dan angket terhadap siswa untuk menghindari adanya bias subjektif ketika peneliti melakukan pengamatan langsung.

Definisi konseptual memberikan pemahaman mendasar dan filosofis terhadap variabel, sedangkan definisi operasional memberikan parameter langkah-langkah yang dilakukan untuk mewujudkan konsep variabel. Berdasarkan definisi konseptual dan operasional maka disusunlah kisi-kisi instrumen Kisi-kisi instrumen penelitian baik pedoman angket dan pedoman observasi digunakan sebagai dasar menyusun instrumen.

Tabel 3.7 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Evaluasi Kinerja Guru Ranah *Context*

Subranah	Indikator	Teknik Peng. data			Informan
		A	O	D	
Kondisi Lingkungan	Mendeskripsikan; 1) Visi dan misi 2) Hubungan institusi pendidikan dengan dinas terkait 3) Budaya guru dalam pembelajaran 4) Dukungan pimpinan 5) Kesejahteraan		√ √ √ √ √	√ √ √ √ √	KS Waka Guru

Tabel 3.8 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Evaluasi Kinerja Guru Ranah *Input*

Subranah	Indikator	Teknik Peng. data			Informan
		A	O	D	
Ketersediaan sarana dan prasarana	Menunjukkan: 1) Adanya kurikulum pendidikan 2) Ketersediaan ruang belajar 3) Ketersediaan alat pembelajaran 4) Ketersediaan sumber belajar meliputi: perpustakaan, laboratorium		√ √ √ √	√ √ √ √	KS, waka kurikulum, waka sapra dan guru
Motivasi	Menunjukkan pengembangan diri berupa: 1) Dedikasi 2) Tanggung jawab 3) Kemandirian 4) Kepuasan pribadi 5) Percaya diri	4 item 4 item 4 item 4 item 4 item			Guru dan KS
	Menunjukkan prestasi: 1) Senang bekerja keras 2) Menginginkan hasil terbaik 3) Tidak cepat merasa puas				Guru dan KS
Sumber daya manusia	Menyediakan data: 1) Jenjang pendidikan 2) Kesesuaian pendidikan guru dengan mata pelajaran yang diampu 3) Usia 4) Pengalaman pembelajaran			√	Guru dan KS

Tabel 3.9 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Evaluasi Kinerja Guru Ranah *Process*

Subranah	Indikator	Teknik Peng. Data			Informan
		A	O	D	
Perencanaan pembelajaran	Adanya perencanaan pembelajaran yang dituangkan ke dalam silabus dan RPP meliputi: 1) Kejelasan perumusan tujuan pembelajaran 2) Pemilihan materi ajar 3) Pengorganisasian materi ajar 4) Pemilihan sumber/media pembelajaran 5) Kejelasan skenario pembelajaran 6) Kerincian skenario pembelajaran (setiap langkah tercermin strategi/metode dan alokasi waktu pada setiap tahap) 7) Kelengkapan instrumen (soal, kunci, pedoman, penskoran)		√	√	Guru dan Waka Kur
Pelaksanaan pembelajaran	Pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan kegiatan pembelajaran yang dimulai dari: 1. Kegiatan pembukaan (pendahuluan) terdiri dari kegiatan: 1) Membuka pelajaran 2) Menyampaikan tujuan pembelajaran 3) Melakukan kegiatan apersepsi	3 item	√		Guru dan siswa
	2. Kegiatan inti, terdiri dari kegiatan: 1) Menyampaikan materi dengan jelas dan sesuai silabus 2) Mengaitkan materi dengan realitas kehidupan 3) Menggunakan media secara efektif dan efisien 4) Menguasai kelas 5) Memberi kesempatan bertanya 6) Menunjukkan sikap terbuka terhadap respon siswa 7) Melakukan penilaian akhir sesuai dengan kompetensi berupa Tes (formatif & sumatif)	8 item	√		Guru dan siswa
	3. Kegiatan penutup, terdiri dari: 1) Merangkum materi pelajaran 2) Memberikan tugas tindak lanjut	2 item			

Tabel 3.10 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Evaluasi Kinerja Guru Ranah *Product*

Subranah	Indikator	Teknik Peng. Data			Informan
		A	O	D	
Kinerja Guru/produk pembelajaran	1) Mengimplementasikan perencanaan pembelajaran sesuai dengan kriteria 2) Melaksanaan pembelajaran sesuai RPP 3) Mengimplementasikan evaluasi dalam pembelajaran sesuai dengan indikator penilaian 4) Mencapai prestasi belajar di atas KKM		√	√	KS Waka Kur Siswa
			√		
			√		
				√	

Keterangan: A = Angket; O = Observasi; D = Dokumentasi

3.9 Validasi Instrumen

Validasi dan reliabilitas dilakukan dengan prosedur pemberian skor oleh empat orang pemberi skor terhadap instrumen yang digunakan untuk memperoleh data, yaitu instrumen angket dan observasi. Artinya dilakukan ujicoba terhadap instrumen untuk mengamati fenomena menggunakan empat orang penilai. Jika pemberian skor menggunakan instrumen yang sama tersebut tidak berbeda secara signifikan hal ini menunjukkan bahwa instrumen tersebut telah valid dan reliabel. Instrumen angket digunakan untuk memperoleh data data dari kepala sekolah, waka-waka, guru.

Instrumen pedoman observasi dievaluasi oleh tim yang dianggap ahli dengan rasio dua orang ahli instrumen dan dua orang ahli isi. Prosedur penilaian melalui rating dilakukan dengan angka berskala satu sampai sepuluh (1–10). Selanjutnya reliabilitas diuji dengan penilaian antarpemilai yang berjumlah empat orang, dua orang ahli instrumen dimana penulis memberi kode R1/UR, dan R2/H serta dua orang ahli isi dengan kode R3/EP dan R4/AH. Rumus yang digunakan untuk memberi formula dalam mengestimasi reliabilitas hasil rating yang dilakukan oleh penilai ($k=4$ orang).

Prosedur rating berpedoman pada rumus estimasi Ebel (1951) dalam Azwar (2003:107) sebagai berikut:

$$S_e^2 = \frac{\sum i^2 - (\sum R^2)/n - (\sum T^2)/k + (\sum i)^2/nk}{(n-1)(k-1)}$$

$$S_s^2 = \frac{(\sum T^2)/k - (\sum i)^2/nk}{n-1}$$

Keterangan :

- S : Selisih skor antarpemilai
- i : angka rating yang diberikan oleh seorang pemilai kepada subjek
- T : jumlah angka rating yang diterima oleh subjek dari semua pemilai
- R : jumlah angka rating yang diberikan oleh seorang pemilai pada semua subjek
- n : banyaknya subjek
- k : banyaknya pemilai

Hasil perhitungan dengan menerapkan rumus di atas, untuk observasi pelaksanaan pembelajaran adalah 0,84, observasi RPP adalah 0,55. Koefisien reliabilitas yang cukup tinggi, hal ini dimaknai adanya suatu konsistensi di antara para pemilai dalam melakukan rating. Pedoman observasi terdiri dari 14 item pertanyaan, observasi pembelajaran teori terdiri dari 23 item pertanyaan.

Angket diuji validitas dan reliabilitasnya menggunakan rumus korelasi Pearson:

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma X.Y - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\} \{N.\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Keterangan :

- r_{xy} : Koefisien antara variabel X dan variabel Y
- X : Item butir genap
- Y : Item butir ganjil
- N : Banyaknya objek

Kriteria uji yang digunakan adalah : (1) Bila r hitung lebih besar dari r tabel (koefisien korelasi) maka tolak H_0 . Artinya variabel adalah valid, (2) Bila r hitung lebih kecil dari r tabel (koefisien korelasi) maka terima H_0 . Artinya variabel adalah tidak valid.

Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan cara belah dua. Item-item dikelompokkan dengan skor ganjil dan genap atau dikelompokkan atas dan bawah kemudian tersebut skor ganjil genap atau belah atas bawah dikorelasikan.

Adapun jumlah soal angket terhadap siswa yang terdiri dari 24 item kemudian setelah dianalisis menjadi 18 item pertanyaan. Berdasarkan hasil perhitungan, nilai reliabilitas angket adalah 0,84. Dengan demikian angket tersebut adalah reliabel.

3.10 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian deskriptif merupakan *process* pengaturan data, data yang dimaksudkan di sini meliputi seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu melalui angket, pengamatan (observasi) yang dituliskan dalam catatan lapangan dan komentar pengamat dalam hal ini adalah peneliti, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya (Moleong, 2001:190). Langkah-langkah yang ditempuh dalam melakukan analisis data pada penelitian ini dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan, tetapi analisis data lebih difokuskan selama *process* di lapangan selama pengumpulan data. Dalam hal ini dengan membandingkan temuan terhadap kriteria.

Tahapan pada teknik analisis data yang dilakukan adalah sebagai berikut: 1) penetapan fokus penelitian, apakah tetap seperti rencana awal; 2) penyusunan temuan-temuan; 3) pembuatan rencana pengumpulan data berikutnya; 4) penetapan

sasaran-sasaran pengumpulan data berikutnya; 5) pengembangan pertanyaan-pertanyaan analitik untuk mengumpulkan data berikutnya. Data yang diperoleh selama pengumpulan data, segera dikumpulkan dan dituangkan dianalisis dalam bentuk laporan. Peneliti dapat melengkapi data deskriptif yang dirasa masih harus dicari maupun data yang dapat dipergunakan untuk menguji pertanyaan serta dapat mengantisipasi dan memperbaiki berbagai kesalahan yang berkaitan dengan *process* pengumpulan data, terutama dalam hal teknik pengumpulan data. Setelah semua data terkumpul, peneliti akan mengkaji ulang data yang telah dianalisis sebelumnya menuju pada suatu kesimpulan sementara.

Penyajian data sebagai sekumpulan informasi disusun dengan tidak menutup kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan dari permulaan pengumpulan data. Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan pola-pola induktif yaitu diverifikasikan selama penelitian berlangsung, kemudian makna yang muncul dari data perlu diuji kebenarannya serta kecocokannya melalui cek ulang dan cek silang.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Latar

SMA Negeri 10 Bandar Lampung berdiri tahun 1991 dengan No. SK pendirian Tgl 20 Juni 1991 N0. 0363/0/1991. Beralamat di Jl. Gatot Subroto No. 81 Kelurahan Tanjunggading, Kecamatan Tanjung Karang Timur, Bandar Lampung No. telp (0721) 262516 dan Fax 0721 241613 Email sman10bl@telkom.net. SMA Negeri 10 Bandar Lampung dari tahun 2005 s.d. 2010 terakreditasi B. Dengan NSS: 30112600503 dan NIS: 300360. Luas tanah 5.909 m². Status tanah dan bangunan adalah milik sendiri. Memiliki jumlah ruang belajar sebanyak 24 lokal kelas dan waktu belajar pagi, pukul 07.00 s.d. 15.00.

Mata pelajaran bahasa asing untuk kelas XI Bahasa dan kelas XII Bahasa: a) Kelas X, bahasa Jepang, Mandarin, Jerman, Perancis, Arab; b) Kelas XI, bahasa Jepang, Mandarin, Jerman, Perancis, Arab; c) Kelas XII, bahasa Jepang, Mandarin, Jerman, Perancis, Arab. Jenis muatan lokal adalah keterampilan tapisri, elektro, dan akuntansi. Jenis kegiatan pengembangan diri/ekstra kurikuler berupa: a) Pramuka; b) *Base Ball*; c) Paskibra; d) Basket; e) KIR; f) *Tae Kwon Do*; g) ROHIS; i) *English Club*; j) PMR; k) *Drum Band*.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Hasil Komponen *Context*

Komponen *context* pada penelitian ini menggambarkan kondisi lingkungan pembelajaran yang tergambar dalam visi dan misi di SMA N 10 Bandarlampung.

4.2.1.1 Visi dan misi SMA N 10 Bandarlampung

a) Visi

Mewujudkan sekolah yang berprestasi dalam bidang pelajaran, ilmu pengetahuan teknologi, olahraga, seni dan budaya yang mandiri berlandaskan iman taqwa

b) Misi

- 1) Meningkatkan manajemen sekolah untuk mencapai keunggulan sekolah
- 2) Meningkatkan kualitas pembelajaran untuk mencapai kompetensi siswa
- 3) Meningkatkan kualitas guru dan pegawai untuk mewujudkan dan tercapainya standar pelayanan minimal
- 4) Meningkatkan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana pendukung pembelajaran untuk menunjang penguasaan iptek
- 5) Meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dan membina siswa untuk mewujudkan sikap kritis, sistematis, cermat, mandiri
- 6) Meningkatkan kualitas kemitraan dengan orangtua dan masyarakat
- 7) Memberdayakan warga dan lingkungan sekolah demi terwujudkannya pembelajaran yang kondusif

Berdasarkan data di atas dapat dikatakan bahwa visi dan misi tersebut telah sesuai Permendiknas no. 19 tahun 2007 tentang standar pengelolaan, bagian A, subbagian 1 dan 2 tentang visi dan misi.

4.2.1.2 Hubungan Institusi Pendidikan dengan Dinas Terkait

Hubungan institusi pendidikan dengan dinas terkait dengan SMA N 10 Bandarlampung adalah Dinas pendidikan Kota Bandarlampung dan Dinas Pendidikan Provinsi Lampung dan secara intensif telah dilakukan.

4.2.1.3 Budaya Guru

Guru SMA N 10 Bandarlampung memiliki latar belakang yang beragam. Hal ini dapat dilihat dari suku para guru yang mempengaruhi kebiasaan guru dalam bertindak serta latar belakang pendidikan masing-masing guru. Latar belakang pendidikan akan menciptakan ciri tersendiri bagi individu. Secara global latar belakang profesi para guru adalah lulusan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) baik dari Perguruan Tinggi Negeri (PTN) maupun Perguruan Tinggi Swasta (PTS), Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP). Perbedaan menciptakan pola pikir yang berbeda, tetapi perbedaan tersebut justru semakin memperbanyak pemikiran-pemikiran yang disumbangkan terhadap kemajuan di SMA N 10 Bandarlampung.

Kebersamaan dalam bentuk gotong royong terlihat dalam keseharian antarguru. Hal ini diperkuat dengan bukti bahwa ketika seorang guru memiliki tanggung jawab dalam suatu kegiatan pelajaran dan berhalangan hadir karena alasan yang dapat dipertahankan, maka guru lain akan membantu menyelesaikan tugas tersebut secara bersamaan melalui mekanisme guru piket atau diminta secara pribadi.

Budaya kerja guru yang lain tampak upaya disiplin guru dalam mengimplementasikan tugasnya. Hari kerja SMA N 10 Bandarlampung adalah enam hari kerja yaitu dari hari Senin sampai dengan hari Sabtu di mulai dari pukul 07.00 WIB sampai dengan pukul 15.00 WIB. Berdasarkan pengamatan peneliti dan penelusuran dokumentasi sejauh ini tidak ada guru yang tidak masuk bekerja dan tidak ada guru yang bekerja hanya saat ada jam mengajar. Bila guru tidak hadir disebabkan karena ada tugas luar atau guru yang bersangkutan berhalangan karena sakit.

Berdasarkan uraian di atas, tidak semua tuntutan Permendiknas no. 19 tahun 2007 tentang standar pengelolaan, bagian B, subbagian 9 mengenai budaya dan lingkungan sekolah telah tercapai, tetapi upaya pembudayaan berjalan secara optimal untuk mencapai kondisi budaya ideal yang diharapkan.

4.2.1.4 Dukungan Pimpinan

Dukungan pimpinan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kondisi yang diciptakan oleh pimpinan untuk menunjang kelancaran dan keberhasilan pelaksanaan pembelajaran. Berdasarkan hasil angket dengan guru tentang dukungan pimpinan, bahwa selama ini pemerintah daerah maupun dinas pendidikan provinsi dan kota mendukung para guru dalam mengimplementasikan pembelajaran, dibuktikan dengan adanya suasana kondusif. Selama tidak melanggar peraturan perundangan dan kode etik guru, kepala sekolah memberikan kebebasan masing-masing guru untuk melakukan improvisasi dalam mengimplementasikan pembelajaran.

4.2.1.5 Kesejahteraan Guru

Kesejahteraan guru yang dimaksud dalam penelitian ini adalah imbalan yang diterima oleh guru setelah melakukan tugasnya mengimplementasikan tugasnya, selain yang diperoleh dari gaji dan tunjangan sertifikasi. Berdasarkan dokumen laporan keuangan terdapat anggaran Rp 84.250.000,- yang digunakan untuk kesejahteraan guru. Bentuk kesejahteraan tersebut, misalnya adalah honor panitia dan pengawas ujian semester, panitia penerimaan murid baru, *in house training* pada awal semester. Menurut PP 74 th 2008. Bab III Pasal 15 ayat 1, 3 Pasal 36 ayat 1, 2 selain tunjangan profesi dan fungsional guru menerima kemaslahatan lainnya yang besarnya disesuaikan dengan keadaan.

4.2.2 Hasil Komponen *Input*

Komponen *input* pada penelitian ini adalah menggambarkan ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran, motivasi guru serta SDM yang menunjang dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

4.2.2.1 Ketersediaan Sarana dan Prasarana

Luas wilayah keseluruhan SMA N 10 Bandarlampung adalah 5.909 m². Status tanah dan bangunan adalah milik sendiri.

1. Ketersediaan Dokumen Kurikulum

Kurikulum merupakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang dikembangkan dari standar isi. Standar isi tersebut tertuang pada Permendiknas no. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi (SI). Berdasarkan SI tersebut, selanjutnya dituangkan menjadi analisis tujuan mata pelajaran, analisis Standar Kompetensi

dan Kompetensi Dasar (SK-KD) atau pemetaan SK-KD, Silabus dan RPP. Dokumen KTSP tersebut dibagi menjadi dua: 1) dokumen I dan dokumen II. Dokumen I berisi landasan aturan, filosofis KTSP, karakter sekolah menurut muatan lokal dan pengembangan diri, serta struktur kurikulum. Gambaran jenis dokumen kurikulum ditampilkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.1 Jenis kelengkapan dokumen Kurikulum SMA N 10 Bandarlampung

Jenis Dokumen	Ada	Tidak Ada	Keterangan
1) Standar Isi	√		Dokumen I dan II
2) SKL satuan pendidikan	√		
3) SKL kelompok mata pelajaran	√		
4) SKL setiap mata pelajaran	√		
5) SK dan KD setiap mata pelajaran	√		
6) Pedoman pengembangan KTSP	√		
7) Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan	√		
8) Pengembangan diri / ekskul	√		
9) Mulok	√		

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa semua kelengkapan dokumen yang diperlukan dalam kelengkapan KTSP telah dimiliki oleh SMA N 10 Bandarlampung. Sesuai dengan PP no 19 tahun 2005 pasal 52 ayat 1 poin a, seluruh dokumen kurikulum yang diperlukan telah tersedia di SMA N 10 Bandarlampung. Namun demikian tidak semua dokumen yang ada tersebut sesuai dengan parameter yang diharapkan oleh BSNP. Masih terdapat penyimpangan antara kaidah penyusunan yang diharapkan dengan hasil dokumen yang dibuat para guru.

Struktur SMA pada kurikulum SMA N 10 Bandarlampung adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2 Struktur Kurikulum SMA N 10 Bandarlampung Kelas X

A. Komponen	Alokasi Waktu	
	Semester 1	Semester 2
A. Mata Pelajaran		
1. Pendidikan Agama	2	2
2. Pendidikan Kewarganegaraan	2	2
3. Bahasa Indonesia	4	4
4. Bahasa Inggris	4	4
5. Matematika	4	4
6. Fisika	2	2
7. Biologi	2	2
8. Kimia	2	2
9. Sejarah	1	1
10. Geografi	1	1
11. Ekonomi	2	2
12. Sosiologi	2	2
13. Seni Budaya	2	2
14. Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	2	2
15. Teknologi Informasi dan Komunikasi	2	2
16. Keterampilan /Bahasa Asing	2	2
B. Muatan Lokal	2	2
C. Pengembangan Diri	2*)	2*)
A. Jumlah	38	38

2*) Ekuivalen 2 jam pembelajaran

Pengorganisasian kelas-kelas pada SMA N 10 Bandarlampung dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu kelas X merupakan program umum yang diikuti oleh seluruh peserta didik, dan kelas XI dan XII merupakan program penjurusan yang terdiri dari dua program: (1) Program Ilmu Pengetahuan Alam, (2) Program Ilmu Pengetahuan Sosial. Komponen muatan lokal adalah: (1) Kelas X, bahasa Jepang, Mandarin, Jerman, Perancis, Arab; (2) Kelas XI, bahasa Jepang, Mandarin, Jerman, Perancis, Arab; (3) Kelas XII, bahasa Jepang, Mandarin, Jerman, Perancis, Arab. Struktur kurikulum kelas XI untuk program IPA dan IPS adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3 Struktur kurikulum program IPA kelas XI dan XII

<i>B. Komponen</i>	Alokasi Waktu			
	Kelas XI		Kelas XII	
	Smt 1	Smt 2	Smt 1	Smt 2
A. Mata Pelajaran				
1. Pendidikan Agama	2	2	2	2
2. Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	2	2
3. Bahasa Indonesia	4	4	4	4
4. Bahasa Inggris	4	4	4	4
5. Matematika	4	4	4	4
6. Fisika	4	4	4	4
7. Kimia	4	4	4	4
8. Biologi	4	4	4	4
9. Sejarah	1	1	1	1
10. Seni Budaya	2	2	2	2
11. Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	2	2	2	2
12. Teknologi Informasi dan Komunikasi	2	2	2	2
13. Keterampilan/ Bahasa Asing	2	2	2	2
B. Muatan Lokal	2	2	2	2
C. Pengembangan Diri	2*)	2*)	2*)	2*)
B. Jumlah	39	39	39	39

2*) Ekuivalen 2 jam pembelajaran

Sedangkan struktur kurikulum untuk program IPS kelas XI dan XII disusun sebagai berikut:

Tabel 4.4 Struktur kurikulum untuk program IPS kelas XI dan XII

<i>C. Komponen</i>	Alokasi Waktu			
	Kelas XI		Kelas XII	
	Smt 1	Smt 2	Smt 1	Smt 2
A. Mata Pelajaran				
1. Pendidikan Agama	2	2	2	2
2. Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	2	2
3. Bahasa Indonesia	4	4	4	4
4. Bahasa Inggris	4	4	4	4
5. Matematika	4	4	4	4
6. Sejarah	3	3	3	3
7. Geografi	3	3	3	3
8. Ekonomi	4	4	4	4
9. Sosiologi	3	3	3	3
10. Seni Budaya	2	2	2	2
11. Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	2	2	2	2
12. Teknologi Informasi dan Komunikasi	2	2	2	2
13. Keterampilan/Bahasa Asing	2	2	2	2
B. Muatan Lokal	2	2	2	2
C. Pengembangan Diri	2*)	2*)	2*)	2*)
C. Jumlah	39	39	39	39

2*) Ekuivalen 2 jam pembelajaran

Pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran yang harus diajarkan oleh guru. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan pengembangan diri dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, belajar, dan pengembangan karir peserta didik.

2. Ketersediaan Ruang Belajar

Ruang belajar yang dimiliki SMA N 10 Bandarlampung sebanyak 24 ruang kelas.

Berdasarkan dokumen dan hasil pengamatan diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4.5 Keadaan Ruang Kelas

No	Ruang Kelas		Jumlah	Keadaan	
				Baik	Rusak
1.	Ruang Kelas X		8 ruang	-	-
2.	Ruang kelas XI	IPA	4 ruang	-	-
		IPS	4 ruang	-	-
3	Ruang kelas XII	IPA	4 ruang	-	-
		IPS	4 ruang	-	-
	Jumlah		24 ruang	-	-

Hasil observasi dan penelusuran secara dokumentasi diketahui fasilitas yang ada di setiap ruang kelas adalah bangku belajar, dimana jumlah bangku sesuai dengan kapasitas kelas, *white board* atau papan tulis di masing-masing kelas, meja dan kursi guru satu set. Semua fasilitas di kelas dalam kondisi cukup baik. Sesuai dengan Permendiknas no 24 tahun 2007, bagian D tentang kelengkapan sarana dan prasarana, kondisi ruang kelas digambarkan dalam kondisi cukup nyaman.

Tabel 4.6 Keadaan ruang lab dan ruang tambahan

No	Jenis Ruang	Jumlah Ruang	Baik	Kurang Baik	Tidak Ada
1	Ruang perpustakaan	1	√		
2	Ruang laboratorium				
	a. IPA	1	√		
	b. IPS	-			
	c. Bahasa	1	√		
	d. Komputer	1	√		
	e. Multimedia	1	√		
3	Ruang kesenian /Keterampilan	2	√		
4	Ruang media / Pusat sumberbelajar / Ruang audio visual	1	√		
5	Rumah kaca / <i>Green house</i>				√
6	Ruang olah raga (<i>in door</i>)				√
7	Lapangan olah raga(<i>out door</i>)	1	√		

Selain ruang belajar teori yang dimiliki, SMA N 10 Bandarlampung, keadaan ruang sebagai sumber kegiatan belajar lainnya, seperti tampil pada tabel di atas.

3. Ketersediaan Alat Pembelajaran

Hasil observasi dan penelusuran dokumentasi diketahui alat pembelajaran atau media pembelajaran yang dimiliki oleh SMA N 10 Bandarlampung berupa *Over Head Projector* (OHP) berjumlah 7 buah, 2 buah rusak ringan tetapi masih bisa dipergunakan dan 5 lainnya dalam kondisi cukup baik. Terdapat 10 buah *Laser Cristal Display* (LCD), yang semua dalam keadaan baik. Media pembelajaran tidak permanen berada di kelas mengingat ruang kelas yang tidak representatif

dalam hal keamanan. Penggunaan media pembelajaran setiap harinya dengan menggunakan prosedur yang telah ditetapkan.

Tabel 4.7 Peralatan dan media pembelajaran

No	Jenis sumber belajar	Jumlah	Keadaan		
			Baik	Kurang Baik	Tidak Ada
1	Alat praktik				
	a. Kesenian			√
	b. Keterampilan			√
	c. Pendidikan Jasmani			√
2	Media pendidikan				
	a. OHP	7	√	√
	b. Audio player / radio		√	√
	c. Video player / televisi		√	√
	d. Slide projector		√	√
	e. Komputer untuk pembelajaran	20	√	√
	f. LCD	10	√	√
	g. Papan display / majalah dinding		√	√
3	Software				
	a. Kaset pembelajaran			√
	b. VCD pembelajaran			√

4. Ketersediaan Sumber Belajar

a. Perpustakaan

Secara umum kondisi perpustakaan SMA N 10 Bandarlampung adalah baik. Fasilitas yang terdapat di perpustakaan adalah 1 unit komputer yang berfungsi dengan baik, meja baca berjumlah 10 buah untuk kapasitas 30 orang pembaca dalam kondisi baik. Pencahayaan di ruang baca baik. Hasil penelusuran dokumentasi di perpustakaan diketahui rincian koleksi buku sebagai berikut:

Tabel 4.8 Rekapitulasi Koleksi Buku Perpustakaan SMA N 10 Bandarlampung Tahun 2010

No.	Mata Pelajaran	Buku					
		Pegangan Guru		Teks Siswa		Penunjang	
		Jumlah Judul	Jumlah Eks.	Jumlah Judul	Jumlah Eks.	Jumlah Judul	Jumlah Eks.
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1	PPKn	3	172	3	172		
2.	Pendidikan Agama ⁴⁾	5	285	5	285		
3.	Bahasa dan Sastra Indonesia	6	315	6	315		
4.	Bahasa Inggris	3	309	3	309		
5.	Sejarah Nasional dan Umum	5	215	5	215		
6.	Pendidikan Jasmani	5	184	5	184		
7.	Matematika	4	280	4	280		
8.	Teknologi Informasi Komunikasi	5	5	5	5		
9.	Pendidikan Seni	3	80	3	80		
10.	Bahasa Asing Lain	5	50	5	50		
11.	Bimbingan dan Penyuluhan						
12.	Muatan Lokal	4	87	4	87		
13.	Kerajinan Tangan dan Kesenian	5	135	5	135		
14.	Kompetensi Keahlian Kejuruan ⁵⁾	6	208	6	208		

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa jumlah buku belum memenuhi perbandingan ideal dengan jumlah siswa. Jumlah siswa SMA N 10 Bandarlampung adalah 784, menurut Permendiknas 20/24 tahun 2007, bagian D tentang kelengkapan sarana dan prasarana poin 2, 3, 4, 5, 6, 7, jumlah buku tersebut belum memenuhi rasio ideal, yaitu 1:1.

Aktivitas pelayanan perpustakaan dikelola oleh dua orang pustakawan yang mengatur sirkulasi peminjaman buku. Perpustakaan buka setiap hari sesuai dengan jam *process* pembelajaran siswa. Jadwal buka dimulai dari pukul 07.00 dan jam tutup mengikuti pembelajaran jam tutup adalah pukul 15.00. Sistem layanan perpustakaan belum memenuhi standar dimana perpustakaan tidak memiliki katalog secara lengkap. Katalog yang tersedia saat ini adalah katalog untuk koleksi buku-buku lama, dan belum terdapat katalog untuk buku-buku baru.

Penyimpanan buku dikelompokkan berdasarkan jenis buku dan tema buku, hal ini dilakukan untuk mempermudah petugas dalam memberikan layanan kepada pengguna. Lama peminjaman untuk siswa adalah 10 hari untuk 2 buah buku pinjaman dan dapat diperpanjang, dan untuk guru maksimal 4 buku dalam satu semester.

b. Laboratorium Pembelajaran

Saat ini SMA N 10 Bandarlampung memiliki 4 jenis laboratorium pembelajaran yaitu laboratorium IPA, bahasa, komputer dan multi media untuk pembelajaran. Masing-masing laboratorium memiliki bangunan sendiri dengan lokasi berjajar. Selanjutnya akan disajikan hasil penelusuran secara observasi dan dokumentasi terhadap ketersediaan laboratorium pembelajaran di SMA N 10 Bandarlampung.

1) Laboratorium IPA

Terletak di sebelah timur Luas bangunan adalah 48 m² dengan kapasitas 20 orang. Adapun fasilitas yang dimiliki di laboratorium ini adalah 1 buah unit televisi, 1 unit *headphone regulator*, 20 unit *headphone* pembelajaran, 20 buah bilik dan 21 bangku serta satu buah unit *Air Conditioner* (AC). Aktifitas penggunaan laboratorium bahasa terfokus pada semester genap sehingga pemanfaatan laboratorium bahasa belum digunakan secara maksimal, ditandai belum adanya jadwal penggunaan laboratorium bahasa dalam satu tahun pelajaran.

2) Laboratorium bahasa

Terletak di sebelah barat Luas bangunan adalah 48 m² dengan kapasitas 20 orang. Adapun fasilitas yang dimiliki di laboratorium ini adalah 1 buah unit televisi, 1

unit *headphone regulator*, 20 unit *headphone* pembelajaran, 20 buah bilik dan 21 bangku serta satu buah unit *Air Conditioner* (AC). Aktifitas penggunaan laboratorium bahasa terfokus pada semester genap sehingga pemanfaatan laboratorium bahasa belum digunakan secara maksimal, ditandai belum adanya jadwal penggunaan laboratorium bahasa dalam satu tahun pelajaran.

3) Laboratorium komputer

Terletak di timur. Secara keseluruhan bangunan fisik bangunan laboratorium ini relatif baru dengan luas bangunan berkisar 50 m². Pencahayaan ruangan baik karena bangunan ini termasuk terletak di area yang cukup terbuka. Sirkulasi udara baik karena terdapat fasilitas 1 unit AC. Fasilitas pembelajaran yang terdapat di ruang laboratorium komputer ini adalah 21 unit komputer dan internet. 20 unit untuk pembelajaran siswa dan 1 unit untuk operator. Pemanfaatan laboratorium sangat maksimal rasio kebutuhan antara siswa dengan jumlah komputernya memang belum sebanding.

4) Laboratorium Multimedia untuk Pembelajaran

Laboratorium pembelajaran ini berpusat pada bangunan yang memiliki luas 100 m². Kondisi ruangan ini baik, dengan lantai yang telah dipasang keramik. Kebersihannya relatif terjaga dengan baik. Sirkulasi udara tidak memadai sehingga menimbulkan suasana panas. Pada ruang tersebut pencahayaan baik, sirkulasi cukup. Fasilitas pembelajaran yang ada adalah 35 buah kursi *process* pembelajaran, 1 set meja dan kursi guru, 1 unit layar OHP, 1 unit meja OHP, 1 unit LCD, 1 unit Televisi.

Berdasarkan Permendiknas 24 tahun 2007, bagian D tentang kelengkapan sarana dan prasarana poin 2, 3, 4, 5, 6, 7 sebagian besar keadaan lab dan ruang multimedia sudah memenuhi standar yang diharapkan, hanya sebagian kecil dari perlengkapan itu kurang karena rusak.

4.2.2.2 Motivasi guru

Pengertian motivasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dorongan yang ada dalam diri guru untuk mengimplementasikan tugas pembelajaran. Berdasarkan hasil angket yang dilakukan terhadap para guru dan dilakukan analisis terhadap data yang diperoleh diketahui bahwa tidak semua guru mata pelajaran memiliki motivasi pengembangan diri, dedikasi, tanggung jawab yang tinggi terhadap pekerjaannya. Berdasarkan hasil analisis terhadap 18 orang guru mata pelajaran, sebanyak 67% memiliki motivasi tinggi, sedangkan 33% memiliki motivasi mengimplementasikan tugas pembelajaran yang rendah. Secara rinci, terdapat 10 sub unsur yang mengarah pada motivasi yang rendah.

Sepuluh sub unsur yang tersebut adalah: 1) Perasaan bahwa tugas guru sangat berat sehingga tidak ada kesempatan untuk mengajar di tempat lain; 2) Rendahnya upaya melakukan kegiatan penelitian karena tidak ada bantuan dana untuk itu; 3) merasa kurang mendapat perhatian dari atasan; 4) Merasa tidak sesuai dengan bidang pendidikan dan pengajaran dengan keinginannya; 5) Merasa tidak perlu menambah kegiatan untuk menambah wawasan; 6) Merasa tidak perlu mengikuti kegiatan organisasi profesi untuk menambah pengetahuan; 7) Hanya mengguna-

kan waktu luang untuk istirahat; 8) Tidak menggunakan bermacam metode dalam pembelajaran untuk mendapatkan hasil yang baik; 9) Tidak selalu melakukan evaluasi terhadap pekerjaan yang telah dilakukan; 10) Tidak mencari penyebab bila hasil kerja yang diperoleh tidak baik. Hasil analisis dapat dilihat pada lampiran.

Sebagian besar guru memiliki potensi pengembangan diri yang tinggi disertai dengan motivasi berprestasi para guru yang tinggi. Hal ini diketahui dari hasil analisis, sebagian besar para guru senang bekerja keras untuk mendapatkan hasil yang baik, dalam mengimplementasikan pekerjaannya guru berdasarkan atas tujuan yang ingin dicapai dan terencana, selain itu guru tersebut tidak cepat puas dengan hasil pekerjaan yang diperolehnya, guru akan mencari penyebab untuk memperbaiki kesalahan dalam bekerja.

Hasil analisis di atas diperkuat oleh waka kurikulum yang menyatakan: "Saya mengamati, sebagian besar para guru memang memiliki dedikasi yang tinggi, bertanggung jawab dengan pekerjaannya, senang bekerja keras dan mengutamakan kualitas. Contohnya perangkat pembelajaran sering dikerjakan dengan baik, meskipun kadang-kadang dikumpulkan tidak tepat waktu". (Angket dengan Waka kurikulum).

Berdasarkan PP 74 th 2008. Bab II Pasal 3 tentang kompetensi kepribadian guru butir (i) secara obyektif mengevaluasi kinerja sendiri; dan (m) mengembangkan

diri secara mandiri dan berkelanjutan. Lebih lanjut indikator rinci terkait dengan kompetensi kepribadian tersebut dituangkan dalam Permendiknas no. 16 tahun 2007 bagian kompetensi kepribadian poin 13 dan 14. Kompetensi kepribadian guru menuntut guru untuk memiliki etos kerja yang tinggi dan mandiri. Etos kerja dan kemandirian sangat dipengaruhi seberapa tinggi motivasi kerja. Guru-guru SMA N 10 Bandarlampung sebagian besar memiliki motivasi kerja yang tinggi, dan hanya sebagian kecil yang memiliki motivasi kerja rendah.

4.2.2.3 Sumber Daya Manusia

Berkaitan dengan pelaksanaan *process* pembelajaran, SDM yang dimiliki oleh SMA N 10 Bandarlampung terdiri dari tenaga guru yang berjumlah 57 orang tenaga pendidik PNS. Terdiri dari 54 orang guru dan 3 orang guru BK. Tenaga pendidik honorer sebanyak 9 orang Tenaga kependidikan berjumlah 17 orang, terdiri dari 6 orang berstatus PNS dan 11 orang berstatus honorer. Keadaan data tenaga pendidik SMA Negeri 10 Bandarlampung ditampilkan pada tabel 4.9.

1. Jenjang pendidikan

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa 53 orang telah mempunyai latar belakang pendidikan S1, sedangkan 4 orang guru belum berlatar-belakang pendidikan S1, yaitu 1 guru kesenian, 1 guru ekonomi, 1 guru TIK dan 1 guru BK. Data tersebut juga didukung dengan hasil angket dengan para guru dan bagian kepegawaian. Selanjutnya dapat ditampilkan data latar belakang pendidikan guru dan asal PTN atau PTS-nya. Data tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.9 Data SDM Tenaga Pendidik PNS SMA N 10 Bandarlampung

Mata Pelajaran	Jumlah Guru				
	Seluruh nya	Pendidikan		Jurusan \leq S1	
		\geq S1	< S1	Sesuai	Tdk sesuai
Pend. Agama	3	3		3	
PKN	3	3		3	
Bhs. Indonesia	5	5		5	
Sejarah	3	3		3	
Kesenian	2	1	1	1	1
Matematika	5	5		5	
Fisika	4	4		4	
Kimia	4	4		4	
Biologi	3	3		3	
Ekonomi	5	4	1	4	1
Geografi	2	2		2	
Sosiologi	3	3		3	
Antropologi					
Tata Negara					
Bhs. Inggris	6	6		6	
Bhs. Asing lain (.....)	1	1		1	
Pend. Jasmani, Kesehatan	2	2		2	
TI & K	3	2	1	2	1
Muatan Lokal					
Gr Pembimbing / Konselor	3	2	1	2	2
Jumlah	57	53	4	52	5

2. Kesesuaian Pendidikan Guru dengan Mata Pelajaran Yang Diampu

Pencapaian visi dan misi SMA N 10 Bandarlampung tidaklah mudah, sehingga dalam penyelenggaraan pendidikan diperlukan tenaga pengajar yang memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diampu. Hasil penelitian terhadap kesesuaian antara latar belakang pendidikan dengan mata pelajaran yang diampu oleh guru pada semester genap Tahun Pelajaran 2008/2009 masih ditemuinya adanya ketidaksesuaian antara latar belakang pendidikan guru

dengan mata pelajaran yang diampu. Berdasarkan tabel 4.9 ketidaksesuaian jurusan dengan mata pelajaran yang diampu terdapat 5 guru, yaitu 1 guru kesenian, 1 guru ekonomi, 1 guru TIK dan 2 guru BK.

Tabel 4.10 Data Guru SMA N 10 Bandarlampung Menurut Latar Belakang Pendidikan dan Asal

No	Jumlah Guru	Jenjang			Institusi Asal	Keterangan
		D-III	S1	S2		
1.	31	2	29	-	Unila	PTN
2.	2	-	2	-	IKIP Yogyakarta	PTN
3.	2	1	1	-	UT	PTN
4.	8	-	8	-	STKIP PGRI	PTS
5.	2	-	2	-	IAIN Raden Intan	PTN
6.	1	-	1	-	UNS Solo	PTN
7.	2	-	2	-	STKIP Pringsewu	PTS
8.	1	-	1	-	IKIP Medan	PTN
9.	1	-	1	-	UNI Bengkulu	PTN
10.	2	-	2	-	UPI Bandung	PTN
11.	1	-	1	-	IAIN Sunan Kalijaga	PTN
	57	3	54	0		

3. Usia

Berdasarkan pemeriksaan dokumen, usia guru SMA N 10 Bandarlampung cukup bervariasi. Ini terlihat dari tahun kelahiran, dimana yang tertua lahir pada tahun 1953, dan akan pensiun pada 03 Mei 2013, artinya masa bakti guru tersebut tinggal 2 tahun lagi, sedangkan yang termuda lahir pada tahun 1983 dengan masa bakti yang sudah dijalankan baru 2 tahun. Perbedaan umur dan masa pengabdian memberikan pengaruh terhadap kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran. Adapun sebaran dari usia guru SMA 10 Bandarlampung adalah sebagai berikut:

Tabel 4.11 Usia Guru, Masa Bakti, Waktu Pensiun, dan Golongan

No	Usia		Masa bakti		Pensiun		Jenis Gol	
	Rentang	Jml	Rentang	Jml	Rentang	Jml	Gol	Jml
1.	25-30		≤ 5		>31		III a	
2.	31-35		6-10		26-30		III b	
3.	36-40		11-15		21-25		III c	
4.	41-45		16-20		16-20		III d	
5.	46-50		21-25		11-15		IV a	
6.	51-55		26-30		6-10		IV b	
7.	56-60		>31		≤ 5		IV c	

4. Pengalaman mengajar

Pengalaman mengajar guru dalam penelitian ini dilihat dari lamanya guru mengajar. Berdasarkan penelusuran yang ditampilkan pada tabel usia guru, masa bakti dan waktu pensiun di atas, dari 57 guru yang ada saat ini 1 orang guru sudah lebih dari 30 tahun mengajar, sebanyak 4 orang sudah lebih dari 20 tahun, sebanyak 8 orang sudah lebih dari 10 tahun dan 1 orang kurang dari 10 tahun. Berdasarkan uraian di atas, keadaan SDM SMA N 10 Bandarlampung sudah memenuhi ketentuan yang dimaksudkan dalam PP 74 th 2008. Bab II Pasal 5 ayat 1, 2 dan Pasal 24 ayat 6, butir d.

4.2.2.4 Kemampuan Awal Siswa

Calon siswa baru yang menjadi siswa SMA N 10 Bandarlampung adalah lulusan dari Sekolah Menengah Pertama (SMP), Madrasah Tsanawiyah (MTs). Terdapat data terkait dengan kemampuan awal siswa berdasarkan nilai rata-rata pada mata pelajaran yang diujikan secara nasional adalah sebagai berikut:

Tabel 4.12 Kemampuan awal siswa berdasarkan prestasi belajar yang diujikan secara nasional TP 2009/2010

No	Mata Pelajaran	Rentang Rata-rata	Persentase	Keterangan
1.	Bahasa Indonesia	$\geq 7,5$	70 %	
		$< 7,5$	30 %	
2.	Matematika	$\geq 7,5$	30 %	
		$< 7,5$	70 %	
3.	Bahasa Inggris	$\geq 7,5$	65%	
		$< 7,5$	35 %	
4.	Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)	$\geq 7,5$	60 %	
		$< 7,5$	40 %	
Jumlah total			100%	

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa kemampuan awal pada mata pelajaran Bahasa Indonesia sebesar 70% di atas 7,5 dan 30% di bawah 7,5. Pada mata pelajaran Matematika sebesar 30% di atas 7,5 dan 70% di bawah 7,5. Pada mata pelajaran Bahasa Inggris 65% di atas 7,5 dan 35% di bawah 7,5. Pada mata pelajaran IPA di atas 7,5 dan 40% di bawah 7,5.

4.2.3 Hasil Komponen *Process*

Komponen *process* pada penelitian ini adalah menggambarkan kinerja guru dalam mengimplementasikan pembelajaran yang meliputi; perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi dalam pembelajaran. Hasil yang diperoleh dari hasil pengamatan komponen *process*, selanjutnya dibandingkan dengan kriteria yang digunakan dalam evaluasi *process*.

4.2.3.1 Perencanaan Pembelajaran

Penting sekali bagi seorang guru dalam membuat perencanaan sebelum mengimplementasikan pembelajaran. Kegiatan-kegiatan dari perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh para guru SMA N 10 Bandar Lampung tampak dalam perang-

kat pembelajaran yang meliputi program tahunan berdasarkan kalender pelajaran, program semester yang dituangkan dalam jadwal pembelajaran, silabus mata pelajaran dan RPP yang dilengkapi instrumen penilaian, bahan ajar dan instrumen evaluasi yang dituangkan dalam kisi-kisi.

Unsur-unsur yang menjadi penilaian perencanaan pembelajaran adalah: 1) kejelasan perumusan tujuan pembelajaran (tidak menimbulkan penafsiran ganda dan mengandung perilaku hasil belajar); 2) pemilihan materi ajar (sesuai dengan tujuan pembelajaran); 3) pengorganisasian materi ajar (keruntutan sistematika materi dan kesesuaian dengan alokasi waktu); 4) pemilihan sumber/media pembelajaran (sesuai dengan tujuan dan materi); 5) kejelasan skenario pembelajaran (langkah-langkah pembelajaran: awal, inti, dan penutup); 6) kerincian skenario pembelajaran (setiap langkah tercermin strategi/metode dan alokasi waktu pada setiap tahap); dan 7) kelengkapan instrumen (soal, kunci, panduan, penskoran).

Berdasarkan data dari 18 unit analisis, terdapat dua orang guru yang mempunyai perangkat pembelajaran yang baik, 14 orang guru dengan perangkat pembelajaran yang cukup, dan dua orang guru dengan perangkat pembelajaran yang kurang baik. Masih terdapat indikator yang belum dirancang dengan baik yaitu tentang kerincian skenario pembelajaran dimana guru diharapkan dapat merancang setiap langkah pembelajaran dengan rinci yang dapat dilihat dari strategi atau metode yang digunakan serta alokasi waktu pada setiap tahap. Pada kenyataannya guru hanya menuliskan secara global strategi atau metode yang digunakan serta alokasi

waktu. Banyak guru belum menuliskan secara rinci dari tahapan metode yang digunakan. Hasil analisis dapat dilihat pada lampiran.

Perencanaan pembelajaran diatur dengan PP no 19 tahun 2005 pasal 20, 21, 22, 23, dan 24 dan Permendiknas no. 41 tahun 2007 tentang standar *process* bagian II subbagian B dan C. Berdasarkan kedua kriteria tersebut keseluruhan perangkat pembelajaran telah dilengkapi tetapi kualitas perangkat hanya mendapatkan cukup.

4.2.3.2 Pelaksanaan Pembelajaran

Process pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pelaksanaan pembelajaran di SMA N 10 Bandarlampung semester genap Tahun Pelajaran 2008/2009. *Process* pembelajaran dilaksanakan enam hari dalam seminggu yang telah disusun oleh bagian kurikulum, di mulai dari hari senin sampai dengan sabtu, kecuali hari libur. Jadwal pembelajaran yang dilaksanakan dimulai dari jam 07.00 WIB sampai dengan 15.00 WIB. Penentuan guru mata pelajaran disesuaikan dengan spesifikasi pendidikan guru.

Pengamatan terhadap guru dalam mengimplementasikan pembelajaran, diperoleh data bahwa pembelajaran dimulai tidak tepat waktu. Sebagian besar guru datang terlambat antara 5-10 menit pada jam pertama, dan jam masuk setelah istirahat. Sebagian besar durasi pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan volume jam yang dijadwalkan. Hasil pengamatan dan angket dengan siswa menunjukkan

pelaksanaan pembelajaran tidak sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan, meskipun kondisi ini tidak terjadi terus menerus. Beberapa alasan mengapa pembelajaran terlambat karena: 1) beberapa guru mendapatkan tugas tambahan di manajemen sehingga tuntutan tugas tambahan tersebut menyebabkan pembelajaran menjadi terlambat; 2) ada kelas yang siswanya tidak disiplin.

Data hasil pengamatan pelaksanaan *process* pembelajaran, menunjukkan terdapat 2 orang guru dengan kategori baik, 11 orang guru dengan kategori cukup dan 5 orang guru dengan kategori kurang. Kemudian menurut langkah kegiatannya, dari 13 langkah, terdapat 7 langkah dengan kategori baik, 1 langkah cukup, dan 5 langkah kategori kurang baik.

Kebenaran data hasil pengamatan pelaksanaan *process* pembelajaran peneliti selanjutnya di cek silang dengan pengamatan versi siswa. Data yang dihasilkan adalah sebanyak 15 indikator adalah baik, 2 indikator adalah cukup yaitu Kemampuan untuk menanggapi pertanyaan dari siswa dan Kecepatan pengembalian berkas tugas, kuis dan ujian. Satu indikator kategori kurang yaitu objektivitas penilaian terhadap tugas, kuis dan ujian. Data hasil analisis dapat dilihat pada lampiran.

Kriteria pelaksanaan pembelajaran diatur dalam PP no 19 tahun 2005 tentang SNP pasal 21, Permendiknas no. 41 tahun 2007 tentang standar *process* bagian III subbagian A, poin 4, dan subagian B. Berdasarkan kriteria tersebut, pelaksanaan *process* pembelajaran sebagian besar adalah baik, hanya beberapa guru saja yang masih mempunyai predikat cukup.

4.2.3.3 Evaluasi Pembelajaran

Penilaian hasil belajar dilakukan oleh guru, sekolah dan pemerintah. Hasil observasi dan pendekatan dokumentasi yang dilakukan, ditemukan informasi tentang pelaksanaan evaluasi yang dilakukan oleh para guru. Evaluasi yang dilaksanakan dalam pembelajaran dilaksanakan setidaknya ada empat tahap evaluasi yaitu, *pertama*: evaluasi dilakukan dalam bentuk ulangan harian, setelah satu kompetensi dasar dibelajarkan. Evaluasi ini merupakan evaluasi yang dilakukan guru. *Kedua*, evaluasi yang dilakukan pada pertengahan semester dalam bentuk ujian tengah semester dilaksanakan pada minggu ke delapan dari minggu efektif. evaluasi tahap ini. *Ketiga*, evaluasi dilakukan persemester atau setiap enam bulan sekali. Pelaksanaan evaluasi di akhir semester ini terjadwal secara khusus dan merupakan kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh sekolah dan dibuktikan dengan penyerahan Laporan Hasil Belajar (LHB), *Keempat* adalah evaluasi oleh pemerintah dalam bentuk Ujian Akhir Nasional (UAN).

Berdasarkan dokumen unit analisis dari waka kurikulum diperoleh temuan sebagai berikut pada tabel 4.13. Berdasarkan tabel tersebut ditemukan delapan mata pelajaran Pendidikan Agama, Kesenian, Matematika, Kimia, Ekonomi, Bahasa Inggris, TIK dan Mulok belum melaksanakan ulangan harian sebanyak empat kali sesuai yang diprogramkan oleh sekolah, meskipun pada ulangan tengah semester dan semester telah dilaksanakan. Seharusnya ulangan harian satu dan dua dilakukan pada minggu ketiga dan keenam. Ulangan harian tiga dan empat dilakukan pada minggu sebelas dan empat belas. Selain delapan mata pelajaran tersebut, sembilan lainnya telah melaksanakan penilaian secara keseluruhan.

Tabel 4.13 Pelaksanaan Ulangan Tahun Pelajaran 2009/2010

No	Mata Pelajaran	Pelaksanaan Ulangan					Semester
		Harian		Tengah Semester	Harian		
		1	2		3	4	
1.	Pend. Agama	√	-	√	-	√	√
2.	PKN	√	√	√	√	√	√
3.	Bhs. Indonesia	√	-	√	√	√	√
4.	Sejarah	√	√	√	√	√	√
5.	Kesenian	√	-	-	√	√	√
6.	Matematika	√	-	√	√	√	√
7.	Fisika	√	√	√	√	√	√
8.	Kimia	√	-	√	-	√	√
9.	Biologi	√	√	√	√	√	√
10.	Ekonomi	√	-	√	√	√	√
11.	Geografi	√	√	√	√	√	√
12.	Sosiologi	√	√	√	√	√	√
13.	Bhs. Inggris	√	√	√	-	√	√
14.	Bhs. Asing lain	√	√	√	√	√	√
15.	Pend. Jasmani, Kesehatan	√	√	√	√	√	√
16.	TI & K	√	-	√	√	√	√
17.	Muatan Lokal	-	-	√	-	√	√

Pelaksanaan ulangan harian dimaksudkan sebagai ulangan formatif. Ulangan formatif dimaksudkan untuk mengetahui pencapaian prestasi belajar setiap KD yang dibelajarkan, sehingga dengan demikian membentuk penguasaan SK yang berasal dari KD-KD tersebut. Bila KD-KD tersebut telah dikuasai dengan baik maka dapat dijamin SK dapat dikuasai dengan baik oleh para siswa. Kriteria evaluasi menggunakan Permendiknas no. 20 tahun 2007 tentang standar penilaian terdiri dari 3 bagian utama yaitu: 1) pengertian; 2) prinsip penilaian; 3) teknik dan instrumen penilaian. Berdasarkan uraian data evaluasi tersebut di atas, pelaksanaan evaluasi pembelajaran, baik *process* maupun hasil telah terlaksana dengan baik.

4.2.4 Hasil Komponen *Product*

4.2.4.1 Kelengkapan Dokumen dan Implementasi Pembelajaran

Data hasil pengamatan dan dokumentasi yang dilakukan sebagai berikut:

Tabel 4.14 *Product* Guru dalam Pembelajaran

Guru Mapel	Kode Unit Analisis	<i>Product</i>										
		Perangkat Pembelajaran						Kualitas Perangkat	Motivasi	Kinerja		
		A	B	C	C	D	E				F	
1. Pend. Agama	A	1	1	1	1	1	1	1	Cukup	tinggi	Cukup	
2. PKn	C	1	1	1	1	1	1	1	Cukup	rendah	Cukup	
3. Bah. Indonesia	D	1	1	1	1	1	1	1	Cukup	tinggi	Kurang	
4. Bahasa Inggris	E	1	1	1	1	1	1	1	Kurang	tinggi	Cukup	
5. Matematika	F	1	1	1	1	1	1	1	Cukup	tinggi	Kurang	
6. Fisika	G	1	1	1	1	1	1	1	Cukup	rendah	Cukup	
7. Biologi	H	1	1	1	1	1	1	1	Cukup	tinggi	Kurang	
8. Kimia	I	1	1	1	1	1	1	1	Baik	rendah	Cukup	
9. Sejarah	J	1	1	1	1	1	1	1	Cukup	tinggi	Kurang	
10. Geografi	K	1	1	1	1	1	1	1	Cukup	tinggi	Cukup	
11. Ekonomi	L	1	1	1	1	1	1	1	Kurang	tinggi	Cukup	
12. Sosiologi	M	1	1	1	1	1	1	1	Cukup	rendah	Cukup	
13. Seni Budaya	N	1	1	1	1	1	1	1	Cukup	tinggi	Cukup	
14. Penjasorkes	O	1	1	1	1	1	1	1	Baik	rendah	Cukup	
15. TIK	P	1	1	1	1	1	1	1	Cukup	rendah	Cukup	
16. Ket. /Bah Asing	Q	1	1	1	1	1	1	1	Cukup	tinggi	Baik	
B. Muatan Lokal	R	1	1	1	1	1	1	1	Cukup	tinggi	Cukup	
C. Peng. Diri	S	1	1	1	1	1	1	1	Cukup	tinggi	Baik	

Keterangan: A= Analisis Tujuan Mapel; B= Analisis SK-KD; C= Silabus; D= Prota-Prosem; E= RPP; F=Instrumen evaluasi mid dan Ulangan harian.

Berdasarkan kriteria hasil evaluasi dapat dijelaskan bahwa semua guru telah memiliki perangkat pembelajaran. Kualitas perangkat terbagi menjadi tiga kategori; baik sebanyak 2 orang, cukup 14 orang dan kurang sebanyak 2 orang. Kemudian motivasi guru terbagi menjadi dua kategori; tinggi 12 orang dan rendah 6 orang. Kinerja guru terbagi menjadi tiga kategori; baik 2 orang, cukup 12 orang dan kurang 4 orang.

4.2.4.2 Produk Lulusan

Tabel 4.14 memperlihatkan hasil rekapitulasi nilai yang diperoleh oleh siswa kelas XII semester dua pada saat UAN. Melihat rata-rata yang diperoleh setelah UAN menunjukkan bahwa evaluasi belajar terlaksana dengan baik.

Tabel 4.14 Perolehan Nilai UAN Tahun 2009/2010

Perolehan NUN (3 mapel)					
III IPA (XII IA)			III IPS (XII IS)		
Tertinggi	Terendah	Rata-rata	Tertinggi	Terendah	Rata-rata
(BI) 9.20	5.80	8.21	(BI) 9.60	5.20	8.19
(Bing) 9.80	5.00	8.50	(Bing) 10.00	5.40	8.84
(Mat) 9.33	4.33	7.44	(Eko) 9.75	3.75	7.57

4.3 Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian dilakukan dengan cara mendiskusikan temuan-temuan penelitian berdasarkan pandangan peneliti dan kondisi ideal menurut teori dan peraturan yang relevan terkait dengan kinerja guru dalam pembelajaran.

4.3.1 Komponen *Context*

Langkah-langkah penyelenggaraan sekolah dalam menjalankan misi SMA N 10 Bandar Lampung masih sejalan dengan visinya. Visi bukan hanya sekedar rumusan tujuan dari sebuah institusi, terlebih lagi merupakan gambaran keinginan bersama dari seluruh masyarakat sebuah organisasi. Visi yang telah ada di SMA N 10 Bandar Lampung merupakan gambaran keinginan bersama dari setiap masyarakat pelaku dalam institusi atau para pemangku kebijakan. Tentunya visi akan terwujud jika misi-misi yang telah dirumuskan merupakan suatu langkah yang

sistematis yang mengarah pada perwujudan visi yang ada. Visi dan misi yang diciptakan dan dipahami dengan baik dan benar dalam sebuah organisasi tentunya akan menciptakan budaya kerja yang pada akhirnya akan membentuk budaya personel dalam institusi tersebut.

4.3.2 Komponen *Input*

4.3.2.1 Ketersediaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana pembelajaran merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan mencapai tujuan pembelajaran. Sarana bukan hanya segala sesuatu yang berbentuk fisik bangunan atau perabot, tetapi tidak kalah pentingnya sarana dalam bentuk perangkat lunak atau program.

1. Ketersediaan Dokumen Kurikulum Pendidikan

Kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum SMA N 10 Bandarlampung, dengan berpedoman pada petunjuk teknis penyusunan KTSP dari Badan Standarisasi Nasional Pendidikan (BSNP). Sesuai dengan PP no 19 tahun 2005 pasal 52 ayat 1 poin a, seluruh dokumen kurikulum yang diperlukan telah tersedia di SMA N 10 Bandarlampung. Namun demikian tidak semua dokumen yang ada tersebut sesuai dengan parameter yang diharapkan oleh BSNP. Masih terdapat penyimpangan antara kaidah penyusunan yang diharapkan dengan hasil dokumen yang dibuat para guru. Contohnya dalam hal memetakan SK-KD, indikator-indikator yang membentuk SK-KD tersebut sebagian kecil belum bersifat operasional, sebagian besar belum tersusun menurut konsep penyusunan kompetensi, yaitu penyusunan secara hirarkis, prosedural dan atau gabungan.

Seharusnya sesuai dengan Permendiknas no. 41 tahun 2007 tentang standar *process* bagian II subbagian A, penyusunan langkah pembelajaran harus mencerminkan fase elaborasi, eksplorasi dan konfirmasi. Hal ini dapat dilakukan jika indikator-indikator disusun dengan benar. Penyusunan indikator yang membentuk SK-KD tersebut masih banyak yang tumpang tindih sehingga menjadi tidak sistematis. Karena tidak sistematis, penyusunan indikator pada RPP tidak lagi mengikuti teori pembelajaran, bahwa membelajarkan harus dari yang mudah ke sulit, dari konkret ke abstrak, umum ke khusus. Karena adanya tumpang tindih indikator tersebut sedangkan tujuan pembelajaran dikembangkan dari indikator, tujuan tidak tersusun sistematis juga. Dampaknya penyampaian materi pembelajaranpun menjadi tidak runtut. Kaitan antara bangun pengetahuan yang satu dengan lainnya menjadi tidak kokoh, pembelajaran menjadi tidak bermakna. Ketidaktermampuan pembelajaran mengakibatkan retensi sebagai bagian dari informasi yang disimpan oleh memori dalam otak menjadi sedikit dan tidak disimpan dalam memori jangka panjang. Bangunan pengetahuan menjadi rapuh dan runtuh.

2. Ketersediaan Ruang Belajar

Secara mendasar keadaan ruang belajar sebagai salah satu bagian dari kelengkapan sarana dan prasarana dipayungi oleh Permendiknas no. 19 tahun 2007 tentang standar pengelolaan, bagian B, subbagian 7 tentang bidang sarana, poin e. Pengelolaan ruang kelas tersebut dilakukan melalui penjadwalan dalam penggunaannya. Jadwal belajar dimulai dari hari Senin sampai Sabtu. Ruang belajar

cukup jika jumlah rombongan belajar yang diterima dan keluar adalah sama. Namun demikian, dengan pelaksanaan Sekolah Standar Nasional (SSN), maka ada peluang bertambahnya rombongan belajar (rombel) dengan demikian karena daya tampung tetap tetapi jumlah rombel bertambah maka perlu adanya tambahan ruang kelas, alternatif lain adalah dengan menggunakan *moving class*.

Sesuai dengan Permendiknas no 24 tahun 2007, bagian D tentang kelengkapan sarana dan prasarana, kondisi ruang kelas digambarkan dalam kondisi cukup nyaman, hal ini disebabkan sirkulasi udara yang cukup lancar. Lantai yang sebelumnya terbuat dari tegel saat ini telah diganti menjadi keramik, sehingga ruang kelas tampak lebih bersih dan rapi. Kebersihan lantai tersebut, membuat siswa menjadi cukup sungkan membuang sampah sembarangan. Di depan setiap ruang kelas, juga disediakan kotak sampah untuk menampung sementara sampah, agar tidak dibuang sembarangan. Sirkulasi udara berasal dari jendela terjadi dengan baik, sehingga temperatur ruangan tidak terlalu panas.

3. Ketersediaan Alat Pembelajaran

Alat pembelajaran yang ada, telah memenuhi Standar Pelayanan Minimal (SPM). Namun demikian, adanya SSN, maka perlu menambah alat dan atau media pembelajaran sehingga rasio alat dengan siswa semakin mendekati rasio yang tepat. Jika rasio tersebut telah terpenuhi, maka pencapaian prestasi belajar akan semakin baik.

4. Ketersediaan Sumber Belajar

Berdasarkan Permendiknas 24 tahun 2007, bagian D tentang kelengkapan sarana dan prasarana poin 1, maka meskipun belum lengkap namun dapat dikatakan bahwa sumber belajar yang ada dapat dikatakan cukup memadai. Hal ini disebabkan hampir 80% dari kebutuhan kelengkapan sarana dan prasarana tersebut telah dimiliki oleh SMA N 10 Bandarlampung. Selain telah memiliki perpustakaan yang memang telah ada sejak SMA N 10 Bandarlampung dibangun. SMA N 10 Bandarlampung juga telah memiliki laboratorium pembelajaran atau ruang multi media sebagai sumber belajar untuk materi-materi yang memerlukan bantuan teknologi informasi dalam menyampaikan kepada siswa.

4.3.2.2 Motivasi guru

Guru yang profesional memiliki empat kompetensi. Salah satu kompetensi tersebut adalah kompetensi kepribadian. Berdasarkan PP 74 th 2008. Bab II Pasal 3. Kompetensi kepribadian guru butir (i) secara obyektif mengevaluasi kinerja sendiri; dan dan (m) mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan. Lebih lanjut indikator rinci terkait dengan kompetensi kepribadian tersebut dituangkan dalam Permendiknas no. 16 tahun 2007 bagian kompetensi kepribadian poin 13 dan 14. Kompetensi kepribadian guru menuntut guru untuk memiliki etos kerja yang tinggi dan mandiri. Etos kerja dan kemandirian sangat dipengaruhi seberapa tinggi motivasi kerja. Guru-guru SMA N 10 Bandarlampung sebagian besar memiliki motivasi kerja yang tinggi, dan hanya sebagian kecil yang memiliki motivasi kerja rendah.

Motivasi berarti berbeda-beda bagi setiap individu tergantung dengan tempat, waktu, dan keadaan individu tersebut, baik secara perorangan maupun berkelompok. Individu yang mau bekerja akan terdorong oleh keinginan atau kehendak hati dengan tindakan yang rasional untuk mencapai tujuan. Keinginan dan dorongan yang timbul dari dalam diri manusia akan terwujud melalui upaya nyata yang dapat memenuhi kebutuhan dikehendaki. Prestasi sebagai salah satu kinerja yang tinggi merupakan motif yang menggerakkan orang untuk mencapai tujuan tersebut.

Kebutuhan terhadap prestasi merupakan salah satu motif sosial. Ketika orang mempunyai kebutuhan ini, maka ia akan meningkatkan kinerjanya, sehingga dengan demikian akan terlihat kemampuan prestasinya itu. Dengan kata lain orang yang memiliki kebutuhan prestasi yang tinggi maka kinerjanya akan tinggi dibandingkan dengan orang yang hanya memiliki kebutuhan prestasi yang rendah. Orang yang memiliki kebutuhan prestasi yang tinggi maka akan dengan senang hati menerima tugas-tugas yang sulit, termasuk dalam mengimplementasikan tugas dan kegiatan pembelajaran.

Kebutuhan berprestasi seringkali menurun seiring dengan semakin terpenuhinya kebutuhan fisik, ketika fase ini terjadi maka untuk mempertahankan kinerja atau bahkan meningkatkannya, harus ada pergeseran kebutuhan dari kebutuhan berprestasi kepada kebutuhan beraktualisasi diri. Motivasi merupakan kegiatan yang mengakibatkan, menyalurkan dan memelihara perilaku manusia. Kebutuhan beraktualisasi diri menjadi motivasi untuk mempertahankan perilaku sesuai dengan predikat kinerja yang telah dicapainya. Bagi para guru golongan IIIa,

dorongan berprestasi dan kebutuhan fisik mungkin sekali menjadi faktor utama untuk meningkatkan kinerja. Sedangkan bagi golongan IV a ke atas, kebutuhan aktualisasi diri dan atau untuk menyumbangkan tenaga dan pikiran bagi perkembangan generasi muda merupakan dorongan untuk mempertahankan kinerjanya.

Terdapat beberapa orang guru, yang meskipun memiliki motivasi kerja tinggi, tetapi kinerjanya rendah. Hal ini terjadi karena meskipun guru tersebut memiliki motivasi kerja yang tinggi, tetapi tidak ditunjang dengan latar belakang pendidikan yang relevan dengan beban dan tugasnya. Dengan demikian, keterampilan profesional guru-guru tersebut belum memenuhi harapan pada kriteria kinerja yang digunakan. Namun demikian, memiliki motivasi tinggi sudah merupakan modal yang sangat berguna untuk membangun kompetensi profesional yang lebih baik masa mendatang.

Para guru yang memiliki kebutuhan untuk berprestasi maupun beraktualisasi tinggi, memiliki ciri-ciri sebagaimana dinyatakan oleh McClelland dalam Mangkunegara (2007:68) berpendapat ada enam ciri-ciri individu yang memiliki motif berprestasi yang tinggi, yaitu: 1) memiliki tingkat tanggung jawab pribadi yang tinggi, 2) berani mengambil dan memikul resiko, 3) memiliki tujuan yang realistis, 4) memiliki rencana kerja yang menyeluruh dan berjuang untuk merealisasikan tujuan, 5) memanfaatkan umpan balik yang konkrit dalam semua kegiatan yang dilakukan, 6) mencari kesempatan untuk merealisasikan rencana yang telah diprogramkan.

4.3.2.3 Sumber Daya Manusia

Tenaga pendidik adalah SDM yang harus selalu ditingkatkan kualitasnya dalam dunia pendidikan. Adanya SDM yang berkualitas tentunya akan meningkatkan kualitas pembelajaran. Dalam undang-undang guru telah diatur tentang kualifikasi yang harus dimiliki oleh guru. Guru, setidaknya seseorang yang harus memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, dan memenuhi kualifikasi lain yang dipersyaratkan satuan pendidikan tempat bertugas, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Memiliki kualifikasi akademik artinya guru memiliki syarat pendidikan minimal yang telah ditetapkan. Undang-undang guru mengatur bahwa guru pada pendidikan dasar dan menengah harus berpendidikan sarjana atau D IV. Memiliki kompetensi artinya guru harus memiliki keterampilan yang disesuaikan dengan institusi pendidikan. Latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar akan mempengaruhi kompetensi guru dalam mengajar. Guru pemula dengan latar belakang pendidikan keguruan, akan lebih mudah dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. Guru yang bukan berlatarbelakang dari pendidikan keguruan akan banyak menemukan masalah.

Kepribadian guru sangat mempengaruhi keberhasilan tujuan pembelajaran. Usman (2001:9) menyatakan, "Salah satu peran dan kompetensi guru adalah sebagai pelaksana pembelajaran". Berperan sebagai pelaksana, seorang guru harus memiliki kemampuan dalam hal ilmu yang dimilikinya, selain itu guru hendaknya

senantiasa mengembangkan dan meningkatkan kinerjanya karena hal ini sangat penting sekali untuk menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa". Kepribadian merupakan salah satu kompetensi guru yang mendasari tiga kompetensi lainnya. Kepribadian yang menarik, memungkinkan terjadinya reaksi kimiawi antara siswa dan guru ketika terjadi *process* pembelajaran. Reaksi kimiawi yang terjadi menandakan bahwa pembelajaran yang terjadi memberikan makna bagi para siswa. Dengan demikian kebermaknaan dari unsur kepribadian guru adalah penting.

Memiliki sertifikat pendidik, artinya guru memiliki kewenangan untuk melaksanakan tugas pendidikan, sekaligus mendapatkan tunjangan dari sertifikasi profesinya tersebut. Dengan pengakuan dari sertifikasi tersebut, merupakan pengakuan bahwa yang bersangkutan mempunyai empat kompetensi yang dibutuhkan bagi seorang guru dan layak untuk mengimplementasikan pembelajaran.

Harapannya, adalah perencanaan, *process*, evaluasi dan *product* pembelajaran memenuhi tuntutan yang diharapkan. Sebagian besar latar belakang pendidikan para guru SMA N 10 Bandarlampung berasal dari PTN, bahkan sebagian besar dari Unila, hanya sedikit dari PTN luar Lampung, dan hanya sebagian kecil dari PTS. Artinya, latar belakang pendidikan para guru tersebut baik.

4.3.2.4 Kemampuan Awal Siswa

Kriteria yang digunakan mengenai kemampuan awal siswa adalah bahwa 50% siswa berada di atas 7,5. Kemampuan awal pada mata pelajaran Bahasa Indonesia sebesar 70% di atas 7,5 dan 30% di bawah 7,5, artinya bahwa Bahasa Indonesia

telah memenuhi kriteria yang diharapkan. Pada mata pelajaran Matematika sebesar 30% di atas 7,5 dan 70% di bawah 7,5 hal ini berarti belum memenuhi harapan. ada mata pelajaran Bahasa Inggris 65% di atas 7,5 dan 35% di bawah 7,5 berarti telah memenuhi kriteria. Pada mata pelajaran IPA di atas 7,5 dan 40% di bawah 7,5 belum memenuhi kriteria.

4.3.3 Komponen *Process*

4.3.3.1 Perencanaan Pembelajaran

Pembelajaran di SMA N 10 Bandarlampung *process* perencanaan pembelajaran dan diwujudkan ke dalam RPP. Membuat silabus berarti merancang SK-KD, indikator, materi, kegiatan pembelajaran, materi, dan cara melakukan penilaian pada satu mata pelajaran. Membuat RPP menentukan SK-KD, indikator, tujuan pembelajaran dan materi alokasi waktu, sumber belajar, strategi pembelajaran dan pelaksanaan evaluasi secara lebih rinci untuk setiap pertemuan. Menyiapkan RPP sebelum mengimplementasikan pembelajaran adalah bentuk *process* kinerja seorang guru untuk menyelenggarakan dan mengelola pembelajaran dengan baik.

Hasil penelusuran terhadap dokumen rencana pembelajaran yang tertuang dalam RPP, setelah dilakukan analisis diperoleh gambaran bahwa guru dalam menentukan dan merumuskan tujuan pembelajaran sudah cukup baik. Perumusan tujuan pembelajaran tidak menimbulkan penafsiran ganda serta mengandung perilaku dari hasil belajar yang diharapkan. Namun demikian, idealnya perumusan tujuan pembelajaran harus memenuhi konsep *Audiens, Behaviour, Condition*, dan

Degree (ABCD). Perumusan tujuan pembelajaran yang dilakukan oleh para guru sebagian besar hanya memenuhi unsur *Audiens* (siswa) dan *Behaviour* (perilaku), belum tampak unsur *Condition* (keadaan atau syarat) dan *Degree* (derajat) dari pencapaian kompetensi yang diharapkan.

Dengan demikian, jika penulisan tujuan dilakukan dengan benar, maka tujuan pembelajaran berbunyi “ Siswa (A) akan dapat mendeskripsikan ciri-ciri Negara hukum (B) jika diberi contoh (C) dengan benar (D). Kelemahan lain dari penulisan tujuan pembelajaran adalah tujuan tersebut tidak relevan dan konsisten dengan indikator yang dirumuskan. Hanya sebagian kecil guru melakukan kesalahan ini. Tidak relevan, karena tujuan tidak sesuai dengan indikator, tidak konsisten karena urutan letak penulisan indikator tidak sama dengan urutan letak tujuan pembelajaran.

Pemilihan materi pembelajaran yang dituangkan dalam bahan ajar dalam cukup baik. Materi yang digunakan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Selain materi yang di gunakan telah sesuai tujuan pembelajaran, dalam pengorganisasian materi telah dikemas dengan cukup baik. Keadaan ini terlihat dari keruntutan sajian materi disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan alokasi waktu. Pemilihan sumber atau media pembelajaran juga menunjukkan media dan sumber belajar yang relevan.

Terkait dengan media dan sumber belajar, Prawiradilaga (2007) menyatakan bahwa untuk menentukan pemilihan media dan sumber belajar, guru harus dapat memenuhi kriteria tertentu dalam pemilihan media dan sumber belajar agar dapat dimanfaatkan secara optimal. Kriteria dalam pemilihan media dan sumber belajar antara lain adalah: 1) tujuan pembelajaran atau kompetensi yang akan dicapai; 2) ketersediaan media atau sumber belajar di lokasi belajar; 3) kemampuan guru dalam menggunakan media dan sumber belajar; 4) karakteristik peserta didik; 5) situasi pembelajaran, dimana akan berbeda jika situasi pembelajaran dilaksanakan secara konvensional jika dibandingkan dengan situasi belajar jarak jauh.

Skenario dan kerincian langkah pembelajaran pada kegiatan inti sudah cukup baik. Sebagian besar para guru, kurang rinci dalam menjabarkan metode atau strategi pembelajaran bahkan ada dua orang guru, tidak relevan dalam menjabarkan metode dengan langkah pembelajarannya. Kemudian masalah penggunaan waktu dalam setiap langkah pembelajaran, masih belum menggambarkan keruntutan langkah dengan alokasi waktu yang ada.

Terkait dengan kelengkapan instrumen evaluasi, cukup banyak guru yang belum mendeskripsikannya secara rinci. Penulisan pertanyaan evaluasi kurang relevan dengan tujuan pembelajaran. Banyak guru yang hanya menuliskan pertanyaan evaluasi, tetapi tidak memberikan kunci jawaban dan pedoman skoringnya. Kegiatan mengevaluasi, seharusnya menjadi bagian akhir dari kegiatan inti dalam mengimplementasikan pembelajaran, tetapi hampir semua guru, tidak menuliskan langkah kegiatan evaluasi pada bagian akhir dari kegiatan inti pembelajaran

tersebut. Dengan demikian, seolah-olah kegiatan evaluasi tidak dilaksanakan dalam *process* kegiatan pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran telah cukup memadai, karena telah memenuhi unsur-unsur pembentuk RPP. Hal ini sependapat dengan Wardani (2001) yang menyatakan bahwa rencana pembelajaran yang dituangkan dalam RPP dapat dikatakan memadai bila telah mengandung unsur: 1) konsisten dengan kurikulum yang digunakan; 2) tahap kegiatan memadai bila mengandung unsur pendahuluan, penyajian, dan penutup; 3) penyajian konsisten dengan kompetensi yang akan dicapai; 4) mengandung penjelasan, contoh, non contoh, latihan dan rangkuman; 5) ada partisipasi siswa secara aktif; 6) media dan alat pembelajaran konsisten dengan dan sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai; dan 7) pedoman evaluasi mengukur kompetensi yang ada dan disusun dengan baik.

Terkait dengan kemampuan guru dalam merancang pembelajaran, untuk dapat merancang pembelajaran dengan baik, maka diperlukan sub kemampuan menurut Depdiknas (2008) antara lain adalah: 1) menguasai berbagai perkembangan dan isu dalam sistem pendidikan, 2) menguasai strategi pengembangan kreatifitas, 3) menguasai prinsip-prinsip dasar belajar dan pembelajaran, 4) mengenal siswa secara mendalam, 5) menguasai beragam pendekatan belajar sesuai dengan karakteristik siswa, 6) menguasai prinsip-prinsip pengembangan kurikulum berbasis kompetensi, 7) mengembangkan mata pelajaran dalam kurikulum program studi, 8) mengembangkan bahan ajar dalam berbagai media dan format untuk mata pelajaran tertentu, 9) merancang strategi pemanfaatan beragam bahan

ajar dalam pembelajaran, 10) merancang strategi pembelajaran mata pelajaran, 11) merancang strategi pembelajaran mata pelajaran berbasis ICT.

Perencanaan pembelajaran yang disusun secara sistematis mempunyai beberapa keuntungan sebagai berikut: 1) memberikan kontribusi kepada guru untuk mewujudkan keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal; 2) menu pembelajaran yang akan disajikan telah dipersiapkan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik yang memiliki keragaman karakter agar berbagai hambatan dalam pengelolaan pembelajaran dapat diminimalkan; 3) pengalaman belajar siswa dapat dipantau untuk melakukan umpan balik dalam pengelolaan pembelajaran berikutnya; 4) menjadi pedoman kerja bagi guru yang bersangkutan atau guru lainnya jika guru inti berhalangan hadir, sehingga pembelajaran dapat tetap dilaksanakan sesuai dengan rencana. Dengan demikian perlu ditegaskan bahwa pembuatan perencanaan pembelajaran bukan hanya sekedar memenuhi kelengkapan administrasi pendidikan, tapi adalah kunci keberhasilan.

4.3.3.2 Pelaksanaan Pembelajaran

Terdapat 13 indikator dalam pelaksanaan pembelajaran. Ada 7 indikator mempunyai kategori baik, yaitu: 1) membuka pelajaran; 2) melakukan kegiatan apersepsi dan motivasi; 3) menyampaikan materi dengan jelas dan sesuai tujuan pembelajaran; 4) mengaitkan materi dengan realitas kehidupan; 5) menguasai kelas; 6) memberi kesempatan bertanya; 7) memberikan tugas tindak lanjut. Ada 1 indikator cukup, yaitu Menunjukkan sikap terbuka terhadap respon siswa dan 5 indi-

kator kurang yaitu: 1) menyampaikan tujuan pembelajaran; 2) menggunakan metode/ strategi/ teknik/sesuai dengan perencanaan pembelajaran; 3) menggunakan media secara efektif dan efisien; 4) melakukan penilaian akhir sesuai dengan tujuan pembelajaran; dan 5) merangkum materi pelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran meliputi; 1) kegiatan pembukaan, 2) kegiatan inti pembelajaran dan 3) kegiatan penutup. Pembukaan pembelajaran merupakan upaya menarik perhatian terhadap siswa pada situasi belajar dalam kelas dan mengarahkan konsentrasi siswa pada materi yang akan dibelajarkan. Kegiatan pembukaan dapat dimulai dengan mengajukan pertanyaan, memberikan sebuah fenomena atau membahas pelajaran yang lalu yang berkaitan dengan materi yang akan dibelajarkan (apersepsi) atau membahas pembelajaran selanjutnya yang disesuaikan dengan kompetensi yang akan dipelajari. Pada saat membuka pelajaran, memberikan motivasi juga adalah hal yang penting. Beberapa guru lupa menyampaikan tujuan pembelajaran.

Kegiatan pembukaan pembelajaran dikategorikan baik. Kegiatan pembukaan yang dilakukan oleh para guru dilakukan secara klasikal, yaitu dengan mengucapkan salam dan menyampaikan kompetensi yang akan di pelajari. Pada awal kegiatan pembukaan guru melakukan apresiasi kepada siswa terhadap materi yang akan disampaikan atau materi yang berkaitan dengan cara yang seluruhnya hampir sama dengan waktu yang sangat singkat. Banyak guru melakukan curah pendapat kepada siswa terhadap materi yang berkaitan atau dengan cara yang sederhana dan

klasik guru melemparkan pertanyaan kepada siswa tentang materi yang akan disampaikan dan memberikan kesempatan siswa lain untuk menjawab pertanyaan tersebut.

Pada kegiatan inti pembelajaran, guru dituntut mampu melakukan berbagai kegiatan dalam pembelajaran menggunakan pendekatan/strategi/metode/teknik yang bervariasi untuk mengelola pembelajaran. Kegiatan pembelajaran tersebut berkaitan dengan penyampaian materi, penggunaan media untuk mencapai tujuan pembelajaran. Semua guru mempunyai kemampuan yang baik dalam menyampaikan materi pembelajaran, memberikan kaitan hal yang *contexttual*, menguasai kelas, memberikan kesempatan bertanya dan memberikan tindak lanjut.

Kategori pengelolaan kelas adalah baik, hal ini karena media atau sumber belajar yang digunakan untuk menyampaikan pesan serta informasi dapat menstimulasi pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa sehingga mendorong terjadinya *process* belajar yang disengaja. Hal ini sesuai dengan Hamalik (2004: 201) menyatakan bahwa sebenarnya alat bantu pengajaran lebih banyak berguna membantu siswa belajar ketimbang membantu guru mengajar. Itu sebabnya mempelajari masalah alat bantu belajar mengajar tidak bisa asal-asalan. Penggunaan alat bantu pengajaran terpusat pada siswa, sebab berfungsi membantu siswa belajar. Menggunakan media pembelajaran yang sesuai, guru dapat menyampaikan materi lebih mudah dan menarik sehingga siswa dengan senang hati mengikuti dan mampu menyerap materi yang disampaikannya.

Namun penggunaan media pembelajaran atau sumber belajar secara efektif dan efisien juga dinilai kurang baik, karena hanya 14 guru yang menggunakan media dan sumber belajar tersebut secara efektif. Efektifitas penggunaan media terlihat dari rencana kegiatan inti yang mana pada setiap langkah pembelajarn tersebut, penggunaan media dan sumber belajar dapat bersinergi. Kelemahannya adalah secara rasio jumlah dari media dan sumber belajar kurang representatif meskipun telah memiliki jenis dan sumber belajar yang cukup beragam.

Pendekatan/strategi/metode/teknik pembelajaran merupakan teknik penyajian yang digunakan oleh para pengajar dan disesuaikan sejalan dengan pemanfaatan media dan sumber belajar. Penggunaan pendekatan/strategi/metode/teknik pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran dikategorikan kurang baik. Karena penggunaanya cukup bervariasi, mulai dari metode ceramah, demonstrasi, tanya jawab, diskusi, belajar mandiri, dan lainnya. Namun langkah-langkah rinci yang menggambarkan kesesuaian metode yang digunakan dan ketepatan jenis metode dengan karakteristik materi dan tujuan belum bersinergi dengan baik.

Keaktifan siswa dalam pembelajaran dinilai cukup baik. Dari pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada guru, maka siswa secara aktif dapat berpartisipasi dalam pelaksanaan pembelajaran. Sesuai dengan pendekatan humanistik bahwa siswa dianggap sebagai *a whole person*. Fathurrohman dan Sutikno (2007: 70) menjabarkan bahwa pendekatan humanistik memberikan kebebasan bagi pelaku pembelajaran untuk menentukan pilihan dan keyakinannya karena pembelajaran ini

menekankan pada pengembangan kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Keaktifan siswa memberikan gambaran bahwa guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk sebanyak-banyaknya mengenali potensi yang dimiliki serta mengembangkannya.

Pada kegiatan penutup guru telah melakukan dengan kurang baik. Pengamatan menunjukkan bahwa, hanya 11 guru yang menutup pembelajaran dengan cara merangkum materi yang telah diberikan, sedangkan 7 orang lainnya tidak. Namun demikian 18 guru memberikan tugas tindak lanjut atau pekerjaan rumah. Wardani, (2001: 26) menyatakan bahwa kegiatan penutup pembelajaran yang baik adalah dimana guru menyimpulkan dari keseluruhan kegiatan pembelajaran, memberikan umpan balik terhadap evaluasi yang dilakukan dan memberikan kegiatan tindak lanjut yang mendukung terhadap pemahaman materi yang telah diberikan. Namun sebagian guru juga mengecek kembali tingkat pemahaman siswa dengan cara memberikan beberapa pertanyaan terkait dengan kompetensi yang telah dipelajari pada fase penutup ini, yang seharusnya dilakukan, ini menjadi bagian dari evaluasi pada kegiatan ini.

Penilaian terhadap guru dalam mengimplementasikan pembelajaran bukan hanya berdasarkan pengamatan peneliti tetapi juga didukung pendapat siswa. Menurut siswa hanya 15 orang guru mempunyai kinerja yang baik, 2 orang cukup dan 1 orang kurang baik. Bagian yang kurang baik adalah kemampuan menanggapi pertanyaan siswa dan kecepatan pengembalian berkas serta respon terkait dengan tugas-tugas yang diberikan.

4.3.3.3 Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi adalah suatu *process* sistematis dalam rangka pengumpulan informasi, analisis, dan interpretasi informasi untuk memberikan keputusan terhadap pencapaian hasil kerja. Tujuan evaluasi adalah memberikan umpan balik kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki program rencana dan *process* pembelajaran, menentukan hasil kemajuan belajar peserta didik untuk keperluan laporan kepada wali murid, menentukan kenaikan kelas, serta penentuan kelulusan, menempatkan peserta didik dalam situasi pembelajaran yang tepat sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimiliki peserta didik, dan mengenal latar belakang psikologi, fisik, dan lingkungan peserta didik sebagai dasar perbaikan dan pembimbingan.

Evaluasi pembelajaran, dengan kata lain adalah untuk mengetahui tercapai atau tidak sebuah tujuan pembelajaran. Karena yang akan diketahui adalah ketercapaian tujuan, pertanyaan-pertanyaan yang dirumuskan dalam evaluasi harus menanyakan ketercapaian tujuan tersebut. Dengan demikian untuk membuat sebuah instrumen evaluasi yang baik, harus dipetakan terlebih dahulu materi dan indikator soal sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pemetaan tersebut adalah kisi-kisi instrumen. Evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan di SMA N 10 Bandarlampung belum direncanakan secara matang. Berdasarkan pengamatan dokumen perangkat pembelajaran, belum adanya kisi-kisi instrumen evaluasi, baik yang terdapat dalam RPP, ulangan harian atau ulangan KD, uji tengah semester dan

semester. Karena tidak kisi-kisi, sulit mengetahui apakah sebuah instrumen tersebut memenuhi unsur valid konstruk dan reliabel.

4.3.4 Komponen *Product*

4.3.4.1 Kelengkapan Dokumen dan Impelementasi Pembelajaran

Berdasarkan uraian sebelumnya, sebagian besar unsur yang membentuk kinerja telah dilakukan oleh guru SMA N 10 Bandarlampung, mekipun tidak secara keseluruhan dilaksanakan dengan baik tetapi sebagian besar unsur tersebut telah dilaksanakan dengan baik. Guru telah merancang pembelajaran dengan cukup baik. Unsur-unsur yang kurang adalah kisi-kisi instrumen evaluasi. Satu unsur yang kurang ini, membawa dampak lain seperti sejauh mana validitas dan reliabilitas instrumen evaluasi tersebut. Tidak adanya analisis hasil evaluasi, yang berarti program remedial tidak tertuang dalam perangkat pembelajaran.

Banyaknya guru-guru dengan golongan IV a dan masa kerja yang sangat lama, menjadi sulit untuk menggerakkan peningkatan kinerja bila hanya berorientasi pada kebutuhan fisik saja, untuk itu kebutuhan untuk beraktualisasi diri menjadi kebutuhan utama untuk tetap meningkatkan kinerja tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Mangkunegara, (2007: 64) bahwa menurut hirarki kebutuhan Maslow, aktualisasi diri merupakan hirarki tertinggi sehingga individu akan menggunakan kemampuan, keterampilan serta potensi yang ada dalam dirinya untuk mencapai sesuatu yang diinginkan.

4.3.4.2 Produk Lulusan

Hasil dokumentasi terhadap pencapaian nilai siswa kelas XII untuk nilai UN adalah tinggi. Namun demikian kondisi nilai ini, belum menggambarkan pencapaian yang sesungguhnya karena, jika dihubungkan dengan nilai ulangan harian dan semester, ada hubungan negatif antara nilai UN dan nilai semester akhir. Kondisi mengindikasikan bahwa *process* pembelajaran yang dilaksanakan, belum sepenuhnya mampu mengantarkan siswa untuk menguasai dengan baik tujuan-tujuan pembelajaran yang membentuk SK-KD yang pada akhirnya mempengaruhi pencapaian Standar Kompetensi Kelulusan (SKL) yang ditentukan. Dari sini juga dapat dinilai bahwa kinerja guru sudah cukup baik, mengingat guru mengimplementasikan tugas pembelajaran yang dilaksanakan, namun kinerja yang baik ini tidak semata-mata dikarenakan nilai akhir yang diperoleh oleh siswa saja, tetapi prosespun sangat penting. Dengan demikian para guru perlu meningkatkan kinerja lebih keras lagi agar mencapai kategori baik atau bahkan sangat baik.

4.4 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan yang terkait dengan evaluasi kinerja guru dalam mengimplementasikan *process* pembelajaran antara lain adalah:

- 1) Pengamatan pelaksanaan pembelajaran hanya satu kali pada 18 unit analisis dari total jumlah guru 57 orang guru;
- 2) Respon dari siswa hanya menggunakan 20 responden, sehingga gambar *product* mungkin tidak sepenuhnya mewakili fenomena yang ada.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil temuan dari penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa program pembelajaran di SMA N 10 Bandar Lampung adalah cukup baik. Pernyataan ini berdasarkan temuan-temuan sebagai berikut:

5.1.1 Komponen *Context*

Pada komponen *context* diketahui: 1) Visi dari SMA N 10 Bandar Lampung telah sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan institusi itu sendiri serta telah melibatkan para pemangku kebijakan dalam penyusunannya; 2) terdapat keragaman budaya dan latar belakang pendidikan dari para guru memberikan pemikiran yang berbeda sehingga memberikan variasi pemikiran yang disumbangkan, dan masih adanya sifat gotong royong sebagai bentuk budaya positif; 3) terdapat dukungan pimpinan kepada para guru dalam mengimplementasikan pembelajaran.

5.1.2 Komponen *Input*

5.1.2.1 Ketersediaan Sarana dan Prasarana

Beberapa temuan yang terkait dengan sarana dan prasarana dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum SMA N 10 Bandarlampung yang disusun berdasarkan pedoman penyusunan KTSP dari BSNP dan mengacu pada Permendiknas no. 22, 23 dan 24 tahun 2006 serta Permendiknas no. 6 tahun 2007 tentang perubahan permen no 24 tahun 2006;
- 2) Ketersediaan ruang belajar cukup jika jumlah rombongan belajar yang diterima dan keluar adalah sama. Namun demikian, dengan pelaksanaan SSN, maka ada peluang bertambahnya rombel dengan demikian karena daya tampung tetap tetapi jumlah rombel bertambah maka perlu adanya tambahan ruang kelas;
- 3) Ketersediaan alat pembelajaran sudah baik, sedikitnya dua macam alat teknologi yang dimanfaatkan sebagai alat pembelajaran seperti LCD dan OHP, meskipun rasionya belum memadai;
- 4) Ketersediaan sumber belajar yang ada dapat dikatakan cukup memadai dimana selain telah memiliki perpustakaan yang memang telah ada sejak SMA N 10 Bandarlampung dibangun. SMA N 10 Bandarlampung juga telah memiliki laboratorium pembelajaran atau ruang multi media sebagai sumber belajar untuk materi-materi yang memerlukan bantuan teknologi informasi dalam menyampaikan kepada siswa;
- 5) Perpustakaan SMA N 10 Bandarlampung telah memiliki koleksi yang cukup banyak, tetapi ada beberapa judul referensi yang belum dapat dipenuhi sesuai jumlah yang dibutuhkan. Luas ruang perpustakaan juga belum memenuhi standarnya. Rasio antara jumlah siswa dengan jumlah eksemplar juga belum sesuai.

5.1.2.2 Motivasi Guru

Hasil analisis terhadap 18 orang guru mata pelajaran, sebanyak 67% memiliki motivasi tinggi, sedangkan 33% memiliki motivasi mengimplementasikan tugas pembelajaran yang rendah. Secara rinci, terdapat 10 sub unsur yang mengarah pada motivasi yang rendah.

5.1.2.3 Sumber Daya Manusia

SDM yang dimiliki oleh SMA N 10 Bandarlampung terdiri dari tenaga guru yang berjumlah 57 orang tenaga pendidik PNS. Terdiri dari 54 orang guru dan 3 orang guru BK. Tenaga pendidik honorer sebanyak 9 orang Tenaga kependidikan berjumlah 17 orang, terdiri dari 6 orang berstatus PNS dan 11 orang berstatus honorer.

5.1.2.4 Kemampuan Awal Siswa

Kriteria yang digunakan mengenai kemampuan awal siswa adalah bahwa 50% siswa berada di atas 7,5. Kemampuan awal pada mata pelajaran Bahasa Indonesia sebesar 70% di atas 7,5 dan 30% di bawah 7,5, artinya bahwa Bahasa Indonesia telah memenuhi kriteria yang diharapkan. Pada mata pelajaran Matematika sebesar 30% di atas 7,5 dan 70% di bawah 7,5 hal ini berarti belum memenuhi harapan. ada mata pelajaran Bahasa Inggris 65% di atas 7,5 dan 35% di bawah 7,5 berarti telah memenuhi kriteria. Pada mata pelajaran IPA di atas 7,5 dan 40% di bawah 7,5 belum memenuhi kriteria.

5.1.3 Komponen *Process*

5.1.3.1 Perencanaan Pembelajaran

Berdasarkan data dari 18 unit analisis, terdapat dua orang guru yang mempunyai perangkat pembelajaran yang baik, 14 orang guru dengan perangkat pembelajaran yang cukup, dan dua orang guru dengan perangkat pembelajaran yang kurang baik. Masih terdapat indikator yang belum dirancang dengan baik yaitu tentang kerincian skenario pembelajaran dimana guru diharapkan dapat merancang setiap langkah pembelajaran dengan rinci yang dapat dilihat dari strategi atau metode yang digunakan serta alokasi waktu pada setiap tahap. Pada kenyataannya guru hanya menuliskan secara global strategi atau metode yang digunakan serta alokasi waktu. Banyak guru belum menuliskan secara rinci dari tahapan metode yang digunakan.

5.1.3.4 Pelaksanaan Pembelajaran

Data hasil pengamatan pelaksanaan *process* pembelajaran, menunjukkan terdapat 2 orang guru dengan kategori baik, 11 orang guru dengan kategori cukup dan 5 orang guru dengan kategori kurang. Kemudian menurut langkah kegiatannya, dari 13 langkah, terdapat 7 langkah dengan kategori baik, 1 langkah cukup, dan 5 langkah kategori kurang baik. Kebenaran data hasil pengamatan pelaksanaan *process* pembelajaran peneliti selanjutnya di cek silang dengan pengamatan versi siswa. Data yang dihasilkan adalah sebanyak 15 indikator adalah baik, 2 indikator adalah cukup yaitu Kemampuan untuk menanggapi pertanyaan dari siswa dan Kecepatan pengembalian berkas tugas, kuis dan ujian. Satu indikator kategori kurang yaitu objektivitas penilaian terhadap tugas, kuis dan ujian.

5.1.3.5 Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi yang dilaksanakan dalam pembelajaran dilaksanakan setidaknya ada empat tahap evaluasi yaitu, *pertama*: evaluasi dilakukan dalam bentuk ulangan harian, setelah satu kompetensi dasar dibelajarkan. Evaluasi ini merupakan evaluasi yang dilakukan guru. *Kedua*, evaluasi yang dilakukan pada pertengahan semester dalam bentuk ujian tengah semester dilaksanakan pada minggu ke delapan dari minggu efektif. evaluasi tahap ini. *Ketiga*, evaluasi dilakukan persemester atau setiap enam bulan sekali. Pelaksanaan evaluasi di akhir semester ini terjadwal secara khusus dan merupakan kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh sekolah dan dibuktikan dengan penyerahan Laporan Hasil Belajar (LHB), *Keempat* adalah evaluasi oleh pemerintah dalam bentuk Ujian Akhir Nasional (UAN).

5.1.4 Komponen *Product*

Sebagian besar unsur yang membentuk kinerja telah dilakukan oleh guru SMA N 10 Bandarlampung, mekipun tidak secara keseluruhan dilaksanakan dengan baik tetapi sebagian besar unsur tersebut telah dilaksanakan. Guru telah merancang pembelajaran dengan cukup baik. Unsur-unsur yang kurang adalah kisi-kisi instrumen evaluasi. Satu unsur yang kurang ini, membawa dampak lain seperti sejauh mana validitas dan reliabilitas instrumen evaluasi tersebut. Tidak adanya analisis hasil evaluasi, yang berarti program remedial tidak tertuang dalam perangkat pembelajaran. Rata-rata nilai yang dicapai oleh lulusan telah telah mencapai kriteria yang ditetapkan.

5.2 Saran

Berkaitan dengan peningkatan kualitas pelaksanaan *process* pembelajaran di SMA N 10 Bandarlampung, beberapa saran adalah sebagai berikut:

5.2.1. Komponen *Context*

Membangun budaya kerja yang lebih disiplin dan sesuai dengan standard *process*. Lebih mengintensifkan dan memperluas kerjasama dengan institusi vertikal maupun horizontal yang dapat mendukung peningkatan kualitas *process* pembelajaran di SMA N 10 Bandarlampung.

5.2.2. Komponen *Input*

1) Meningkatkan fasilitas pembelajaran meliputi: a) ruang kelas, baik dari segi jumlah dan fasilitas kelas; b) Laboratorium rumah kaca, ruang olahraga *in door* dan melengkapi alat pembelajaran praktikum sesuai dengan standar kelayakan yang berlaku.

2) Meningkatkan SDM yang ada khususnya guru melalui: a) memberikan kesempatan sebesar-besarnya kepada guru untuk mendapatkan program pendidikan pascasarjana, atau intensifikasi *in house training* dengan nara sumber berskala nasional; b) mengadakan dan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada seluruh guru untuk mengikuti pelatihan yang terkait dengan mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.

5.2.3. Komponen *Process*

Khususnya untuk para guru agar membuat perencanaan yang lebih terinci dan sinergi sehingga pelaksanaan evaluasi lebih tepat waktu dan sasarannya sebagai

bentuk kelengkapan perangkat pembelajaran antara lain silabus dan RPP. Untuk mengimplementasikan pembelajaran diharapkan para guru lebih menggunakan pendekatan/strategi/metode/teknik yang lebih bervariasi serta dapat menggunakannya dengan cara yang tepat.

5.2.4. Komponen *Product*

Kepada para guru lebih meningkatkan kinerja dalam mengimplementasikan pembelajaran melalui peningkatan dan penguasaan kompetensi profesional khususnya dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran, bahkan sampai dengan analisis hasil evaluasinya. Dengan demikian pencapaian lulusan tidak hanya mencapai KKM tetapi melebihi di atasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi dan Abdul Jabar, Cepi. 2007. *Evaluasi Program Pendidikan, Pedoman Teoretis Praktis Bagi Praktisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. PT. Bina Aksara. Jakarta
- _____. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bacal, Robert. 2001. *Performance Management*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Dick, Walter., Carey, Lou and Carey, James O. 2005. *The Systematic Design of Instruction*. The Sixth Edition. Boston USA: Pearson Inc.
- Fathurrohman, Pupuh. M. Sobry Sutikno. 2007. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Gagne, Robert. M, Leslie. J., Briggs and W. Wager. 1989. *The Condition of Learning*. Terjemahan Munandir. Jakarta: Pusat Antar Universitas.
- Gibson, James L. Ivancevich, Jhon M. Donneley, 1996. *Organisasi. Perilaku, Struktur dan Proses*. Edisi VIII. Alih Bahasa Nunuk Adiani, Binarupa Aksara: Jakarta.
- Gredler, ME. 1996. *Program Evaluation*. University of South California
- Hasibuan, Malayu. 2005. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi Revisi. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. 2004. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara
- Herpratiwi. 2009. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bandar Lampung: Penerbit Universitas Lampung.

- Ilyas, Yaslis. 1999. *Kinerja, Teori Penilaian dan Penelitian*. Cetakan Pertama. Badan Penerbit FKM UI. Depok.
- Indrafachrudi, Soekarto. 1993. *Mengantar Bagaimana Memimpin Sekolah Yang Baik*. Ghalia Indonesia ; Jakarta
- Mangkunegara, AP. 2007. *Evaluasi Kinerja SDM*. Refika Aditama. Bandung
- Miarso, Yusufhadi. 2005. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, Prenada Media Rawamangun, Jakarta.
- Moleong. 2007. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- McClelland, D.C. 1987 *Human Motivation*. Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- Munir, Abdullah. 2008. *Menjadi Kepala Sekolah Efektif*. Ar-Ruzz Media: Sleman, Jogjakarta.
- Makmun, Abin Syamsudin. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nasution, S. 1995. *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Bumi Akasara.
- Owen & Roger. 1999. *Program Evaluation: Forms and Approaches*. Sydney. Australia.
- Prawiradilaga, Dewi Salma dan Siregar, Eveline. 2004. *Mozaik Teknologi Pendidikan*. Kencana dan UNJ: Jakarta
- Prawiradilaga, Dewi Salma. 2007. *Prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, Prenada Media
- Purwanto, Ngalim. 2007. *Administrasi Pendidikan dan Supervi Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya
- Rivai, Veithzal. 2005. *Performance Appraisal*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Sukardi, MS. 2008. *Evaluasi Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Remaja Rosda Karya. Bandung
- Suparman, Atwi, 2001. *Desain Instruksional*. Jakarta: Depdiknas

- Sanjaya, Wina 2007. *Strategi Pembelajaran, Berorientasi Standar Process Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Suryobroto, Sumadi. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Usman, M.U. 2001. *Menjadi Guru Professional*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Terry, R George.1973. *Office Management and Control*.Illinois;Richard D Irwin. Inc
- Yulaelawati, E. 2001. *Kurikulum dan Pembelajaran, Filosofi Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Pakar Raya

Lampiran 1

Angket Komponen *Context* Pelaksanaan pembelajaran di SMA N 10 Bandarlampung

Informan : Waka Kurikulum dan Staf
Waka Kesiswaan

No	Pernyataan	Temuan
1.	Visi dan misi SMA N 10 Bandarlampung	
2.	Kerjasama SMA N 10 Bandarlampung menjalin dengan intitusi yang terkait di Provinsi Lampung?	
3.	Memiliki SMA N 10 Bandarlampung telah ruang	
4.	Pelaksanaan pembelajaran yang berkaitan dengan ketepatan waktu	
5.	Kondisi ruang kelas	
6.	Hasil belajar siswa	
7.	Ketepatan waktu pelaksanaan pembelajaran yang oleh para guru	
8.	Budaya guru dalam mengimplementasikan pembelajaran	
9.	Dukungan pemimpin kepada guru untuk mengimplementasikan pembelajaran	
10	Kesejahteraan lainnya	

Lampiran 2

Angket Observasi Komponen *Input* Pelaksanaan pembelajaran di SMA N 10 Bandarlampung

Informan: Waka Sarana dan Prasarana

No	Pernyataan	Temuan
1.	Jumlah ruang belajar SMA N 10 Bandarlampung	
2.	Fasilitas gedung yang lain	
3.	Pemanfaatan laboratorium	
4.	Kondisi fasilitas pembelajaran praktikum	
5.	Pelaksanaan pembelajaran yang berkaitan dengan ketepatan waktu	
6.	Kondisi ruang kelas	
7.	Keberadaan tenaga pengajar di SMA N 10 Bandarlampung	
8.	Jenjang pendidikan dari para guru	
9.	Pengalaman kerja para guru	
10	Motivasi para guru dalam mengimplementasikan tugasnya sebagai guru	

Informan: Waka Kurikulum

No	Pernyataan	Temuan
	Pelaksanaan pembelajaran di SMA N 10 Bandarlampung sudah dilaksanakan	
	Sesuai dengan jadwal yang telah dibuat	
	Mengimplementasikan pembelajaran guru selalu merancang terlebih dahulu	
	Guru selalu melengkapi administrasi pendidikan	
	Kelengkapan administrasi pendidikan tersebut dilengkapi tepat waktu	

Lampiran 3

Angket Komponen *Input* Motivasi Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran

Nama Guru :

NIP :

Petunjuk pengisian:

Berilah tanda silang (√) pada pilihan jawaban yang tersedia menurut Bapak/Ibu paling sesuai dengan kenyataan yang dirasakan, dilihat dan dilakukan selama mengimplementasikan tugas pembelajaran. Informasi yang diberikan Bapak/Ibu semata-mata digunakan hanya untuk kepentingan penelitian

No	Aspek yang dinilai	Jawaban	
		Ya	Tidak
I. Pengembangan Diri			
A	Dedikasi		
1.	Menjadi guru merupakan cita-cita sejak kecil		
2.	Dengan status sebagai guru kehidupan saya terasa diremehkan		
3.	Saya mengutamakan tugas mengajar dalam segala aspek pekerjaan		
4.	Menurut keyakinan saya tugas guru sangat berat sehingga tidak ada kesempatan untuk mengajar di tempat lain.		
B	Tanggung Jawab		
5.	Tugas yang dibebankan saya susun dengan urutan yang sistematis		
6.	Menurut saya pekerjaan sebagai guru merupakan pekerjaan yang penuh pengabdian		
7.	Saya bertindak secara adil terhadap semua siswa		
8.	Saya selalu memperhatikan hasil belajar yang diperoleh siswa		
C	Kemandirian		
9.	Apakah Ibu akan berusaha meningkatkan pengetahuan Ibu sesuai dengan profesi Ibu walaupun tidak ada bantuan dari pemerintah?		
10.	Saya akan mengikuti pelatihan untuk meningkatkan keterampilan walau tidak ada bantuan dari institusi		
11.	Saya menggunakan biaya sendiri untuk memenuhi keperluan bahan pengajaran		
12.	Saya berusaha melakukan kegiatan penelitian walaupun tidak ada bantuan dana untuk itu		
D	Kepuasan Pribadi		
13.	Bekerja sebagai guru merupakan pekerjaan yang paling cocok bagi kehidupan pribadi saya		

14.	Saya akan tetap memilih menjadi guru sekalipun ada tawaran pekerjaan lain dengan penghasilan yang lebih		
15.	Sebagai guru saat ini saya merasa cukup mendapat perhatian dari atasan saya		
16.	0g pendidikan dan pengajaran tidak sesuai dengan keinginan saya		
E	Percaya Diri		
17.	saya terpaksa kepada GBPP dalam menyampaikan materi		
18.	Menurut saya musyawarah antarguru mata pelajaran yang sama tidak begitu penting		
19.	Saya tidak perlu menambah kegiatan untuk menambah wawasan		
20.	Tidak perlu mengikuti kegiatan organisasi profesi untuk menambah pengetahuan		
II. Prestasi			
A	Senang Bekerja Keras		
21.	Saya berusaha setiap pembelajaran yang saya laksanakan dapat dipahami oleh siswa		
22.	Setiap tugas yang saya berikan kepada siswa saya periksa dengan baik		
23.	Saya mempergunakan setengah waktu istirahat saya untuk menambah waktu bekerja saya.		
24.	Waktu luang saya dipergunakan untuk istirahat		
B	Menginginkan Hasil Terbaik		
25.	Saya ingin meningkatkan prestasi sesuai dengan 0g keahlian yang saya peroleh		
26.	Setiap kegiatan pembelajaran yang saya laksanakan selalu dipersiapkannya dengan baik		
27.	Saya menyusun metode mengajar sesuai dengan sifat materi pelajaran		
28.	Saya menggunakan bermacam metode dalam pembelajaran untuk mendapatkan hasil yang baik		
C	Tidak Cepat Merasa Puas		
29.	Pengembangan karir bagi saya lebih penting daripada imbalan materi		
30.	Saya ingin menambah pengetahuan di 0g mata pelajaran yang saya ampu		
31.	Saya selalu melakukan evaluasi terhadap pekerjaan yang telah saya lakukan		
32.	Saya akan mencari penyebab bila hasil kerja yang saya peroleh tidak baik		

Bobot:	Keterangan:		
Ya : 2	Motivasi Rendah	:	Nilai \leq 32
Tidak : 1	Motivasi Tinggi	:	Nilai \geq 33

Lampiran 4

Panduan Observasi Komponen *Process* Perencanaan pembelajaran di SMA N 10 Bandarlampung

No	Indikator Pengamatan	Skor
1.	Kejelasan perumusan tujuan pembelajaran (tidak menimbulkan penafsiran ganda dan mengandung perilaku hasil belajar)	1 2 3 4 5
2.	Pemilihan materi ajar (sesuai dengan tujuan pembelajaran)	1 2 3 4 5
3.	Pengorganisasian materi ajar (keruntutan sistematika materi dan kesesuaian dengan alokasi waktu)	1 2 3 4 5
4.	Pemilihan sumber/media pembelajaran (sesuai dengan tujuan dan materi)	1 2 3 4 5
5.	Kejelasan skenario pembelajaran (langkah-langkah pembelajaran: awal, inti, dan penutup)	1 2 3 4 5
6.	Kerincian skenario pembelajaran (setiap langkah tercermin strategi/metode dan alokasi waktu pada setiap tahap)	1 2 3 4 5
7.	Kelengkapan instrumen (soal, kunci, Panduan, penskoran)	1 2 3 4 5

Keterangan:

BOBOT NILAI.

- 1 : Tidak dapat diterima
- 2 : Perlu perbaikan
- 3 : Cukup
- 4 : Memuaskan
- 5 : Sangat memuaskan

Kategori

Interval	Kategori/Kualitas
31-35	Sangat memuaskan
25-30	Memuaskan
19-24	Cukup
13-18	Perlu perbaikan
7-12	Tidak dapat diterima

Lampiran 5

Panduan Observasi Komponen *Process* Pelaksanaan Pembelajaran di SMA N 10 Bandarlampung (oleh Peneliti)

Petunjuk pengisian:

Amatilah *process* pembelajaran yang dilakukan dan isilah hasil pengamatan pada lembar yang telah disediakan.

1. Kehadiran guru dalam ruang pelajaran
 - Tepat waktu
 - Terlambat 5 – 15 menit
 - Terlambat 16 – 30 menit
 - Terlambat 31 – 45 menit

2. Lamanya waktu kegiatan perpelajaran tatap muka
 - Sesuai dengan jumlah jam x 45 menit
 - Kurang (tuliskan) menit dari jumlah jam x 45 menit
 - Lebih dari jumlah jam x 45 menit

3. Jumlah kursi untuk pelajaran
 - Sesuai dengan jumlah siswa
 - Kurang, harus mengambil dari ruang lain
 - Cukup tapi sudah banyak yang rusak
 - Lebih dari cukup

4. Kondisi ruang perpelajaran
 - Cukup nyaman
 - Panas/sumpek
 - Gelap
 - Lainnya, tuliskan

5. Fasilitas alat presentasi mengajar : OHP – LCD ruang kecil dan sedang
 - Cukup tersedia setiap ada pelajaran
 - Ada tapi digunakan di ruangan lain
 - Tidak tersedia
 - Lainnya, tuliskan

No	Indikator Pengamatan		Hasil Pengamatan	
			Ya	Tdk
Kegiatan guru				
a.	Pendahuluan			
	1	Membuka pelajaran		
	2	Menyampaikan tujuan pembelajaran		
	3	Melakukan kegiatan apersepsi dan motivasi		
b.	I n t i			
	4.	Menyampaikan materi dengan jelas dan sesuai tujuan pembelajaran		
	5.	Menggunakan metode/strategi/teknik/sesuai dengan perencanaan pembelajaran		
	6.	Mengaitkan materi dengan realitas kehidupan		
	7.	Menggunakan media secara efektif dan efisien		
	8.	Menguasai kelas		
	9.	Memberi kesempatan bertanya		
	10.	Menunjukkan sikap terbuka terhadap respon siswa		
	11.	Melakukan penilaian akhir sesuai dengan tujuan pembelajaran		
c	Penutup			
	12.	Merangkum materi pelajaran		
	13.	Memberikan tugas tindak lanjut		

Keterangan:

Keterangan:

Katagori

BOBOT NILAI.

Ya : 1

Tdk : 0

Interval	Katagori/Kualitas
12-13	Sangat memuaskan
9-11	Memuaskan
6-8	Cukup
3-5	Perlu perbaikan
0-2	Tidak dapat diterima

Lampiran 6

Angket Komponen *Process*
Pelaksanaan Pembelajaran di SMA N 10 Bandarlampung
Persepsi Siswa

No	Indikator Pengamatan	Skor				
		1	2	3	4	5
1.	Pembelajaran dilaksanakan tepat waktu	1	2	3	4	5
2.	Penyampaian silabus	1	2	3	4	5
3.	Urutan penyampaian materi pelajaran sesuai dengan silabus	1	2	3	4	5
4.	Penyampaian buku ajar/diktat/handout/penuntun praktikum sebelum pembelajaran	1	2	3	4	5
5.	Penyampaian rencana evaluasi	1	2	3	4	5
6.	Penguasaan materi yang pembelajaran dibelajarkan	1	2	3	4	5
7.	Kemampuan untuk menanggapi pertanyaan dari siswa	1	2	3	4	5
8.	Kemampuan guru dalam mengelola kelas	1	2	3	4	5
9.	Kemampuan guru menggunakan metode yang bervariasi	1	2	3	4	5
10.	Memperhatikan semua peserta didik	1	2	3	4	5
11.	Memberikan kesempatan bertanya	1	2	3	4	5
12.	Memanfaatkan sumber belajar yang sesuai	1	2	3	4	5
13.	Menengahi perbedaan pendapat antarsiswa	1	2	3	4	5
14.	Pemberian tugas yang terencana dan terstruktur	1	2	3	4	5
15.	Adanya kesesuaian antara tugas, ulangan harian dan ujian dengan materi pelajaran	1	2	3	4	5
16.	Kecepatan pengembalian berkas tugas, ulangan harian dan ujian	1	2	3	4	5
17.	Objektivitas penilaian terhadap tugas, ulangan dan ujian	1	2	3	4	5
18.	Tersedianya ruangan, kursi dan papan tulis dan alat bantu pembelajaran selama pembelajaran	1	2	3	4	5

Keterangan:

Katagori

BOBOT NILAI.

- 1 : Tidak dapat diterima
- 2 : Perlu perbaikan
- 3 : Cukup
- 4 : Memuaskan
- 5 : Sangat memuaskan

Interval %	Katagori/Kualitas
75-90	Sangat memuaskan
60-74	Memuaskan
46-59	Cukup
32-45	Perlu perbaikan
18-31	Tidak dapat diterima

Lampiran 7

DATA PELAKSANAAN PROCESS PEMBELAJARAN

Kegiatan Guru		Skor Guru																		Jml	Ket		
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18				
a.	Pendahuluan																						
	1	Membuka pelajaran	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18	Baik
	2	Menyampaikan tujuan pembelajaran	0	1	0	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	11	Kurang
	3	Melakukan kegiatan apersepsi dan motivasi	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18	Baik
b.	I n t i																						
	4	Menyampaikan materi dengan jelas dan sesuai tujuan pembelajaran	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18	Baik
	5	Menggunakan metode/ strategi/ teknik/sesuai dengan perencanaan pembelajaran	0	0	0	0	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	10	Kurang
	6	Mengaitkan materi dengan realitas kehidupan	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18	Baik
	7	Menggunakan media secara efektif dan efisien	1	1	0	1	0	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	14	Kurang
	8	Menguasai kelas	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18	Baik
	9	Memberi kesempatan bertanya	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18	Baik
	10	Menunjukkan sikap terbuka terhadap respon siswa	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	15	Cukup
	11	Melakukan penilaian akhir sesuai dengan tujuan pembelajaran	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	13	Kurang
c.	Penutup																						
	12	Merangkum materi pelajaran	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	0	1	0	0	0	1	1	1	1	11	Kurang
	13	Memberikan tugas tindak lanjut	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18	Baik
		Jumlah	11	11	9	11	10	12	9	12	10	12	10	12	12	11	11	13	11	13			
		Keterangan	C	C	K	C	K	C	K	C	K	C	K	C	C	C	B	C	B				

Kriteria:

=IF(jml > 17, "Baik", IF(jml > 14, "Cukup", IF(jml > 9, "Kurang"))))

Lampiran 8

DATA PROCESS PEMBELAJARAN TANGGAPAN SISWA

No	Indikator	Skor Yang diberikan Siswa																				Jml	Ket
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20		
1	Pembelajaran dilaksanakan tepat waktu	3	3	4	4	5	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	5	5	4	4	4	78	Baik
2	Penyampaian silabus dan kontrak program	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	4	4	4	83	Baik
3	Urutan penyampaian materi pelajaran sesuai dengan silabus	3	3	4	4	5	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	5	5	4	4	4	79	Baik
4	Penyampaian buku ajar/diktat/ handout/ penuntun praktikum sebelum pembelajaran	3	4	4	4	5	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	5	5	4	4	4	80	Baik
5	Penyampaian rencana evaluasi	3	3	4	4	5	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	5	5	4	4	4	78	Baik
6	Penguasaan materi yang perpelajaran diajarkan	3	3	4	4	5	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	5	5	4	4	4	78	Baik
7	Kemampuan untuk menanggapi pertanyaan dari siswa	3	3	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	75	Cukup
8	Kemampuan guru dalam mengelola kelas	3	3	4	4	5	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	5	5	4	4	4	78	Baik
9	Kemampuan guru menggunakan metode yang bervariasi	3	3	4	4	5	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	5	5	4	4	4	78	Baik
10	Memperhatikan semua peserta didik	3	3	4	4	3	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	5	5	4	4	4	76	Baik
11	Memberikan kesempatan bertanya	3	3	4	4	5	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	5	5	4	4	4	78	Baik
12	Memanfaatkan sumber belajar yang sesuai	3	3	4	4	3	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	5	5	4	4	4	76	Baik
13	Menengahi perbedaan pendapat antarsiswa	3	3	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	5	5	4	4	4	77	Baik
14	Pemberian tugas yang terencana dan terstruktur	3	3	4	4	5	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	5	5	4	4	4	78	Baik
15	Adanya kesesuaian antara tugas, kuis dan ujian dengan materi pelajaran tugas, kuis dan ujian	3	3	4	4	5	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	5	5	4	4	4	78	Baik
16	Kecepatan pengembalian berkas tugas, kuis dan ujian	2	3	3	3	2	3	2	4	3	2	4	3	4	4	4	3	3	2	2	4	60	Cukup
17	Objektivitas penilaian terhadap tugas, kuis dan ujian	3	3	4	4	3	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	5	4	4	4	4	75	Kurang
18	Tersedianya ruangan, kursi dan papan tulis dan alat bantu pembelajaran selama perpelajaran	3	3	4	4	5	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	5	5	4	4	4	78	Baik

Kriteria:

=IF(:jml>75,"Baik",IF(:jml>70,"Cukup",IF(:jml >60,"Kurang"))))

Lampiran 9

Data Motivasi Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran

Guru Mapel	Unit	I. Pengembangan Diri																		II. Prestasi										Jml	Ket Motivasi					
		Dedikasi			T. Jawab			Mandiri			K. Pribadi			Percaya diri			S. Kerja Keras				Ingin Hasil Terbaik			T. Cepat Puas												
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28			29	30	31	32	
1. Pendidikan Agama	1	2	2	2	1	2	2	2	1	2	2	2	1	2	2	1	1	2	2	1	1	2	2	2	1	2	2	2	1	2	2	1	1	53	tinggi	
2. PKn	1	1	1	1	1	2	2	1	1	2	2	1	2	1	1	2	2	1	2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	42	rendah	
3. Bahasa Indonesia	1	2	2	2	1	2	2	2	1	2	2	2	1	2	2	1	1	2	2	1	1	2	2	2	1	2	2	2	1	2	2	1	1	53	tinggi	
4. Bahasa Inggris	1	2	2	2	1	2	2	2	1	2	2	2	1	2	2	1	1	2	2	1	1	2	2	2	1	2	2	2	1	2	2	1	1	53	tinggi	
5. Matematika	1	2	2	2	1	2	2	2	1	2	2	2	1	2	2	1	1	2	2	1	1	2	2	2	1	2	2	2	1	2	2	1	1	53	tinggi	
6. Fisika	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	32	rendah	
7. Biologi	1	2	2	2	1	2	2	2	1	2	2	2	1	2	2	1	1	2	2	1	1	2	2	2	1	2	2	2	1	2	2	1	1	53	tinggi	
8. Kimia	1	1	1	2	1	2	1	2	2	1	2	1	1	2	1	2	2	1	1	2	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	42	rendah	
9. Sejarah	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	1	1	2	2	1	1	1	1	1	55	tinggi	
10. Geografi	1	2	2	2	1	2	2	2	1	2	2	2	1	2	2	1	1	2	2	1	1	2	2	2	1	2	2	2	1	2	2	1	1	53	tinggi	
11. Ekonomi	1	1	1	2	1	2	2	2	1	2	2	2	1	2	2	2	2	2	1	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	55	tinggi
12. Sosiologi	1	1	1	1	1	2	2	2	1	2	1	1	2	2	1	2	1	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	45	rendah	
13. Seni Budaya	1	2	2	2	1	2	2	2	1	2	2	2	1	2	2	1	1	2	2	1	1	2	2	2	1	2	2	2	1	2	2	1	1	53	tinggi	
14. Penjas dan orces	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	32	rendah	
15. TIK	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	38	rendah	
17. Ket. /Bahasa Asing		2	2	2	1	2	2	2	1	2	2	2	1	2	2	1	1	2	2	1	1	2	2	2	1	2	2	2	1	2	2	1	1	53	tinggi	
B. Mntan Lokal	1	2	2	2	1	2	2	2	1	2	2	2	1	2	2	1	1	2	2	1	1	2	2	2	1	2	2	2	1	2	2	1	1	53	tinggi	
C. Pengembangan Diri	1	2	2	2	1	2	2	2	1	2	2	2	1	2	2	1	1	2	2	1	1	2	2	2	1	2	2	2	1	2	2	1	1	53	tinggi	

Kriteria: =IF(jml > 47, "tinggi", "rendah")

Lampiran 10

Data Komponen Proses Perencanaan Pembelajaran

Guru Mapel	Unit	Nilai Indikator Pengmatan							Jml	Ket
		Rumusan Tujuan	Materi Ajar	Organisasi Materi	Sumber/ Media	Skenario Pembelajaran	Kerincian Skenario	Kelengkapan instrumen		
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
1. Pendidikan Agama	1	3	2	3	4	4	3	4	23	Cukup
2. PKn	1	3	4	3	4	3	3	3	23	Cukup
3. Bahasa Indonesia	1	3	3	3	3	3	3	3	21	Cukup
4. Bahasa Inggris	1	3	3	3	3	3	3	2	20	Kurang
5. Matematika	1	3	4	4	4	3	3	4	25	Cukup
6. Fisika	1	2	2	3	5	4	3	3	22	Cukup
7. Biologi	1	2	3	3	5	3	3	2	21	Cukup
8. Kimia	1	2	4	4	5	4	3	4	26	Baik
9. Sejarah	1	3	4	4	4	3	3	2	23	Cukup
10. Geografi	1	3	3	4	3	4	3	3	23	Cukup
11. Ekonomi	1	2	3	3	3	3	3	2	19	Kurang
12. Sosiologi	1	3	4	3	4	3	3	2	22	Cukup
13. Seni Budaya	1	3	4	4	3	3	3	4	24	Cukup
14. Penjas dan Orkes	1	4	4	4	4	4	4	5	29	Baik
15. TIK	1	2	4	3	3	3	2	5	22	Cukup
16. Ket. Bahasa Asing	1	3	4	4	3	3	3	4	24	Cukup
B. Muatan Lokal	1	3	4	4	3	3	3	4	24	Cukup
C. Pengembangan Diri	1	3	4	4	3	3	3	4	24	Cukup
Rata-rata		2.8	3.5	3.5	3.7	3.3	3.0	3.3	23	Cukup
		Kurang	Baik	Baik	Baik	Baik	Kurang	Baik		

Kriteria: =IF(=Jml >25,"Baik",IF(=Jml >20,"Cukup",IF(=Jml >15,"Kurang")))

Lampiran 11

DATA *PRODUCT* EVALUASI KINERJA GURU DALAM PEMBELAJARAN

Guru Mapel	Kode Unit Analisis	<i>Product</i>										
		Perangkat Pembelajaran						Kualitas Perangkat	Motivasi	Kinerja		
		A	B	C	C	D	E				F	
1. Pendidikan Agama	A	1	1	1	1	1	1	1	1	Cukup	tinggi	Cukup
2. PKn	C	1	1	1	1	1	1	1	1	Cukup	rendah	Cukup
3. Bahasa Indonesia	D	1	1	1	1	1	1	1	1	Cukup	tinggi	Kurang
4. Bahasa Inggris	E	1	1	1	1	1	1	1	1	Kurang	tinggi	Cukup
5. Matematika	F	1	1	1	1	1	1	1	1	Cukup	tinggi	Kurang
6. Fisika	G	1	1	1	1	1	1	1	1	Cukup	rendah	Cukup
7. Biologi	H	1	1	1	1	1	1	1	1	Cukup	tinggi	Kurang
8. Kimia	I	1	1	1	1	1	1	1	1	Baik	rendah	Cukup
9. Sejarah	J	1	1	1	1	1	1	1	1	Cukup	tinggi	Kurang
10. Geografi	K	1	1	1	1	1	1	1	1	Cukup	tinggi	Cukup
11. Ekonomi	L	1	1	1	1	1	1	1	1	Kurang	tinggi	Cukup
12. Sosiologi	M	1	1	1	1	1	1	1	1	Cukup	rendah	Cukup
13. Seni Budaya	N	1	1	1	1	1	1	1	1	Cukup	tinggi	Cukup
14. Penjas dan orkes	O	1	1	1	1	1	1	1	1	Baik	rendah	Cukup
15. Tek. Info dan Komunikasi	P	1	1	1	1	1	1	1	1	Cukup	rendah	Cukup
16. Ket. /Bahasa Asing	Q	1	1	1	1	1	1	1	1	Cukup	tinggi	Baik
B. Muatan Lokal	R	1	1	1	1	1	1	1	1	Cukup	tinggi	Cukup
C. Pengembangan Diri	S	1	1	1	1	1	1	1	1	Cukup	tinggi	Baik

A: Analisis Tujuan Mapel

B: Analisis SK-KD

C: Silabus

D: Prota-Prosem

E: RPP

F: Instrumen evaluasi mid dan Ulangan harian

Lampiran 12

PENJELASAN KRITERIA EVALUASI**1. Kriteria Evaluasi Ranah *Context***

Pelaksanaan pendidikan harus berdasarkan pada Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang diatur melalui PP no 19 tahun 2005. Terkait dengan guru diatur melalui PP no. 74 tahun 2007. Kedua PP tersebut diuraikan lebih rinci dalam Permendiknas yang relevan. Kedua PP dan Permendiknas selanjutnya menjadi kriteria evaluasi. Penjelasan secara terperinci mengenai pasal, ayat dan poin terkait dengan kriteria evaluasi tersebut secara rinci adalah sebagai berikut.

Permendiknas no. 19 tahun 2007, tentang Standar Pengelolaan

A. Perencanaan Program

1) Visi

Dijadikan sebagai cita-cita bersama warga sekolah/madrasah dan segenap pihak yang berkepentingan pada masa yang akan datang; 2) mampu memberikan inspirasi, motivasi, dan kekuatan pada warga sekolah/madrasah dan segenap pihak yang berkepentingan; 3) dirumuskan berdasar *input* dari berbagai warga sekolah/madrasah dan pihak-pihak yang berkepentingan, selaras dengan visi institusi di atasnya serta visi pendidikan nasional; 4) diputuskan oleh rapat dewan pendidik yang dipimpin oleh kepala sekolah/madrasah dengan memperhatikan

input komite sekolah/madrasah; 5) disosialisasikan kepada warga sekolah/madrasah dan segenap pihak yang berkepentingan; 6) ditinjau dan dirumuskan kembali secara berkala sesuai dengan perkembangan dan tantangan di masyarakat.

2) Misi sekolah/madrasah:

1) memberikan arah dalam mewujudkan visi sekolah madrasah sesuai dengan tujuan pendidikan nasional; 2) merupakan tujuan yang akan dicapai dalam kurun waktu tertentu; 3) menjadi dasar program pokok sekolah/madrasah; 4) menekankan pada kualitas layanan peserta didik dan mutu lulusan 4) menekankan pada kualitas layanan peserta didik dan mutu lulusan yang diharapkan oleh sekolah/madrasah; 5) memuat pernyataan umum dan khusus yang berkaitan dengan program sekolah/madrasah; 6) memberikan keluwesan dan ruang gerak pengembangan kegiatan satuan-satuan unit sekolah/madrasah yang terlibat; 7) dirumuskan berdasarkan *input* dari segenap pihak yang berkepentingan termasuk komite sekolah/madrasah dan diputuskan oleh rapat dewan pendidik yang dipimpin oleh kepala sekolah/madrasah; 8) disosialisasikan kepada warga sekolah/madrasah dan segenap pihak yang berkepentingan; 9) ditinjau dan dirumuskan kembali secara berkala sesuai dengan perkembangan dan tantangan di masyarakat.

B. Pelaksanaan Rencana Kerja

9. Budaya dan Lingkungan Sekolah/Madrasah

a) Sekolah/Madrasah menciptakan suasana, Mini, dan Lingkungan pendidikan yang kondusif untuk pembelajaran yang efisien dalam prosedur pelaksanaan.

- b) Prosedur pelaksanaan penciptaan suasana, iklim, dan Lingkungan pendidikan:
 - 1) berisi prosedur tertulis mengenai informasi kegiatan penting
- c) minimum yang akan dilaksanakan; 2) memuat judul, tujuan, lingkup, tanggung jawab dan wewenang, serta penjelasannya; 3) diputuskan oleh kepala Sekolah/madrasah dalam rapat dewan pendidik.
- d) Sekolah/Madrasah menetapkan pedoman tata-tertib yang berisi: 1) tata tertib pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik, termasuk dalam hal menagunakan dan memelihara sarana dan prasarana pendidikan; 2) petunjuk, peringatan, dan larangan dalam berperilaku di Sekolah/Madrasah, serta pemberian sanksi bagi warga yang melanggar tata tertib.
- e) Tata tertib sekolah/madrasah ditetapkan oleh kepala sekolah/madrasah melalui rapat dewan pendidik dengan mempertimbangkan *input* komite sekolah/madrasah, dan peserta didik.
- f) Sekolah/Madrasah menetapkan kode etik warga sekolah/madrasah yang memuat norma tentang: 1) hubungan sesama warga di dalam Lingkungan sekolah/madrasah dan hubungan antara warga sekolah/madrasah dengan masyarakat; 2) sistem yang dapat memberikan penghargaan bagi yang mematuhi dan sanksi bagi yang melanggar kode etik sekolah/madrasah ditanamkan kepada seluruh warga

10. Peran serta Masyarakat dan Kemitraan Sekolah/Madrasah

- a) Sekolah/Madrasah melibatkan warga dan masyarakat pendukung sekolah/madrasah dalam mengelola pendidikan.
- b) Warga sekolah madrasah dilibatkan dalam pengelolaan akademik.

- c) Masyarakat pendukung sekolah/madrasah dilibatkan dalam pengelolaan nonakademik
- d) Keterlibatan peranserta warga sekolah/madrasah dan masyarakat dalam pengelolaan dibatasi pada kegiatan tertentu yang ditetapkan.
- e) Setiap sekolah/madrasah menjalin kemitraan dengan lembaga lain yang relevan, berkaitan dengan input, *process*, output, dan pemanfaatan lulusan.
- f) Kemitraan sekolah/madrasah dilakukan dengan lembaga pemerintah atau non pemerintah.
- g) Kemitraan SD/MI/SDLB atau yang setara dilakukan minimal dengan SMP/MTs/SMPLB atau yang setara, serta dengan TK/RA/BA atau yang setara di lingkungannya.
- h) Kemitraan SMP/MTs/SMPLB, atau yang setara dilakukan minimal dengan SMA/SMK/SMALB, MA/MAK, SD/MI atau yang setara, serta dunia usaha dan dunia industri.

D. Kepemimpinan Sekolah/Madrasah

- 7) Kepala sekolah/madrasah: a. menjabarkan visi ke dalam misi target mutu; b. merumuskan tujuan dan target mutu yang akan dicapai; c. menganalisis tantangan, peluang, kekuatan, dan kelemahan sekolah/madrasah; d. membuat rencana kerja strategis dan rencana kerja tahunan untuk pelaksanaan peningkatan mutu; e. bertanggung jawab dalam membuat keputusan anggaran sekolah/madrasah;

PP no.74 tahun 2008

BAB III tentang HAK, Bagian Kesatu, Tunjangan Profesi Pasal 15

(1) Tunjangan profesi diberikan kepada Guru yang memenuhi persyaratan sebagai berikut: a. memiliki satu atau lebih Sertifikat Pendidik yang telah diberi satu nomor registrasi Guru oleh Departemen; b. memenuhi beban kerja sebagai Guru; c. mengajar sebagai Guru mata pelajaran dan/atau Guru kelas pada satuan pendidikan yang sesuai dengan peruntukan Sertifikat Pendidik yang dimilikinya; d. terdaftar pada Departemen sebagai Guru Tetap; e. berusia paling tinggi 60 (enam puluh) tahun; dan f. tidak terikat sebagai tenaga tetap pada instansi selain satuan pendidikan tempat bertugas.

Bagian Ketujuh Promosi Pasal 36

(1) Dalam mengimplementasikan tugas keprofesionalan, Guru berhak mendapatkan promosi sesuai dengan tugas dan prestasi kerja. (2) Promosi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi kenaikan pangkat dan/atau kenaikan jenjang jabatan fungsional.

2. Kriteria Evaluasi *Input*

Permendiknas no. 24 tahun 2007 tentang standar sapra sekolah umum

III. STANDAR SARANA DAN PRASARANA SEKOLAH MENENGAH ATAS/MADRASAH ALIYAH (SMA/MA).

A. Satuan Pendidikan

1. Satu SMA/MA memiliki minimum 3 rombongan belajar dan maksimum 27 rombongan belajar. 2. Satu SMA/MA dengan tiga rombongan belajar melayani maksimum 6000 jiwa. Untuk pelayanan penduduk lebih dari 6000 jiwa dapat dilakukan penambahan rombongan belajar di sekolah yang telah ada atau pembangunan SMA/MA baru.

B. LAHAN

1. Lahan untuk satuan pendidikan SMA/MA memenuhi ketentuan raluas lahan terhadap peserta didik seperti tercantum pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1 Rasio Minimum Luas Lahan terhadap Peserta Didik

No	Banyak rombongan belajar	Rasio minimum luas lahan terhadap peserta didik (m ² /peserta didik)		
		Bangunan satu lantai	Bangunan dua lantai	Bangunan tiga lantai
1	3	36,5	-	-
2	4-6	22,8	12,2	-
3	7- 9	18,4	9,7	6,7
4	10-12	16,3	8,7	6,0
5	13-15	14,9	7,9	5,4
6	16-18	14,0	7,5	5,1
7	19-21	13,5	7,2	4,9
8	22-24	13,2	7,0	4,8
9	25-27	12,8	6,9	4,7

2. Untuk satuan pendidikan yang memiliki rombongan belajar dengan banyak peserta didik kurang dari kapasitas maksimum kelas, lahan juga memenuhi ketentuan luas minimum seperti tercantum pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2 Luas Minimum Lahan

No	Banyak rombongan belajar	Luas minimum lahan (m ²)		
		Bangunan satu lantai	Bangunan dua lantai	Bangunan tiga lantai
1	3	2170	-	-
2	4-6	2570	1420	-
3	7- 9	3070	1650	1340
4	10-12	3600	1920	1400
5	13-15	4070	2190	1520
6	16-18	4500	2420	1670
7	19-21	5100	2720	1870
8	22-24	5670	3050	2100
9	25-27	6240	3340	2290

3. Luas lahan yang dimaksud pada angka 1 dan 2 di atas adalah luas lahan yang dapat digunakan secara efektif untuk membangun prasarana sekolah berupa bangunan gedung dan tempat bermain/berolahraga.

4. Lahan terhindar dari potensi bahaya yang mengancam kesehatan dan keselamatan

jiwa, serta memiliki akses untuk penyelamatan dalam keadaan darurat.

5. Kemiringan lahan rata-rata kurang dari 15%, tidak berada di dalam garis sempadan sungai dan jalur kereta api.
6. Lahan terhindar dari gangguan-gangguan berikut: a. Pencemaran air, sesuai dengan PP RI No. 20 Tahun 1990 tentang Pengendalian Pencemaran Air; b. Kebisingan, sesuai dengan Kepmen Negara KLH nomor 94/MENKLH/1992 tentang Baku Mutu Kebisingan; c. Pencemaran udara, sesuai dengan Kepmen Negara KLH Nomor 02/MEN KLH/1988 tentang Pedoman Penetapan Baku Mutu Lingkungan.
7. Lahan sesuai dengan peruntukan lokasi yang diatur dalam Peraturan Daerah tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten/Kota atau rencana lain yang lebih rinci dan mengikat, dan mendapat izin pemanfaatan tanah dari Pemerintah Daerah setempat.
8. Lahan memiliki status hak atas tanah, dan/atau memiliki izin pemanfaatan dari pemegang hak atas tanah sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku untuk jangka waktu minimum 20 tahun.

B. BANGUNAN GEDUNG

1. Bangunan gedung untuk satuan pendidikan SMA/MA memenuhi ketentuan rasio minimum luas lantai terhadap peserta didik seperti tercantum pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3 Rasio Minimum Luas Lantai Bangunan terhadap Peserta Didik

No	Banyak rombongan belajar	Rasio minimum luas lantai bangunan terhadap peserta didik (m ² /peserta didik)		
		Bangunan satu lantai	Bangunan dua lantai	Bangunan tiga lantai
1	3	10,9	-	-
2	4-6	6,8	7,3	-
3	7-9	5,5	5,8	6,0
4	10-12	4,9	5,2	5,4
5	13-15	4,5	4,7	4,9
6	16-18	4,2	4,5	4,6
7	19-21	4,1	4,3	4,4
8	22-24	3,9	4,2	4,3
9	25-27	3,9	4,1	4,1

2. Untuk satuan pendidikan yang memiliki rombongan belajar dengan banyak peserta didik kurang dari kapasitas maksimum kelas, lantai bangunan juga memenuhi ketentuan luas minimum seperti tercantum pada Tabel 4.4.

No	Banyak rombongan belajar	Luas minimum lantai bangunan (m ²)		
		Bangunan satu lantai	Bangunan dua lantai	Bangunan tiga lantai
1	3	650	-	-
2	4-6	770	840	-
3	7-9	920	990	1020
4	10-12	1080	1150	1180
5	13-15	1220	1310	1360
6	16-18	1350	1450	1500
7	19-21	1530	1630	1680
8	22-24	1700	1830	1890
9	25-27	1870	2000	2060

3. Bangunan gedung memenuhi ketentuan tata bangunan yang terdiri dari: a. koefisien dasar bangunan maksimum 30 %; b. koefisien lantai bangunan dan ketinggian maksimum bangunan gedung yang ditetapkan dalam Peraturan Daerah; c. jarak bebas bangunan gedung yang meliputi garis sempadan bangunan gedung dengan as jalan, tepi sungai, tepi pantai, jalan kereta api, dan/atau jaringan tegangan tinggi, jarak antara bangunan gedung dengan batas-batas persil, dan jarak antara as jalan dan pagar halaman yang ditetapkan dalam Peraturan Daerah.

4. Bangunan gedung memenuhi persyaratan keselamatan berikut: a. Memiliki struktur yang stabil dan kukuh sampai dengan kondisi pembebanan maksimum dalam mendukung beban muatan hidup dan beban muatan mati, serta untuk daerah/zona tertentu kemampuan untuk menahan gempa dan kekuatan alam lainnya. b. Dilengkapi sistem proteksi pasif dan/atau proteksi aktif untuk mencegah dan menanggulangi bahaya kebakaran dan petir.

5. Bangunan gedung memenuhi persyaratan kesehatan berikut: a. Mempunyai fasilitas secukupnya untuk ventilasi udara dan pencahayaan yang memadai; b. Memiliki sanitasi di dalam dan di luar bangunan gedung untuk memenuhi kebutuhan air bersih, pembuangan air kotor dan/atau air limbah, kotoran dan tempat sampah, serta penyaluran air hujan; c. Bahan bangunan yang aman bagi kesehatan pengguna bangunan gedung dan tidak menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan.
6. Bangunan gedung menyediakan fasilitas dan aksesibilitas yang mudah, aman, dan nyaman termasuk bagi penyandang cacat.
7. Bangunan gedung memenuhi persyaratan kenyamanan berikut; a. Bangunan gedung mampu meredam getaran dan kebisingan yang mengganggu kegiatan pembelajaran; b. Setiap ruangan memiliki temperatur dan kelembaban yang tidak melebihi kondisi di luar ruangan; c. Setiap ruangan dilengkapi dengan lampu penerangan.
8. Bangunan gedung bertingkat memenuhi persyaratan berikut: a. Maksimum terdiri dari tiga lantai; b. Dilengkapi tangga yang mempertimbangkan kemudahan, keamanan, keselamatan, dan kesehatan pengguna.
9. Bangunan gedung dilengkapi sistem keamanan berikut; a. Peringatan bahaya bagi pengguna, pintu keluar darurat, dan jalur evakuasi jika terjadi bencana kebakaran dan/atau bencana lainnya; b. Akses evakuasi yang dapat dicapai dengan mudah dan dilengkapi penunjuk arah yang jelas.
10. Bangunan gedung dilengkapi instalasi listrik dengan daya minimum 1300 watt.
11. Pembangunan gedung atau ruang baru harus dirancang, dilaksanakan, dan diawasi secara profesional.
12. Kualitas bangunan gedung minimum permanen kelas B, sesuai dengan PP No. 19 Tahun 2005 Pasal 45, dan mengacu pada Standar PU.
13. Bangunan gedung sekolah baru dapat bertahan minimum 20 tahun.

14. Pemeliharaan bangunan gedung sekolah adalah sebagai berikut: a. Pemeliharaan ringan, meliputi pengecatan ulang, perbaikan sebagian daun jendela/pintu, penutup lantai, penutup atap, plafon, instalasi air dan listrik, dilakukan minimum sekali dalam 5 tahun; b. Pemeliharaan berat, meliputi penggantian rangka atap, rangka plafon, rangka kayu, kusen, dan semua penutup atap, dilakukan minimum sekali dalam 20 tahun.

15. Bangunan gedung dilengkapi izin mendirikan bangunan dan izin penggunaan sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

D. KELENGKAPAN PRASARANA DAN SARANA

Sebuah SMA/MA sekurang-kurangnya memiliki prasarana sebagai berikut:

1. ruang kelas, 2. ruang perpustakaan, 3. ruang laboratorium biologi, 4. ruang laboratorium fisika, 5. ruang laboratorium kimia, 6. ruang laboratorium komputer, 7. ruang laboratorium bahasa, 8. ruang pimpinan, 9. ruang guru, 10. ruang tata usaha, 11. tempat beribadah, 12. ruang konseling, 13. ruang UKS, 14. ruang organisasi kesiswaan, 15. jamban, 16. gudang, 17. ruang sirkulasi, 18. tempat bermain/berolahraga. Ketentuan mengenai ruang-ruang tersebut beserta sarana yang ada di setiap ruang diatur dalam standar tiap ruang sebagai berikut.

1. Ruang Kelas

- a. Fungsi ruang kelas adalah tempat kegiatan pembelajaran teori, praktek yang tidak memerlukan peralatan khusus, atau praktek dengan alat khusus yang mudah dihadirkan.
- b. Banyak minimum ruang kelas sama dengan banyak rombongan belajar.
- c. Kapasitas maksimum ruang kelas 32 peserta didik.
- d. Rasio minimum luas ruang kelas 2 m^2 /peserta didik. Untuk rombongan belajar dengan peserta didik kurang dari 15 orang, luas minimum ruang kelas 30 m. Lebar minimum ruang kelas 5 m.

- e. Ruang kelas memiliki fasilitas yang memungkinkan pencahayaan yang memadai untuk membaca buku dan untuk memberikan pandangan ke luar ruangan.
- f. Ruang kelas memiliki pintu yang memadai agar peserta didik dan guru dapat segera keluar ruangan jika terjadi bahaya, dan dapat dikunci dengan baik saat tidak digunakan.
- g. Ruang kelas dilengkapi sarana sebagaimana tercantum pada Tabel 4.5.

No	Jenis	Rasio	Deskripsi
1	Perabot		
1.1	Kursi peserta didik	1 buah/peserta didik	Kuat, stabil, dan mudah dipindahkan oleh peserta didik. Ukuran memadai untuk duduk dengan nyaman. Desain dudukan dan sandaran membuat peserta didik nyaman belajar.
1.2	Meja peserta didik	1 buah/peserta didik	Kuat, stabil, dan mudah dipindahkan oleh peserta didik. Ukuran memadai untuk belajar dengan nyaman. Desain memungkinkan kaki peserta didik masuk dengan leluasa ke bawah meja.
1.3	Kursi guru	1 buah/guru	Kuat, stabil, dan mudah dipindahkan. Ukuran memadai untuk duduk dengan nyaman.
1.4	Meja guru	1 buah/guru	Kuat, stabil dan mudah dipindahkan. Ukuran memadai untuk bekerja dengan nyaman.
1.5	Lemari	1 buah/ruang	Ukuran memadai untuk menyimpan perlengkapan yang diperlukan kelas tersebut. Tertutup dan dapat dikunci.
1.6	Papan pajang	1 buah/ruang	Ukuran minimum 60 cm x 120 cm.
2	Media Pendidikan		
2.1	Papan tulis	1 buah/ruang	Ukuran minimum 90 cm x 200 cm. Ditempatkan pada posisi yang memungkinkan seluruh peserta didik melihatnya dengan jelas.
3	Perlengkapan Lain		
3.1	Tempat sampah	1 buah/ruang	
3.2	Tempat cuci tangan	1 buah/ruang	
3.3	Jam dinding	1 buah/ruang	
3.4	Soket listrik	1 buah/ruang	

2. Ruang Perpustakaan

- a. Ruang perpustakaan berfungsi sebagai tempat kegiatan peserta didik dan guru memperoleh informasi dari berbagai jenis bahan pustaka dengan membaca, mengamati, mendengar, dan sekaligus tempat petugas mengelola perpustakaan.

- b. Luas minimum ruang perpustakaan sama dengan luas satu ruang kelas. Lebar minimum ruang perpustakaan 5 m.
- c. Ruang perpustakaan dilengkapi jendela untuk memberi pencahayaan yang memadai untuk membaca buku.

Tabel 4.6 Jenis, Rasio, dan Deskripsi Sarana Ruang Perpustakaan

No	Jenis	Rasio	Deskripsi
1	Buku		
1.1	Buku teks pelajaran	1 eksemplar/mata pelajaran/peserta didik, ditambah 2 eksemplar/mata pelajaran/sekolah	Termasuk dalam daftar buku teks pelajaran yang ditetapkan oleh Mendiknas dan daftar buku teks muatan lokal yang ditetapkan oleh Gubernur atau Bupati/Walikota.
1.2	Buku panduan pendidik	1 eksemplar/mata pelajaran/guru mata pelajaran bersangkutan, ditambah 1 eksemplar/mata pelajaran/sekolah	
1.3	Buku pengayaan	870 judul/sekolah	Terdiri dari 75% non-fiksi dan 25% fiksi. Banyak eksemplar/sekolah minimum: 1000 untuk 3-6 rombongan belajar, 1500 untuk 7-12 rombongan belajar, 2000 untuk 13-18 rombongan belajar, 2500 untuk 19-27 rombongan belajar.
1.4	Buku referensi	30 judul/sekolah	Sekurang-kurangnya meliputi Kamus Besar Bahasa Indonesia, kamus Bahasa Inggris, kamus bahasa asing lainnya, ensiklopedi, buku statistik daerah, buku telepon, buku undang-undang dan peraturan, dan kitab suci.
1.5	Sumber belajar lain	30 judul/sekolah	Sekurang-kurangnya meliputi majalah, surat kabar, globe, peta, CD pembelajaran, situs web, dan alat peraga matematika.

2	Perabot		
2.1	Rak buku	1 set/sekolah	Dapat menampung seluruh koleksi dengan baik. Memungkinkan peserta didik menjangkau koleksi buku dengan mudah.
2.2	Rak majalah	1 buah/sekolah	Dapat menampung seluruh koleksi majalah. Memungkinkan peserta didik menjangkau koleksi majalah dengan mudah.
2.3	Rak surat kabar	1 buah/sekolah	Dapat menampung seluruh koleksi surat kabar. Memungkinkan peserta didik menjangkau koleksi surat kabar dengan mudah.
No	Jenis	Rasio	Deskripsi
2.4	Meja baca	15 buah/sekolah	Kuat, stabil, dan mudah dipindahkan oleh peserta didik. Desain memungkinkan kaki peserta didik masuk dengan leluasa ke bawah meja.
2.5	Kursi baca	15 buah/sekolah	Kuat, stabil, dan mudah dipindahkan oleh peserta didik. Desain dudukan dan sandaran membuat peserta didik nyaman belajar.
2.6	Kursi kerja	1 buah/petugas	Kuat dan stabil. Ukuran memadai untuk bekerja dengan nyaman.
2.7	Meja kerja/ sirkulasi	1 buah/petugas	Kuat, stabil, dan mudah dipindahkan. Ukuran memadai untuk bekerja dengan nyaman.
2.8	Lemari katalog	1 buah/sekolah	Cukup untuk menyimpan kartu-kartu katalog. Lemari katalog dapat diganti dengan meja untuk menempatkan katalog.
2.9	Lemari	1 buah/sekolah	Dapat dikunci dan ukuran memadai untuk menampung seluruh peralatan untuk pengelolaan perpustakaan.
2.10	Papan pengumuman	1 buah/sekolah	Ukuran minimum 1 m ² .
2.11	Meja multimedia	1 buah/sekolah	Kuat dan stabil. Ukuran memadai untuk menampung seluruh peralatan multimedia.
3	Media Pendidikan		
3.1	Peralatan multimedia	1 set/sekolah	Sekurang-kurangnya terdiri dari 1 set komputer (CPU, monitor minimum 15 inci, printer), TV, radio, dan pemutar VCD/DVD.
4	Perlengkapan Lain		
4.1	Buku inventaris	1 buah/sekolah	
4.2	Tempat sampah	1 buah/ruang	
4.3	Soket listrik	1 buah/ruang	
4.4	Jam dinding	1 buah/ruang	

3. Ruang Laboratorium Biologi

- a. Ruang laboratorium biologi berfungsi sebagai tempat berlangsungnya kegiatan pembelajaran biologi secara praktek yang memerlukan peralatan khusus.
- b. Ruang laboratorium biologi dapat menampung minimum satu rombongan belajar.

3.. Kriteria Evaluasi Ranah *Process*

Secara rinci kriteria evaluasi diuraikan pada instrumen pengamatan yang digunakan untuk mendapatkan data hasil pengamatan.

PP no 19 tahun 2005 tentang SNP

Pasal 20

Perencanaan *process* pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar.

Pasal 21

(1) Pelaksanaan *process* pembelajaran sebagaimana dimaksud dalam Pasal 19 ayat (3) harus memperhatikan jumlah maksimal peserta didik per kelas dan beban mengajar maksimal per pendidik, rasio maksimal buku teks pelajaran setiap peserta didik, dan rasio maksimal jumlah peserta didik setiap pendidik.

(2) Pelaksanaan *process* pembelajaran dilakukan dengan mengembangkan budaya membaca dan menulis.

Pasal 22

(1) Penilaian hasil pembelajaran sebagaimana dimaksud dalam Pasal 19 ayat (3) pada jenjang pendidikan dasar dan menengah menggunakan berbagai teknik penilaian sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai.

(2) Teknik penilaian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat berupa tes tertulis, observasi, tes praktek, dan penugasan perseorangan atau kelompok.

(3) Untuk mata pelajaran selain kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, teknik penilaian

observasi secara individual sekurang-kurangnya dilaksanakan satu kali dalam satu semester.

Pasal 23

Pengawasan *process* pembelajaran sebagaimana dimaksud dalam Pasal 19 ayat (3) meliputi pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan, dan pengambilan langkah tindak lanjut yang diperlukan.

Pasal 24

Standar perencanaan *process* pembelajaran, pelaksanaan *process* pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran dan pengawasan *process* pembelajaran dikembangkan oleh BSNP dan ditetapkan dengan Peraturan Menteri.

Pasal 52

(1) Setiap satuan pendidikan harus memiliki pedoman yang mengatur tentang: a. Kurikulum tingkat satuan pendidikan dan silabus; b. Kalender pendidikan/ akademik, yang menunjukkan seluruh kategori aktivitas satuan pendidikan selama satu tahun dan dirinci secara semesteran, bulanan, dan mingguan; c. Struktur organisasi satuan pendidikan; d. Pembagian tugas di antara pendidik; e. Pembagian tugas di antara tenaga kependidikan;

Kriteria Evaluasi Ranah *Product*

- 1) Skor penilaian perencanaan pembelajaran baik
- 2) Skor penilaian pelaksanaan pembelajaran baik
- 3) Sesuai dengan Permendiknas no. 41 tahun 2007 tentang standar *process* bagian IV